Unhappy Marriage

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Juli 2021

413 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Part 1.....5
Part 2.....13
Part 3.....20
Part 4.....29
Part 5.....36
Part 6.....44
Part 7.....52
Part 8.....59
Part 9.....68
Part 10.....78
Part 11.....88
Special Episode 1 94
Special Episode 2 103
Special Episode 3 110
Part 12.....119
Part 13.....127

Part 14.....139
Part 14.....148
Part 15.....156
Part 16.....166
Part 17.....176
Part 18.....185
Part 19.....193
Part 20.....202
Part 21.....210
Part 22.....217
Part 23.....230
Part 24.....239
Part 25.....249
Part 26.....259
Part 27.....268
Part 28.....275
Part 29.....286
Part 30.....294
Part 31.....304
Part 32.....313
Part 33.....321
Part 34.....330

Part 35.....338
Part 36.....346
Part 37.....354
Part 38.....364
Part 39.....372
Part 40.....380
Part 41.....388
Part 42.....397
Part 43.....405

Part 1

Devin terus menghujam jalang yang telah di sewanya itu dengan begitu nafsu. Ia memompa miliknya dengan begitu cepat hingga menciptakan bunyi decitan yang begitu keras di ranjang yang mereka naiki.

"Akhhhh Devin..!!!"

"Iya sayangggg, akhhhhh!"

Sambil terus menghujam kewanitaan wanitanya, Devin juga memainkan bibirnya di payudara wanita itu dengan begitu rakus. Ia mengulum, menyesap, serta menyusu seperti anak kecil yang tengah kehausan.

Dan belum sampai pada orgasmenya, pintu kamar yang ia tempati langsung terbuka begitu saja. Devin langsung menatap tajam ke arah Carrisa yang tiba-tiba saja membuka pintu tersebut dengan sangat kasar.

Devin mencabut miliknya dengan begitu kasar, lalu memberi ciuman kepada wanita yang sedang berada di bawahnya itu dengan begitu lembut.

"Aku akan segera kembali." Bisik Devin pelan, lalu segera menarik Carissa dengan sangat kasar dari sana.

"Kamu apa-apaan sih Vin? Kalau memang kamu mau melakukan itu dengan jalangmu, kenapa harus selalu di kamar kita?"

"Memangnya kenapa?"

"Apa tidak bisa kamu hargain perasaan aku sedikit aja Vin?"

"Kita menikah karena di jodohkan Carissa, jadi jangan berharap banyak. Karena aku tidak akan pernah mencintaimu!"

"Tapi aku mencintaimu Vin, apa kamu tidak bisa beri aku ruang sedikit saja di hatimu?"

"Jangan harap! Sudahlah Carissa aku bosan membahas hal ini denganmu. Aku tidak akan pernah mencintaimu, kalaupun kamu mau cari jalang laki-laki dan kamu bawa dia kerumah, aku tidak masalah. Tapi jangan pernah ganggu aktifitasku dengan perempuan yang aku bawa."

Devin meninggalkan Carissa ditempatnya lalu melanjutkan percintaan panasnya bersama wanitanya kembali.

Carissapun hanya bisa menelan mentah-mentah perkataan Devin sambil terus menangis seperti biasanya. Bahkan dirinya dan Devin sudah satu tahun menikah. Tapi selama itu, Devin sama sekali tidak pernah menganggapnya ada, meski hanya sedetik.

Devin hanya akan menganggapnya ada, ketika orangtuanya datang untuk berkunjung. Diluar itu, maka keduanya seperti orang asing yang tinggal dalam satu atap.

"*Baiklah Devin, jika itu yang kau mau. Aku juga akan hidup sesukaku mulai sekarang, bercinta sesukaku, dan aku tidak akan peduli lagi dengan pernikahan ini.*" Batin Carissa sambil terisak. Wanita itu meraih tas miliknya, dan pergi meninggalkan mansion.

*****

Devin menyesap alkohol sambil menonton acara bola favoritenya. Ia juga terus menatap arloji di tangannya dengan gelisah, lantaran udah jam 3 pagi, namun Carissa belum juga pulang.

Carissa bahkan tidak pernah pulang larut sebelumnya, dan ini membuat Devin sedikit khawatir. Pria itu sedikit merasa bersalah akan perkataan kasarnya kepada Carissa malam ini.

Devin sadar pernikahan ini bukan salah Carissa sepenuhnya, dan tidak seharusnya Devin berkata kasar seperti itu.

Tak beberapa lama kemudian, ia mendengar suara mobil yang menandakan wanita itu sudah pulang.

Devin bangkit dari sofa, lalu membukakan pintu untuk Carissa. Dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Carissa pulang diantar oleh seorang pria asing.

Wanita itu mabuk berat dengan penampilan yang sudah begitu berantakan. Carissa juga terus memeluk pria itu sambil tertawa kencang menatap Devin.

Melihat pria itu memeluk pinggang Carissa dengan begitu mesra, Devin langsung menarik Carissa kepelukannya, serta mengusir pria itu pergi.

"Kamu apa-apaan sih Car?"

"Kamu yang bilang kan, aku boleh tidur dengan siapa aja, lalu kenapa kamu mengusir pacarku pergi?"

"Carissa kamu bukan jalang, kenapa kamu seperti ini?"

"Kau pikir kau saja yang bisa bercinta sesukamu di rumah ini? Aku juga bisa Devin! Dan kenapa kau mengusir priaku seperti itu?"

"Diam Car!"

Devinpun mengeraskan rahang begitu melihat banyak kissmark di leher wanita itu serta payudaranya. Bercak kemerahan itu juga tercetak di bagian telinga, pundak, dan juga lengan mulus Carissa.

"*Shittt, kenapa aku begitu marah melihat pria lain mecumbunya seperti ini*." Batin Devin kesal.

Devinpun langsung mengganti pakaian Carissa dengan piyama. Dan ia kembali melihat banyak sekali bercak kemerahan di sekujur tubuh wanita itu.

Bahkan selama menikah ia tidak pernah menyentuh Carissa, tapi berani-beraninya pria itu sembarangan mencumbunya seperti ini.

"Arghh tapi untuk apa juga aku peduli?"

Setelah Devin selesai mengganti pakaian Carissa dan hendak pergi dari sana, tiba-tiba saja Carissa memeluk Devin dengan begitu erat.

"Kenapa kamu brengsek sekali Devin?" Ucap Carissa sambil memangis dan terus memukul dada Devin dengan begitu keras.

"Kalau kamu tidak mencintaiku, ceraikan saja aku. Ceraikan..!!! Lagipula banyak sekali pria yang mau denganku, cepat ceraikan aku brengsek! Aku sangat membencimu!" Teriak Carissa lagi, sambil memejamkan matanya.

"Jadi kau mau bercerai?"

"Iya!"

"Tapi sayangnya aku tidak mau." Ucap Devin sambil memeluk badan Carissa dengan begitu erat. Devin juga tersenyum sambil mencium ceruk leher Carissa dengan begitu manja.

"Lalu kau mau menyakitiku terus? Hmm? Aku lelah Devin, lebih baik kita berpisah saja."

Devinpun hanya diam sambil menyadari kesalahannya selama ini. Ia sadar, selama ini yang di lakukannya hanya menyakiti wanita itu dan membuat Carissa menangis setiap harinya.

Devin baru menyadari betapa berharganya Carissa di malam ini. Ternyata melihat Carissa di cumbu pria lain seperti ini, sangat membuat hatinya sakit.

"Apa masih ada kesempatan untukku?"

Carissa sudah terlelap di pelukan Devin. Wanita itu terpejam dengan wajah yang begitu sendu dan juga mata yang bengkak. Devinpun mengusap-usap puncak kepala istrinya, lalu mencium bibirnya dengan sangat lama.

Bahkan sekian lama mereka tinggal dalam satu atap, ini pertama kalinya Devin memeluk serta mencium Carissa dengan penuh kasih sayang. "Apa aku mulai mencintaimu Car?"

****

Part 2

Carissa mengerjapkan matanya sambil mendekap kepalanya sendiri. Ia merasakan pusing yang begitu menekan di sana.

Selain itu, ia juga sangat terkejut ketika melihat gaun yang ia kenakan semalam, sudah berganti menjadi piyama tidurnya.

"Siapa yang mengganti ini? Apa mungkin Devin? Tapi mana mungkin pria brengsek itu peduli denganku?"

Carissa bangkit dari ranjang, lalu memandangi pantulan dirinya di depan cermin. Ia memandangi lagi dengan lebih detail beberapa *kissmark* di tubuhnya, sambil tersenyum kecut.

Carissa juga mengingat kembali kelakuan nakalnya menggoda pria yang ada di bar malam itu, dia sungguh terlihat seperti jalang murahan.

"Apa semalam kau puas bermain-main istriku?"

Carissapun tersentak di tempatnya begitu melihat kehadiran Devin yang secara tiba-tiba muncul di belakangnya.

Devin juga langsung memeluk tubuhnya dari belakang, sambil membenamkan wajahnya di ceruk leher Carissa.

Carissapun mengernyitkan alisnya heran begitu melihat pantulan Devin memeluk dirinya, terlihat jelas dengan kaca yang ada di depannya.

Dan ini untuk pertamakali seorang Devin memeluknya dengan begitu manja seperti itu.

"Katakan, dengan siapa kau bercumbu tadi malam?"

"Apa pedulimu?" Sarkas Carissa sambil menggeliat dan berusaha lepas dari pelukan Devin.

"Car kenapa kamu jadi berubah?"

"Berubah apanya? Aku hanya menjadi orang yang kamu inginkan. Kamu yang minta aku buat nggak peduli dengan pernikahan ini kan? Lagipula kamu benar, kita menikah karena paksaan, jadi kita gak usah peduli satu sama lain."

"Tapi aku peduli!"

"Peduli? Kamu membawa wanita sesukamu, bercinta di kamar kita, dan mengusirku secara terang-terangan, itu yang namanya peduli?"

"Aku tahu selama ini aku salah Car. Tapi aku mulai mencintaimu saat ini. Kumohon kita mulai lagi dari awal ya?"

Carissapun meneteskan air matanya lalu pergi meninggalkan Devin tanpa berkata apa-apa. Wanita itu masuk ke dalam kamar mandi sambil membanting pintu dengan sangat keras. Devinpun hanya bisa diam, lalu menggosok wajahnya dengan frustasi.

"Aku berangkat kerja dulu sayang, *i love you."* Teriak Devin dari luar kamar mandi.

Mendengar kata '*i love you'* dari mulut Devin, Carissa langsung mengernyitkan alis, sambil tersenyum dengan wajah yang begitu merona.

"Sebenarnya apa yang terjadi tadi malam? Dan kenapa Devin bisa begitu berubah?" Pekik Carissa girang.

Saking girangnya, Carissa melompat kesenangan sambil tersenyum geli hingga akhirnya lantai licin kamar mandi itu membuatnya terjungkal dengan cukup keras.

BRAK...!!!!!

Kaki wanita itu langsung terkilir dan kepalanya menghantam bathup hingga keluar darah segar.

"Awwwww..!!!" Teriak Carissa sambil terisak kencang. Devin yang merasa mendengar suara seseorang terjatuh, langsung mendobrak pintu kamar mandi tersebut.

Begitu pintu itu berhasil terbuka, ia langsung menemukan istrinya sedang menangis sesenggukan, sambil memegangi kakinya sendiri.

"Kenapa sayang?"

"Devin, kakiku patah." Ucap Carissa dengan sesenggukan panik. Melihat wanita itu menangis histeris, Devin langsung mengangkat badan Carissa dengan gerakan cepat dan langsung membawanya kerumah sakit.

*****

Setelah Dokter memberi *gips* pada kaki Carissa, wanita itu langsung merebahkan dirinya dengan begitu lemas sambil terus menangis sesenggukan.

Ia merasa sangat parno jika kakinya itu akan di amputasi, dan ia akan menjadi wanita menyedihkan dengan kaki yang buntung.

"Kakimu sudah diobati sayang, apa masih begitu sakit sehingga kamu terus menangis seperti ini?"

"Bagaimana kalau kakiku di amputasi Devin? Kamu harus tanggung jawab jika itu terjadi."

"Lagipula mana ada kaki kekilir dan patah bisa sampai di amputasi sayang?"

Devinpun tertawa geli lalu memeluk Carissa dengan begitu gemas sambil mencubit pipinya. Devin juga terus mendekap badan Carissa dengan begitu erat di pelukannya, hingga membuat Carissa keheranan sendiri dengan perubahan Devin itu.

"Temanku akan datang menjengukku hari ini." Ucap Carissa secara tiba-tiba yang membuat Devin secara otomatis melepas pelukannya.

"Siapa?"

"Pria yang semalam mengantarku."

"Aku akan mengusirnya jika dia berani muncul di hadapanku."

"Kau ini kenapa Devin? Bukanya kau yang menyuruhku mencari jalang lelaki? Anggap saja Justin adalah jalangku."

"Itu dulu, sekarang aku melarangmu dekat dengan pria manapun."

"Terus kau dekat dengan wanita manapun? Begitu?"

"Itu tidak akan terjadi lagi."

Carissapun hanya berdecak kesal sambil memberi tatapan tajam ke arah Devin, dan lelaki itu tidak peduli.

Bahkan Devin terus menempel padanya seharian penuh, karena khawatir pria yang di maksud Carissa itu akan datang.

"Sayang." Panggil Devin.

"Hmm.."

"Sejak kita menikah, kita tidak pernah melakukannya kan?"

"Apa?"

"Hubungan itu."

"Lalu apa maumu? Bukannya kau sudah mendapatkan jatahmu bersama jalang setiap harinya?"

"Aku ingin melakukannya denganmu Car. Apa kamu mau? Sudah saatnya kita memiliki anak kan?"

"Apa yang kau katakan?"

"Aku mencintaimu Carissa."

"Sayangnya aku masih tidak percaya padamu."

"Lalu aku harus apa agar kamu percaya?"

"Buktikan."

****

Part 3

Bryan dan Michael terus memandangi Devin yang terlihat stress dan murung di sepanjang mereka bersama semalaman ini.

Devin terus meminum alkoholnya sambil melamun, bahkan kedua sahabatnya tak tahu entah nyawanya sudah berkeliaran kemana, meski raganya masih stay ditempatnya.

"Jadi kau sudah mulai mencintainya?" Ucap Michael memecah keheningan.

"Itu terjadi begitu saja Mike. Entah kenapa saat melihatnya pulang bersama pria lain, sangat membuatku marah."

"Itu berarti kau mulai mencintai wanita itu dude. Lagipula kau aneh juga, di nikahin sama wanita cantik kaya gitu disia-siain, dianggurin. Giliran dia di pake sama orang, kamu nggak terima."

"Diam Bryan!"

"Aku benar kan?" Ucap Bryan lagi, yang sukses membuat Devin memberinya tatapan tajam.

"Udah ngapain pada ribut sih? Mending kita main sama mereka." Tunjuk Michael kepada para wanita jalang yang berada di sudut ruangan bar tersebut.

Devin dan Bryanpun mengangguk setuju lalu berjalan mengikuti Mike menghampiri para wanita itu. Ketiga sahabat itu membawa wanitanya masing-masing untuk memuaskan hasratnya di kamar hotel yang sudah mereka pesan.

Tak terkecuali Devin. Devin juga membawa satu wanita yang ia pakai untuk memuaskan nafsu liarnya yang sudah memanggil-manggil.

Setelah puas bermain dengan wanita itu, Devin langsung membuka kondom yang di pakainya, serta segera memakai bajunya yang berserakan di lantai. Ia juga meninggalkan sejumplah uang kepada wanita tersebut, dan langsung beranjak pergi menuju rumah sakit, tempat dimana Carissa di rawat.

Begitu sampai disana, ia langsung masuk ke dalam ruangan Carissa, lalu merebahkan dirinya di samping wanita yang sudah terlelap itu.

Devin memeluk Carissa dengan begitu erat, lalu mendaratkan beberapa ciuman di kening serta di bibir wanita itu berkali-kali.

"Goodnight baby." Ucapnya lirih sambil tersenyum menatap wajah cantik istrinya yang masih setia memejamkan matanya.

****

Carissa mengerjapkan matanya dengan begitu terkejut ketika melihat Devin tidur memeluknya pagi ini. Bahkan ini adalah pemandangan langka yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Merasa tidak begitu nyaman, Carissa menggeliat dan mencoba melepas pelukan Devin dari tubuhnya. Mengetahui hal itu, Devin langsung membuka matanya, serta semakin mengeratkan pelukannya.

"Segitu nggak maunya kamu berada di pelulanku?"

"Bukan seperti itu."

"Lalu apa? Kenapa kamu mencoba untuk melepas pelukanku?"

"Aku pengen pipis." Ucap Carissa malu-malu dan Devin langsung tertawa gemas dengan tingkah istrinya. Devin lalu mengangkat tubuh Carissa ke dalam kamar mandi, serta membantu wanita itu untuk duduk di atas closet.

"Aku bisa sendiri Devin."

"Dengan kaki yang seperti itu?"

"Ya sudah pergilah, aku benar-benar kebelet." Ucap Carissa dengan wajah yang sudah merona dan Devin langsung keluar dari kamar mandi tersebut dengan tersenyum nakal.

Setelah Carissa selesai dengan urusannya, wanita itu langsung mencoba bangkit berdiri dari sana. Ia mencoba menggunakan kakinya untuk berjalan, namun dirinya malah kembali terjatuh dan merasakan sakit yang luar biasa di sana.

Mendengar sesuatu yang aneh, Devin langsung masuk menghampiri Carissa, dan ia kembali menemukan istrinya itu jatuh tersungkur di lantai kamar mandi sambil meringis kesakitan.

Sambil tersenyum-senyum, Devin mengangkat Carissa ke dalam gendongannya, lalu merebahkan wanita itu di atas kasur.

"Kamu kan bisa panggil aku? Kenapa harus menunggu jatuh dulu?"

Carissa hanya diam dan Devin langsung ikut merebahkan diri di samping Carissa sambil memeluknya dengan erat.

"Kamu nggak kerja?"

"Setelah aku tahu kamu kesusahan begini hanya karena mau pipis, aku jadi enggan buat ninggalin kamu."

"Aku bisa sendiri Devin, sudah kamu pergi saja. Lagipula mama kamu dan mama aku sebentar lagi datang."

Dan tak lama setelah ucapan itu keluar dari mulut Carissa, kedua wanita paruh baya itu tiba-tiba masuk ke ruangan rumah sakit dengan begitu terkejut. Terlebih ketika melihat anak-anak mereka saling berpelukan mesra di atas ranjang rumah sakit.

"Kalian membuat mama iri aja, pagi-pagi udah peluk-pelukan disini."

"Lagipula mama ngapain datang sih? Ganggu aja." Canda Devin sambil mencium bibir Carissa tanpa rasa malu sedikitpun.

Kedua wanita paruh baya itu sedikit terkejut dengan sikap Devin yang mendadak berubah menjadi sangat romantis itu.

Bahkan biasanya Devin tidak pernah menunjukkan rasa sukanya sedikitpun kepada Carissa, tapi hari ini... pria itu seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Carissa hanya miliknya.

Kami kesini membawa makanan untuk kalian sarapan, lagipula kalau kamu kerja Carissa kan nggak ada yang jagain.

"Devin akan cuti hari ini, masa istri aku pipis sendiri aja gak bisa, mau aku tinggalin?"

Carissapun langsung terbatuk-batuk sambil mencubit perut Devin dengan malu-malu. Ke dua ibu-ibu itu juga langsung berdehem sambil tersenyum-senyum melihat tingkah kedua anaknya, yang sangat mirip dengan remaja yang sedang pacaran itu.

"Jadi kapan rencana kalian untuk punya anak?"

Carissa hanya diam, sedangkan Devin terus menyuapi Carissa secara paksa, sambil menatap santai kepada ibu-ibunya itu.

"Sebentar lagi ma, lagi proses di buat dulu." Timpal Devin sambil mengedipkan satu matanya kepada Carissa.

"Mama lega kalau kalian akur-akur aja seperti ini, soalnya biasanya kalian sama sekali nggak pernah terlihat dekat satu sama lain."

"Nggak terlihat dekat, bukan berarti nggak dekat ma."

"Jadi kami berdua nggak di butuhkan lagi disini?"

"Nggak! Udah biar Devin aja yang jagain Carissa, kalian pulang saja dan istirahat. Lagipula kita mau berduaan saja hari ini, iya kan sayang?"

Kedua ibu merekapun tersenyum senang dan langsung berpamitan pergi. Sedangkan Devin masih setia menyuapi Carissa sarapanya.

"Sudah tidak perlu berakting lagi."

"Siapa yang berakting sayang? Apa kamu masih mau memakan ini?"

"Aku sudah kenyang."

"Ya sudah, sekarang kamu butuh apa lagi?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu tidurlah sayang." Ucap Devin sambil merebahkan dirinya dan memeluk Carissa kembali dengan begitu erat.

"Kenapa kamu menyuruhku tidur pagi-pagi seperti ini?"

"Bukankah tidur saling berpelukan seperti ini adalah hal paling menyenangkan?"

"Ini adalah hal bodoh."

"Hal bodoh? Atau jangan-jangan kamu sedang menginginkan hal lain yang lebih menyenangkan?"

****

Part 4

Carissa terus menopang dagu sambil menatap pria yang sedang memasak makan malam untuknya. Ya, semenjak keluar dari rumah sakit, Devin menjadi semakin perhatian padanya.

Pria itu terus menyiapkan segala hal, dari sarapan, makan siangnya, serta makan malamnya. Bahkan, sudah 3 hari ini Devin selalu melakukan pekerjaanya dari rumah.

Carissa sedikit senang, namun juga bimbang dengan sikap Devin yang berubah secara dadakan itu. Terlebih dengan perhatian Devin yang begitu berlebihan padanya.

"Sayang cobalah steak yang aku buat, apakah kematangannya pas?"

Devin mengiris sepotong daging yang sedang di panggangnya, dan di suapkannya kepada Carissa. Carissapun tersenyum senang sambil mengunyah daging yang di berikan Devin padanya.

"Enak?"

Carissa mengangguk lalu membuka mulutnya lagi sebagai tanda bahwa ia menginginkan lagi. Pria itupun tersenyum senang lalu menyuapi Carissa lagi, kali ini ia selipkan sayuran di antara daging tersebut.

"Makan sayurannya juga."

"Tapi aku ingin dagingnya saja!"

"Heh, sayuran itu bagus buat kesehatanmu, sudah di makan saja."

Sambil terus cemberut, Carissapun mengunyah makanannya dengan ogah-ogahan. Melihat wanita itu mengerucutkan bibirnya, Devinpun langsung mengecup singkat bibir Carissa, lalu memberi wanita itu sesuap daging kembali.

"Seenaknya saja mencium orang."

"Kamu istriku, bukan orang lain."

Melihat Carissa masih cembetut, Devinpun langsung mengangkat tubuh wanita itu seperti koala lalu membawanya berjalan menuju sofa ruang tamunya. Devin memangku wanita itu sambil memeluknya dengan begitu manja.

Devin menepuk-nepuk punggung Carissa lalu mencium keningnya dengan sangat mesra.

"Jangan cemberut lagi dong."

"Devin, sejujurnya aku masih sangat bingung kenapa kamu tiba-tiba berubah seperti ini."

"Carissa, kalau aku tiba-tiba mencintaimu apa aku salah? Ketika aku melihatmu pulang dengan seorang pria, dan penuh bercak merah di seluruh tubuhmu, membuatku sangat sakit hati dan takut jika kamu akan berpaling dariku."

"Apa kamu benar-benar mencintaiku?"

"Sangat Carissa, aku sangat mencintaimu. Aku akan menunggu kamu percaya, serta memberiku kesempatan kedua."

"Maaf jika aku belum bisa Devin. Aku belum sanggup, aku belum siap melihatmu tidur dengan jalang-jalangmu."

"Aku tahu aku brengsek, aku akan mencoba untuk berubah Car, aku janji."

Devin menatap Carissa lekat-lekat, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Carissa. Ia mengulum bibir gadis itu dengan begitu lembut.

Setelah lama bibir mereka saling bertaut, Carissa membuka sedikit bibirnya serta memberi akses Devin untuk memperdalam ciumannya. Devin menyesap seluruh rongga mulut Carissa, serta menyesap lidah wanita itu dengan begitu rakus.

Setelah keduanya kehabisan oksigen karena ciuman panas itu, Devin berganti mendaratkan kecupan di leher Carissa, ia memberi kecupan-kecupan basah di lehernya sambil terus meremas-meremas pantat Carissa dengan sangat gemas.

"Akhhh.." Desah Carissa begitu tangan Devin meremas pantatnya dengan semakin kencang.

Ciuman Devinpun sudah berganti menjadi gigitan-gigitan kecil di area leher dan juga telinga Carissa. Pria itu meninggalkan banyak sekali tanda kepemilikannya di leher wanitanya tersebut.

Devin merebahkan tubuh Carissa disofa sambil terus menindihnya. Ia terus mendaratkan kecupan basahnya itu tanpa henti, dan menyapu seluruh area leher Carissa hingga dirinya puas.

Devin juga dengan sengaja menempelkan miliknya kepada Carissa serta menggesekannya dengan begitu sensual di sana.

"Akhhhhh Devinnn...!!!"

Devin tersenyum smirk lalu mengarahkan tangannya serta meraba area kewanitaan Carissa dengan begitu menggelitik. Ia juga menelusupkan jari-jarinya di dalam sana sambil mengocok milik wanita itu dengan begitu kencang.

"Akhhhhh...Akhhhh Devinn!" Desah Carissa menggenlinjing hebat di kala kocokan Devin semakin kencang disana.

Ia juga menjambak rambut Devin dengan begitu kencang, ketika Devin menambah jari-jarinya serta mempercepat ritme kocokannya dengan semakin cepat.

"Akhhhhhhhhhh Devinnnn, aku ingin mengeluarkan sesuatu, aku tidak tahann."

"Keluarkan saja sayang." Ucap Devin sambil tersenyum, lalu mencium kening Carissa yang sudah begitu berkeringat karena ulahnya.

Setelah Carissa mencapai orgasmenya dan mengeluarkan cairan itu, Devin langsung menjilati area kewanitaanya dengan begitu nafsu sampai cairan itu bersih tak bersisa.

Devin lalu memeluk Carissa dengan begitu erat, dan menyandarkan kepalanya nyaman di dada Carissa yang merebahkan diri di sampingnya.

"Tidurlah Car. Aku tidak akan melakukannya, sebelum kamu benar-benar menerimaku sebagai suamimu seutuhnya."

"Lalu apa yang kau lakukan tadi?" Tanya Carissa polos.

"Kau sungguh tidak pernah melakukannya? Ahh ternyata istriku polos sekali." Dercak Devin sambil menciumi bibir wanita itu dengan gemas.

"Lalu apa yang kau lakukan dengan pria kemarin?" Tanya Devin lagi.

"Aku tidak melakukan apa-apa dengannya. Kau pikir aku ini jalang?"

"Berarti kamu masih virgin?"

"Kamu ini bicara apa Devin? Memangnya kamu pernah melakukan itu padaku?"

"Kau mau melakukannya tidak?" Goda Devin.

"Tidak. Aku belum yakin padamu." Ucap Carissa malu-malu sambil memukul Devin dengan begitu keras, lalu menjewer telinga pria itu sampai membuatnya meringis.

"Baiklah, baiklah... aku akan setia menunggu sampai saat itu tiba. *I love you."*

****

Part 5

Devin terus menyunggingkan senyuman di sepanjang hari. Bahkan semua karyawannya menatap bossnya dengan keheranan.

Biasanya pria tampan itu akan terus marah di sepanjang hari, tapi hari ini meski ada kesalahan fatal sekalipun, Devin tetap tersenyum dan bersikap ramah.

"Ada apa dude? Kelihatannya kau sedang bahagia." Tanya Michael dengan keheranan.

"Apalagi kalau bukan karena istrinya memberinya jatah." Timpal Bryan sambil menaikan kakinya ke atas meja.

Tak lama, percakapan ketiga sahabat itu harus berhenti karena seorang perempuan tiba-tiba masuk tanpa permisi.

"Upss jalangmu datang. Sepertinya kau harus segera mengusir wanita itu pergi sebelum istrimu tahu kelakuan busukmu dude." Ucap Bryan sambil berdiri dan mengajak Michael pergi dari ruangannya.

Devin yang mendengar perkataan itu langsung mengeraskan rahangnya, serta menatap tajam ke arah wanita itu.

"Devin, aku sangat merindukanmu."

"Kau mau apa lagi Anna?"

"Aku sangat merindukanmu baby, kenapa jarang mengunjungiku akhir-akhir ini?"

Devinpun langsung mendorong wanita itu dengan risih, lalu berdiri dari kursinya.

Setelah Devin berdiri, Anna langsung dengan segera mendekap erat badan Devin dari belakang, sambil menciumi punggungnya.

"Jangan seperti ini Anna!"

"Kenapa?"

"Aku sudah menikah Anna. Mulai sekarang jangan dekati aku lagi."

"Bukannya selama ini kamu memang sudah menikah? Dan bukannya kita tidak pernah masalah tentang itu?"

"Aku tidak bisa lagi Anna."

"Kita hanya partner sex bukan? Kenapa kamu khawatir berlebihan seperti ini?"

Devin hanya diam dan wanita itu terus mendekap Devin dengan begitu mesra. Wanita itu juga beralih tempat di hadapan Devin, lalu menciumi bibir Devin dengan begitu menuntut.

"Devin sayang, kita hanya bermain-main kan? Kenapa kamu khawatir sekali?"

Devinpun berpikir sejenak lalu tersenyum sambil menganggukan kepalanya. Dia pikir memang tidak ada salahnya, toh dia dan Anna hanya partner sex saja, bukan memiliki hubungan special lain. Yang terpenting cintanya hanya untuk Carissa bukan?

Disaat wanita itu terus menggodanya, saat itu juga Devin langsung meraih tubuh wanita itu dan menindihnya di sofa. Ia menyingkap gaun yang di kenakan Anna, lalu membuka resleting celananya dengan cepat sambil memasang alat pengaman di miliknya

"Kamu siap sayang?" Ucap Devin sambil mencoba memasukkan miliknya pada kewanitaan Anna, sambil terus meremas payudara wanita itu dengan begitu kencang.

"Akhhhh Anna...!!!" Desah Devin sambil menghentak-hentakkan miliknya dengan begitu cepat.

"Lebih cepat Devin akhhh, aku sangat merindukannya, kau tahu?"

Devinpun tersenyum senang sambil memompa miliknya dengan lebih cepat lagi, bahkan sesekali ia mengeluarkan miliknya, lalu di hentakkannya lagi dengan begitu menusuk.

"Akhhh kamu memang selalu bisa memuaskanku Anna.." Ucap Devin sambil terus menghujam wanita itu dengan lebih brutal.

Devin juga menyusu dengan begitu rakus pada payudara Anna, sambil memainkan pentilnya dengan begitu gemas.

"Payudaramu begitu meenggemaskan." Ucap Devin sambil terus meremas - remas payudara Anna.

Setelah mereka berdua mencapai orgasmenya, Devin langsung mencabut miliknya sambil melepas pengaman itu dari miliknya.

Ia juga langsung mencium bibir Anna sambil memberi wanita itu uang dengan jumlah yang begitu banyak.

"Terimakasih baby, tapi aku harus pergi sekarang." Ucap Devin sambil buru-buru merapikan celananya, serta baju kemejanya.

"Kau mau bertemu istrimu?"

"Tentu saja."

"Bisakah kau menciumku sekali lagi? Kita bahkan hanya melakukannya sebentar hari ini."

"Dasar manja. Lagipula kau boleh datang lagi besok, aku akan menunggumu disini." Devin mencium bibir Anna lagi lalu mengusap rambutnya sebentar.

Setelah prnampilannya rapi, Devin meraih tas kerjanya dan segera pergi dari ruangan itu. Ia teringat akan janjinya kepada Carissa untuk pulang lebih awal untuknya.

****

Devin memasuki mansion sambil memanggil-manggil nama Carissa dengan begitu keras.

Bahkan meski wanita itu sudah menjawab panggilannya, Devin tetap saja memanggilnya terus-terusan.

"Kamu sedang apa sayang hmm? Apa kakimu sudah sembuh?" Ucap Devin sambil memeluk Carissa dan mecium pipinya dengan lembut.

"Aku sedang memasak untukmu, cobalah ini.." Carissa menyendokkan makanan yang di buatnya dan di suapkannya kepada Devin.

Devinpun terlihat mengernyitkan alisnya lalu memasang wajah tak suka.

"Tidak enak?"

"Lebih enak lagi jika kamu menyuapinya dengan mulutmu." Goda Devin.

"Dasar suami mesum, sana mandi."

"Cium aku dulu, nanti aku langsung mandi."

Devin memanyunkan bibirnya ke arah Carissa dan wanita itu langsung mengecup serta melumat lembut bibir suaminya.

Terbuai dengan ciuman tersebut, Devin langsung mengangkat tubuh Carissa untuk duduk di atas meja dapur, lalu melanjutkan acara cium-ciuman itu dengan semakin panas dari sebelumnya.

"Bibirmu manis sekali, aku bisa diabetes jika setiap hari kamu menciumku seperti ini sayang."

"Jangan banyak bicara, sana mandi, badanmu bau sekali Devin."

"Tapi siang tadi aku belum makan, bolehkan aku makan dulu hmm?" Bujuk Devin dan Carissa malah memberinya tatapan tajam.

"Mandi dulu!"

"Baiklah sayang aku akan mandi dulu. Kau ini kenapa galak sekali?"

"Aku hanya ingin kamu biasakan hidup sehat Devin."

"Baiklah sayang, aku akan menurut padamu."

Devinpun segera berlari menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Sedangkan Carissa langsung berdecak gelisah mendengar Devin mengeluh tak makan siang, Carissa juga langsung kepikiran dengan suaminya itu.

"*Apa aku harus mengiriminya makan siang secara diam-diam ya?"* Batin Carissa sambil tersenyum - senyum sendiri.

****

Part 6

Carissa terus sibuk mengeringkan rambut panjangnya dengan hairdryer. Wanita cantik itu bernyanyi sambil bersiul santai menatap pantulan dirinya di depan cermin.

Namun tiba-tiba saja hairdryer miliknya itu di rebut oleh seseorang, dan seseorang itu pula menggantikannya mengeringkan rambut panjangnya. Devin tersenyum sambil menatap pantulan wanita, yang juga terus tersenyum di depan cermin.

Pria itu dengan sabar terus membantu Carissa mengeringkan rambutnya sedikit demi sedikit, sesekali Devin juga menghirup harum shampo dari wanita yang ada di depannya. Setelah selesai dengan aktivitasnya itu, Devin mematikan hairdryernya, lalu mengyisir rambut panjang Carissa dengan telaten.

Saat ini, pria itu sangat mirip dengan mas-mas salon yang sedang menggarap rambut pelanggannya. Dan tingkahnya itu sukses membuat Carissa terus tertawa geli ketika melihatnya.

"Kenapa tertawa?"

"Kamu mirip sekali dengan pelayan salon langgananku."

"Mana ada pelayan salon setampan ini?"

"Iya ya ya... kamu memang tampan."

Setelah rambut Carissa tersisir rapi, Devin langsung memeluk wanita itu dari belakang sambil memberinya kecupan - kecupan kecil disana.

"Kamu cantik sekali malam ini."

"Dasar penggoda."

"Terserah apa katamu, tapi aku tidak sedang berbohong."

Carissapun hanya tersenyum dan berdehem menatap Devin dari pantulan kaca. Jika di pikir-pikir lagi, memang tidak akan ada pelayan salon setampan dirinya. Terlebih lagi, mata suaminya itu kecoklatan indah, wajahnya begitu tampan, rahangnya tegas, serta bibir sexy yang sangat menggoda semua kaum hawa di luaran sana.

Tidak heran jika selama ini Devin selalu membawa jalang yang berbeda-beda setiap malamnya. Ternyata suaminya itu memang terlalu menggoda untuk di lewatkan begitu saja.

"Sayang kenapa tadi siang bisa sampai nggak makan?" Tanya Carissa cemas.

"Nggak sempet makan, udahlah jangan cemas gitu, aku udah biasa."

"Jadi selama ini kamu nggak pernah makan?"

"Dari dulu emang nggak pernah sayang, tapi kamu jangan khawatirkan hal itu, aku udah biasa kok. Yang penting, kamu di rumah jangan sampai nggak makan ya?"

Carissapun hanya memgangguk. Mendengar ucapan Devin seperti itu, membuatnya semakin membulatkan tekat untuk mengantarkan makanan di setiap jam makan siang. Carissa nggak mau Devin sampai sakit karena hal itu.

"Kenapa diam, baby?"

Carissa tidak menjawab pertanyaan Devin. Carissa hanya diam lalu memeluk Devin dengan sangat manja, serta langsung bersandar nyaman di dada pria tersebut.

"Devin, apa suatu hari nanti kamu akan mengacuhkanku lagi?"

"Tidak akan."

"Apa kamu akan bermain dengan wanita jalangmu lagi?"

"Tidak sayang. Percaya padaku, aku tidak akan menyakiti hatimu lagi."

"Kuharap kamu benar-benar melakukannya. Karena jika kamu melakukan hal itu lagi, aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak. Aku mencintaimu Devin, dan aku tidak sanggup lagi jika harus melihatmu bersama wanita lain."

"Kamu jangan khawatir ya? Aku tidak akan melakukan hal yang bisa menyakitimu lagi."

Devinpun mendekap Carissa dengan wajah termenungnya. Ia juga mengingat kembali perbuatannya tadi siang bersama Anna, jalang itu. Tapi mau bagaimana lagi? Selama Carissa belum mau berhubungan dengannya, hanya Annalah satu-satunya harapan untuk dirinya bisa menyalurkan kebutuhan biologisnya itu.

Terlebih dirinya dan Anna juga tidak memiliki hubungan lain selain partner sex saja. Dan menurut Devin, perbuatannya itu sama sekali tidak salah.

"Hmm Devin."

"Ya sayang?"

"Setelah masa datang bulanku selesai, sepertinya aku sudah siap untuk melakukannya denganmu."

"Hmm? Kamu tidak sedang membicarakan hal lain kan? Mangsud kamu hubungan suami istri yang begitu kan?"

Wajah Carissapun memerah dan ia langsung menyembunyikan wajahnya di dada Devin dengan malu-malu.

"Kenapa kamu memperjelasnya?"

"Aku hanya bertanya dan memastikan."

"Membuatku malu saja."

Devinpun tersenyum gemas melihat tingkah Carissa yang sangat mirip dengan anak kecil. Wanita itu juga tidak berhenti menyembunyikan wajahnya, meski Devin sudah membujuk untuk mengangkat kepalanya.

"Lalu kapan masa datang bulanmu selesai?"

"Masih 4 hari lagi, karena baru hari ini aku mendapatkannya."

"Masih selama itu? Ahhh tapi tidak apa sayang, aku akan menunggumu. Aku sudah tidak sabar ingin memiliki anak-anak yang lucu bersamamu."

"Devin jangan bahas hal itu, aku malu."

"Ah tapi saat membuatnya nanti, aku akan mengubah rasa malumu menjadi tidak tahu malu."

"Devinnnn...!!!"

"Aku yakin kamu akan merasakan hal yang begitu nikmat." Goda Devin sambil meremas pantat istrinya dengan gemas.

"Devin ihhh...!!!"

"Kamu akan terus mendesah memanggil namaku, dan kamu akan menginginkannya lagi dan lagi."

"Devin kamu ini kenapa menggodaku terus? Aku batalin ni?"

"Heittt...!!! Apapun yang sudah keluar dari mulutmu, tidak dapat di tarik lagi sayangku."

Carissapun akhirnya mendongakkan kepalanya sambil menatap tajam ke arah Devin, dan bukannya takut, pria itu malah semakin gencar menggoda Carrisa sambil menjulurkan lidahnya.

Carissapun hanya diam dengan wajah yang semakin memerah karena kata-kata Devin yang terlalu frontal itu. Bahkan sebelumnya tidak ada pria yang pernah menggodanya dengan hal-hal semacam itu.

"Aku marah padamu."

"Sini peluk biar nggak marah."

"Aku serius!" Ucap Carissa sambil menggeliat dan membalikan badanya membelakangi Devin.

"Ahh kenapa istriku galak sekali." Ucap Devin sambil menjawil pundak Carissa.

"Jangan pegang-pegang ih."

"Kamu marah beneran?"

Devin kembali menjawil pundak Carissa lagi dan Carissa tak bergeming sama sekali. Devinpun mendesah panjang karena lelah membujuk Carissa. Ia mengusap-usap kepala wanita itu dengan lembut, dan begitu ia amati lagi, ternyata Carissa sudah terlelap ke alam mimpinya.

"Pantas saja dia hanya diam, ternyata udah tidur." Pekik Devin pelan, lalu memeluk Carissa dengan sangat erat dari belakang.

****

Part 7

Berkas-berkas berserakan di meja, semua deadline pekerjaan juga sudah menunggunya. Tapi, sepertinya hal itu tidak membuat Devin berpikir untuk menghentikan aktivitas panasnya bersama Anna pagi itu.

"Sepertinya kita pindah saja ke kamar sayang, kita butuh membuka semua baju yang mengganggu ini kan?" Bisik Devin sambil mengangkat tubuh wanita ke arah kamar yang tersedia di kantornya.

Begitu sampai di kamar tersebut, Devin langsung merebahkan tubuh wanita itu di kasurnya. Ia menindih badannya sambil menyesapi leher jenjang wanita itu.

Anna tersenyum sambil membuka satu-persatu kancing kemeja Devin. Sesekali ia juga terus mencium bibir lelaki itu sambil memberikan tatapan nakalnya.

"Apa istrimu tidak pernah melayanimu? Sampai pagi-pagi begini kau memanggilku kesini?"

"Ini yang terkahir Anna, setelah ini kuharap kau tidak perlu lagi mendatangiku."

"Kenapa?"

"Aku sudah berjanji padanya akan berubah."

Anna tersenyum lagi, setelah kancing kemeja Devin berhasil terbuka... wanita itu langsung mengecupi dada bidangnya.

"Tapi jika kau masih membutuhkanku, kau tau kan harus menghubungiku kemana kan?" Ucap Anna sambil menekan tengkuk Devin serta mencium bibir pria itu dengan panas.

"Jangan banyak bicara Anna, aku sangat menginginkannya sekarang."

Tanpa basa-basi lagi, Devin langsung membuka gaun dan juga semua kain yang menempel pada wanita itu serta membuatnya telanjang. Ia juga segera membuka celananya sendiri serta berancang-ancang untuk memasang pengaman di miliknya.

Namun secara tiba-tiba, suara seorang wanita yang sangat dia kenal memanggil namanya dan suara itu semakin dekat dengan kamar tersebut.

"Jangan bersuara Anna, jangan keluar dari sini atau aku akan membunuhmu jika kamu berani."

"Siapa dia?"

"Istriku."

Tanpa melanjutkan aktivitasnya, Devin langsung berlari keluar dari kamar tersebut. Ia menemukan Carrisa yang hampir saja membuka pintu kamarnya.

"Sayang, tumben kemari?" Ucap Devin langsung menggiring Carissa menjauh dari kamar itu, dan membawa wanita itu untuk duduk di sofa kantornya.

"Kenapa baju kamu berantakan gini?" Ucap Carissa keheranan menatap celana dan juga kemeja Devin yang bentuknya sudah tak beraturan lagi. Kancing kemeja Devin juga sudah terbuka sepenuhnya sehingga dada pria itu terekspos sempurna.

"Aku lagi nggak enak badan, rasanya dadaku sesak sekali. Makanya aku buka semua bajuku seperti ini."

"Kamu sakit? Wajah kamu memang pucat banget." Ucap Carissa sambil memegang dahi Devin untuk mengukur suhu badannya.

Untuk menutupi rasa gugupnya, Devin langsung memeluk Carissa dengan begitu manja, lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher wanita itu.

"Sayang, kepalaku pusing sekali." Ucap Devin lagi sambil mengeratkan pelukannya.

"Kamu mau istirahat lagi di dalam?" Tunjuk Carissa kepada kamar yang ada di ujung ruangan Devin.

"Hmm ki-kita pulang saja, lagipula aku sudah nggak kuat lagi jika harus bekerja hari ini."

"Yaudah kita pulang saja, atau kamu mau ke Dokter?"

Devin hanya menggeleng lalu mencium pipi Carissa dengan begitu manja. Ia juga terus memeluk wanita itu di sepanjang jalan menuju mobilnya yang ada di parkiran.

"Devin, apa kau ini tidak punya malu?"

"Aku pusing sekali sayang, lagipula apa memeluk istriku sendiri adalah sebuah kesalahan?"

"Tapi ini kan kantor, mereka semua memandangi kita terus."

Devin hanya tersenyum dan tidak mendengarkan kata-kata Carissa. Pria itu malah semakin manja dan terus memeluknya seperti anak kecil.

Bahkan ketika mereka sampai di dalam mobil, Devin semakin enggan untuk melepas pelukan itu, ia terus menyandarkan kepalanya di bahu Carissa, sambil memeluk pinggang wanita itu dengan nyaman.

Carissa pun hanya menggelengkan kepala dengan tingkah suaminya itu, lalu mengusap-usap kepala Devin yang terus bersandar di pundaknya.

"Kamu tumben kekantor hari ini?" Tanya Devin.

"Aku mengantar makan siang untukmu, ehh kamu malah sakit begini."

"Pasti kamu sayang banget ya sama aku? Bisa pas banget ketika aku sakit, kamu tiba-tiba datang kekantor seperti ini?"

"Kepedean banget sih?"

"Iya, aku tahu kamu sangat mencintaiku."

"Dasar pria menyebalkan."

"Aku sedang sakit, tidak bisakah kau memanjakanku seharian ini aja?"

"Lalu aku harus apa sayang?"

"Cium aku dong...!!! Mungkin dengan begitu aku akan sembuh." Ucap Devin sambil memonyongkan bibirnya ke arah Carissa. Carissapun tertawa dengan sangat geli, lalu menyambut bibir Devin dengan senang hati.

"Kenapa kamu bisa semanja ini? Dasar!"

"Ehh aku kan sudah bilang, manjakan aku sehari saja, aku kan sedang sakit."

"Iya sayang, sini-sini... kasian sekali suamiku sedang sakit."

Devinpun tersenyum dengan sangat manis begitu Carissa memeluknya dengan erat. Wanita itu mengusap-usap kepalanya dengan begitu lembut, hingga membuatnya merasakan kenyamanan yang belum pernah di rasakan sebelumnya.

"Maafkan aku sayang."

"Maaf untuk apa?"

"Pokoknya aku minta maaf karena selalu mengecewakanmu selama ini, aku memang bodoh telah menyia-nyiakan wanita yang begitu mencintaiku selama ini."

"Devin sudah jangan bahas itu lagi."

"Aku sangat mencintaimu Carissa."

****

Part 8

"Sayang gimana? Udah mendingan kepalanya?"

Devin hanya mengangguk lalu tersenyum kepada Carissa. Devin juga langsung merengkuh badan istrinya itu, lalu memeluknya erat-erat.

"Terimakasih sudah perhatian padaku."

"Kamu ngomong apa sih? Sudah sewajarnya kan?"

Devin mengangguk lalu mencium bibir istrinya dengan lembut. Sekali lagi Devin merasa sangat bersalah telah membohongi Carissa seperti ini, wanita itu sangat menghawatirkannya, dan dia malah memanfaatkan itu untuk menutupi kesalahannya saja.

Devinpun kembali terkikik geli ketika melihat istrinya itu masih saja kaku ketika Devin memeluknya sambil berbaring. Padahal itu sudah biasa mereka lakukan, tapi wanita itu masih terlihat sangat gugup. Bagaimana jika melakukan hal lain ya? Devinpun langsung terbesit ide untuk menggoda istrinya itu.

"Sayang, kamu udah selesai belum?"

"Selesai apa?"

"Datang bulannya?"

Carissapun langsung merona mendengar pertanyaan Devin itu. Carissa hanya menggeleng dan tanpa ia sangka, Devin langsung meraba area kewanitaan Carissa yang ternyata tidak memakai pembalut.

Devinpun mengerutkan alisnya lalu menatap Carissa sinis, "kok kamu nggak pake itu?"

"Kamu ini kenapa main pegang-pegang aja!"

"Kamu membohongiku?"

"Aku hanya takut Devin, aku ingin menyiapkan keberanianku dulu."

"Apa yang kamu takutkan?"

Carissa hanya diam dan Devin langsung mencumbu istrinya itu dengan gencarnya. Ia membuka kancing kemeja Carissa dengan perlahan, lalu meremas payudaranya dengan begitu sensual.

"Akhh Devin sakit, jangan kuat-kuat."

"Maaf..."

Devinpun kembali melanjutkan aktivitasnya dengan menyusu di payudara Carissa, dan tangannya memainkan payudara Carissa yang lain.

Setelah puas memainkan payudaranya serta meninggalkan banyak sekali tanda kepemilikannya disana, ciuman Devinpun semakin turun ke perut, dan bagian sensitif dari wanita tersebut.

Ia memainkan lidahnya di area kewanitaan Carissa serta mengulumnya dengan begitu rakus.

"Akhh Devin kamu sedang apa?"

"Diam dan nikmati saja sayang.."

"Akhhhhhh rasanya geli sekali."

Devinpun tersenyum *smirk* lalu semakin menyesapi milik Carissa serta mengocok milik wanita itu dengan lidahnya sampai Carissa mencapai orgasme pertamanya.

Mereka berduapun terengah-engah dengan nafas yang begitu berat dan Devin lansung melanjutkan aksinya lagi dengan membuka seluruh baju yang di kenakannya.

"Sayang bolehkah aku melakukannya hari ini?" Tanya Devin dan Carissa langsung mengangguk sambil mengigit bibirnya sendiri. Devinpun tersenyum senang lalu segera membuka celana dalamnya sendiri.

Carissapun semakin merona begitu melihat milik Devin yang begitu besar dan panjang berada di hadapannya.

"Devin aku takut..."

"Percaya sama aku. Kalau kamu kesakitan, kamu boleh gigit aku atau semacamnya, okey?"

Carissa hanya mengangguk dan Devin langsung memposisikan miliknya kepada milik Carissa. Dan mungkin ini pertama kalinya ia bermain dengan wanita yang masih virgin, serta tanpa pengaman seperti yang biasa di lakukannya.

"Akhhhhhh sakit Vin..." Desah Carissa sambil menangis histeris begitu milik Devin baru saja masuk sepenuhnya di sana.

Devinpun hanya diam dan tidak bergerak untuk membuat milik Carrisa terbiasa dulu dengannya. Ia lalu menyapu seluruh keringat yang ada di kening Carissa sambil mencium bibirnya yang terus mendesah kesakitan.

"Jangan panik sayang, rilex saja ya? Apa masih sakit?"

"Sakit sekali Devin akhhhhh, dan kenapa banyak sekali darah Devin? Aku takut."

"Jangan panik sayang, sekarang aku akan coba gerakan ya? Kalau kamu merasakan sakit, kamu lampiasin aja ke aku."

Devin terus mencium Carissa untuk membuat wanita itu lupa akan rasa sakitnya. Ia juga memaju mundurkan miliknya secara perlahan, lalu memompa miliknya Carissa dengan hati -hati.

Carissapun meringis kesakitan sambil mencakar leher Devin hingga berdarah, ia juga menjambak rambut Devin gemas begitu pompaan Devin semakin cepat disana.

"Akhhhhhhh, milikku rasanya seperti dihimpit, dan rasanya nikmat sekali sayang...akhhh!"

Devinpun terus mengecup serta menghapus keringat yang membasahi dahi Carissa terus menerus, ia juga melakukannya dengan sangat perlahan, dan penuh dengan kehati-hatian karena ini adalah yang pertama untuknya.

"Apa rasa sakitnya masih ada?"

"Akhhhh tidakkk, rasanya geli sekali."

Devinpun tersenyum lalu semakin menghentakkan miliknya dengan begitu cepat pada Carisaa.

"Akhhhhhh Devinnn...!!!"

Carissapun di buat melayang dengan hujaman yang Devin berikan, bahkan ranjang yang mereka tempati itu sudah berdecit dengan begitu keras, seiring dengan brutalnya permainan panas mereka itu.

"Devin, aku ingin pipis akhhhhh, aku sudah tidak tahan."

"Ayo keluarkan saja baby, aku juga akan keluar."

Setelah mereka mencapai orgasme itu berkali-kali, Devin langsung mengangkat tubuh wanita itu ke dalam bathup, dan melakukannya lagi dengan air hangat di dalamnya.

Devin juga semakin gila mengujam milik Carissa. Dan karena milik wanita itu terlalu sempit, membuatnya merasakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Milik wanita itu juga sudah menjadi candu untuknya. Ia tidak pernah menyangka, bahwa bermain dengan wanita yang masih perawan akan terasa begitu menyenangkan dan membuatnya merasakan nikmat yang berlebih.

Devinpun telah mencoba berbagai gaya dengan Carissa hari ini, dan ini yang terakhir. Ia mengangkat kaki Carissa ke atas pundaknya, lalu kembali menghujam dan memompa wanita itu dengan begitu brutal.

"Akhhhhhhhh Devinnn, aku ingin pipis lagi."

"Akhhh iya sayang keluarkan saja..!!!"

Devinpun semakin mempercepat permainannya hingga ia mengeluarkan cairan itu lagi di dalam rahim Carissa.

"Terimakasih sudah menjadikanku yang pertama sayang."

Carissa yang sudah kelelahan hanya bisa tersenyum lemah dan Devinpun langsung memeluk tubuh wanita itu dengan penuh kasih sayang.

"Kira-kira anak kita laki-laki atau perempuan?"

"Kau ini bicara apa?"

"Bukankah kita sudah membuatnya berkali-kali hari ini? Bahkan kita melakukannya 5 jam lebih."

Wajah Carissapun langsung memerah dan Devin sangat gemas melihatnya, tingkah polos istrinya itu selalu membuatnya tergila-gila.

"Tidurlah, kamu pasti lelah." Ucap Devin sambil mendekap Carissa dengan begitu erat. Carissapun hanya bisa menurut padanya, karena dirinya sudah sangat lelah dan mengantuk.

Carissa juga merasa sangat bahagia karena Devin benar-benar berubah, dan pria itu terlihat sangat mencintainya. Carissa berharap kedepannya akan selalu seperti ini, Devin akan selalu menjadi pria yang hangat dan penuh cinta seperti sekarang ini.

****

Part 9

Carissa terlihat sangat bahagia beberapa waktu belakangan ini, setelah bertahun-tahun lamanya ia merasakan berbagai penghianatan dari orang yang di cintainya, akhirnya ia menemukan tempat untuk berlabuh hari ini.

Ia sempat berpikir bahwa pernikahan dan perjodohannya bersama Devin tidak akan berjalan dengan baik, mengingat bagaimana sifat Devin sebelumnya.

Tapi hari ini, semua hal buruk itu berbuah manis juga pada akhirnya. Sudah hampir setahun setelah ia berbaikan dengan Devin waktu itu, dan semua masih berjalan lancar.

Bahkan mereka berdua menghabiskan waktu bersama setiap harinya, entah itu di kantor, di rumah atau sekedar berbelanja seperti yang mereka lakukan sekarang ini.

Bahkan Devin juga sudah tidak pernah berhubungan dengan Anna lagi sejak saat itu, yang ada di pikirannya hanya Carissa dan Carissa saja.

Devin tidak pernah berpikir bahwa menikah itu bisa se aysik itu. Ia jadi mempunyai tempat untuk berteduh, mempunyai bahu untuk bersandar, dan mempunyai pelukan di saat dirinya lelah.

"Sayang, menurut kamu lebih wangi yang mana?" Ucap Carissa sambil memberi 5 pilihan shampo kepada Devin dan Devin langsung menggelengkan kepala karenanya.

"Jadi kau menyuruhku mencium satu persatu dari shampo ini?"

Carissa mengangguk antusias dan Devin langsung menurut, ia mencium satu-persatu shampo tersebut, dan memilihkan satu diantaranya untuk Carissa.

"Kurasa ini cocok untukmu." Ucap Devin sambil memberi shampo pilihannya itu, dan Carissa langsung menyetujuinya.

"Baiklah karena kamu yang memilih, aku akan beli yang ini."

"O iya Devin, bolehkah kau membantuku mencari selai kacang untukku?"

"Selai kacang? Itu saja?"

"Iya, aku ingin sekali makan roti dengan selai kacang hari ini."

"Baiklah akan ku carikan. Ada lagi?"

"Itu saja."

Devinpun mengangguk dan berjalan menjauh dari Carissa. Wanita itupun tersenyum sendiri menatap punggung suaminya yang semakin menjauh, lalu melanjutkan aktivitasnya untuk mencari sabun dan juga kebutuhan lain yang sudah habis.

Namun di saat ia berjongkok sambil mencium beberapa sample sabun yang ada di sana, tiba-tiba ada seorang pria yang menarik tangannya serta membawanya arah sudut dari tempat tersebut yang tidak terlalu ramai pengunjung.

Mata Carissapun membulat ketika ia melihat siapa yang sedang mencengkram tangannya. Pria itu adalah salah satu dari masa lalunya yang pernah singgah serta menggoreskan luka paling dalam di hatinya.

"Evan..?? Kamu apa-apaan sih!" Bentak Carissa sambil menepis tangan Evan yang sedang mencengkramnya.

"Carissa aku cuma mau minta maaf sama kamu."

"Untuk apa lagi Evan? Kita udah selesai dan lagipula aku sudah menikah, stop ganggu aku lagi."

"Kamu tidak mencintainya! Kamu hanya di jodohkan dengannya Car, aku tahu kamu masih sangat mencintaiku."

Carissapun tertawa geli mendengar perkataan pria itu, ia juga memberi tatapan sinis dan tidak suka padanya.

"Jangan mimpi kamu Evan! Setelah kamu selingkuh dengan sahabatku sendiri, kamu masih berani bilang kalau aku mencintaimu? Itu tidak akan terjadi."

Pria itu hanya tersenyum lalu meraih dagu Carissa dengan kasar lalu memaksa untuk mencium bibir Carissa. Ia mengulum bibir wanita itu dengan penuh kerinduan lalu memeluknya.

"Aku tahu kamu masih belum melupakan semua tentang kita Car." Pria itu terus mendekap badan Carissa dengan erat dan Carissa perlahan menjatuhkan air matanya.

Evan benar, Carissa memang tidak mungkin melupakan kenangan itu begitu saja, tetapi saat ini dirinya sudah menikah dan dia telah memiliki Devin, pria yang sekarang sangat dicintainya.

Devin yang melihat hal itu dari jauh langsung mengeraskan rahangnya kesal. Seketika ia menyadari, meski mungkin saja mereka tidak memiliki hubungan apapun, tapi melihat Carissa bersama dengan orang lain seperti itu sangat membuatnya kesal.

"Ternyata begini rasanya melihat orang yang kita cintai bersama dengan pria lain."

Carissapun langsung menggeliat dari pelukan Evan dan menampar pria itu dengan sangat keras. Melihat hal itu, Devin langsung menghampiri keduanya dan memukul wajah Evan sampai pria itu terkapar di lantai.

"Dev-vin.." pekik Carissa kaget melihat kedatangan Devin secara tiba-tiba.

"Beraninya kamu menyentuh istriku!"

Evanpun hanya tersenyum kecut lalu bangkit dari lantai tersebut sambil meringis kesakitan. Ia lalu mencengkram kerah Devin dengan tatapan meremehkan.

"Apa kamu tahu hubungan kita sebelum Carissa di jodohkan denganmu? Carissa tidak akan berpaling dariku, apalagi memilih bersama pria brengsek sepertimu." Ucap Evan penuh penekanan, sambil memukul wajah Devin hingga pria itu mengeluarkan darah segar di sudut bibirnya.

Disaat Devin akan membalas pukulannya, Carissa langsung menahan tangannya.

"Devin cukup! Jangan dengarkan dia, wajahmu berdarah, kita pulang dan obati ini segera."

Devinpun tersemyum penuh kemenangan melihat Carissa begitu khawatir dengannya, sedangkan Evan menatap keduanya tajam.

"Aku akan merebut Carissa kembali darimu."

"Cukup Evan! Dasar pria gila! Devin itu suamiku, apa yang ada di pikiranmu sebenarnya? Kita udah selesai Evan!"

Devin pun tersenyum penuh kemenangan lagi dan ia terus berpura-pura meringis kesakitan dengan luka di wajahnya, yang sebenarnya tidak terlalu sakit.

"Apa sakit Devin?"

"Akhhh sakit sekali sayang, sepertinya gigiku akan rontok."

"Bahkan aku tidak memukulnya dengan keras!" Protes Evan dan Carissa tidak mendengarkannya.

Carissa langsung menggandeng Devin dengan begitu mesra dan khawatir, lalu meninggalkan Evan sendiri dengan tatapan tajamnya.

"Aku akan merebutmu kembali Carissa!" Pekik Evan pelan.

Devin pun menyempatkan diri untuk menoleh kebelakang sambil menjulurkan lidahnya, dan itu membuat Evan semakin marah.

Evan juga bersumpah, bahwa dia akan membawa Carissa kembali padanya. 10 tahun ia pacaran dengan Carissa, dan pria itu yakin, Carissa tidak akan semudah itu berpaling darinya.

*****

Carissa mengobati wajah Devin dengan sangat telaten, sambil meniupinya sedikit demi sedikit bagian lukanya.

Devinpun menatap wajah Carissa lekat-lekat, ia semakin sadar, betapa berharganya Carissa untuknya sampai ia melakukan hal bodoh hanya untuk memanas-manasi pria yang merupakan mantannya itu.

"Apa kamu masih mencintainya?" Tanya Devin tiba-tiba.

"Kamu bicara apa?"

"Dia mantanmu kan?"

"Lalu kenapa kalau Evan mantanku? Kamu suamiku, kau pikir siapa yang lebih berharga?"

Devinpun tersenyum malu lalu memeluk Carissa dengan erat. Ia juga mencium bibir wanita itu serta menjilat seluruh rongga mulutnya.

"Aku tidak mau lagi melihat kamu berciuman dengan pria lain seperti tadi, rasanya sangat sakit kau tahu?"

"Dia yang memaksaku, lalu kenapa kamu tidak menolongku? Malah menonton istrimu di cium orang lain? Dasar pria bodoh."

"Aku sudah memukulnya kan? Please Carissa jangan kembali padanya, aku tahu kita hanya di jodohkan. Aku juga sebelumnya hanya pria brengsek yang selalu menyakitimu. Tapi aku terlanjur mencintaimu sekarang, aku tidak mau kehilangan kamu."

"Kamu bicara apa sih sayang?"

"Janji dulu padaku."

"Iya janji, lagipula siapa yang mau ninggalin kamu hanya untuk kembali bersama masa lalu yang udah bikin aku sakit hati? Membuang waktuku saja. O iya mana selai kacangku, aku sangat ingin memakannya Devin."

"Ada, mau aku bikinkan roti bakar?"

Carissa mengangguk dan Devin langsung bangkit untuk membuatkannya roti bakar dengan selai kacang yang wanita itu inginkan.

Setelah roti itu matang, Carissa memakannya dengan lahab sambil menjilati selai yang berada didalam toples kecil itu. Ia juga menyendoki selai tersebut, dan memakannya seperti ice cream.

"Sayang apa kamu lagi ngidam?"

"Tidak tahu, tapi aku sangat ingin memakan selai ini sebanyak-banyaknya."

"Apa kamu sudah datang bulan?" Carissa hanya diam sambil mengingat-ingat kembali kapan ia datang bulan, dan sepertinya itu terjadi sekitar 1 bulan lalu.

Mata Carissapun langsung membulat menatap Devin, ia menggoyangkan lengan Devin dengan sangat brutal, dan Devin hanya mengangguk pelan menanggapinya.

"Jadi....???"

*****

Part 10

"Jadi Carissa hamil?"

Ucap ibu-ibu yang ada di rumah itu secara bersamaan dan Devin hanya mengangguk tersenyum sambil memeluk Carissa dengan sangat mesra.

"Aku juga ingin memeluk anakku Devin, kenapa kamu memeluknya terus." Pintu ibu Carissa sambil menarik anak perempuannya dari pelukan Devin.

Ayah Devin dan juga Carissapun hanya menatap bahagia ke arah keluarganya yang begitu harmonis. Mereka tidak menyangka, hanya berawal dari kerjasama bisa membuat keluarganya menyatu bahagia seperti itu.

Setelah menemui keluarganya untuk memberi kabar bahagia itu, keduanyapun kembali pulang ke mansion mereka untuk beristirahat.

Baru saja Carissa di nyatakan hamil, dan Devin langsung memberi perhatian yang sangat berlebih padanya. Bahkan apapun yang Carissa inginkan, akan di berikannya.

"Sayang, aku mau mandi dulu."

"Cepatlah selesaiakan mandimu Devin, aku ingin segera berbaring bersamamu."

Setelah membuka kaos dan juga celana panjangnya, Devin langsung melompat sambil memeluk Carissa yang sedang berbaring di ranjang.

"Bagaimana kalau aku nggak usah mandi?"

"Badanmu bau sekali Devin! Mandi!"

"Kamu juga belum mandi kan? Bagaimana kalau kita mandi bersama?"

Wajah Carissapun langsung memerah dan Devin langsung mengangkat tubuh Carissa menuju kamar mandi. Mereka berdua saling menggosok tubuh satu sama lain, dan berendam di dalam bathup bersama selama beberapa menit.

"Aku tidak menyangka, sebentar lagi akan hadir malaikat kecil dikehidupan kita. Sepertinya kita harus puas-puasin main deh sayang, nanti kalau udah ada baby, kan susah."

Wajah Carissapun semakin memerah, ia lalu memukul dada Devin dengan sangat kencang dan Devin hanya tertawa gemas melihatnya.

"Aku benar kan? Mana bisa kita mandi sambil bermain seperti ini nantinya?"

Carissapun terlihat mengerutkan alisnya dan disaat itu juga Devin langsung menyerangnya serta memasukinya.

"Akhhhhhh Devin!!! Aku lelahhh akhhhh dasar gila!"

"Akhhh sayang sebentar saja..!!! Tapi kamu menikmatinya kan?" Ucap Devin sambil terus menghujam serta memompa milik Carissa disana.

Devin juga langsung mengangkat tubuh Carissa dari dalam bathup lalu merebahkannya di kasur untuk melanjutkan aktivitas panas mereka itu.

*****

"Carissa kumohon temui aku di apartement aku hari ini, aku hanya ingin bertemu denganmu untuk yang terakhir kali."

Setelah Devin berpamitan ke kantor, Carissa langsung mendapat sebuah pesan dari Evan untuk menemuinya. Carissa pun terus mondar mandir sambil berpikir apakah dia harus menemui Evan atau tidak? Dan pada akhirnya, Carissa memilih untuk menemuinya.

Carissa berjalan ragu-ragu untuk melangkah masuk ke dalam apartement tersebut. Dan begitu ia masuk, ia langsung disambut dengan Evan yang tengah duduk dengan berlelanjang dada, sambil meminum segelas wine di tangannya.

"Ada apa kau memanggilku kemari Evan?"

"Duduklah dulu, kenapa serius sekali?"

"Cepat katakan, atau aku akan pergi. Dan ingat, ini yang terkhir kalinya kita bertemu."

Evanpun tertawa sinis lalu meletakkan gelas wine tersebut ke meja. Dan dengan gerakan cepat, ia langsung meraih tubuh Carissa untuk duduk di pangkuannya lalu memagut bibir wanita itu dengan begitu menuntut.

Carissa hanya diam atau lebih tepatnya ia masih terkejut dengan perlakun Evan itu. Ketika Evan mulai menciumnya dengan begitu intens, barulah wanita itu tersadar dan langsung mendorong kepala Evan dengan kasar. Ia mau bangkit berdiri, namun Evan memeluknya dengan erat dan membuatnya bertahan di pangkuannya.

"Lepaskan aku Evan, jangan seperti ini!"

"Bahkan kau sangat menikmati ciumanku tadi kan? Aku tahu kamu masih mencintaiku Car, aku mohon jangan bohongi perasaanmu sendiri."

"Kamu ini bicara apa Evan? Aku sudah bersuami dan aku sedang hamil."

Evanpun hanya menatap Carissa sinis lalu mulai menggerayangi tubuh Carissa dengan begitu sensual. Ia juga mulai berani meremas-remas pantat Carissa yang masih berada di pelukannya.

Evan juga langsung merobek baju milik Carissa dengan sangat kasar, serta membuat wanita itu telanjang bulat di sana.

"Akhhhhhhh Evannn, jangan seperti ini!"

Evan tidak mendengarkan, ia justru semakin mengencangkan pelukankannya terhadap Carissa sambil terus meremas pantat wanita itu. Ia juga langsung membenamkan kepalanya di payudara Carissa sambil menyesapnya satu persatu dan menyusu dengan begitu rakus.

"Akhhhhhh Akhhhhh ..." Carissa terus mendesah di kala Evan terus menyusu sambil meremas pantatnya, bahkan tangan Evan itu semakin nakal untuk meraba area kewanitaannya dan memasukkan jari-jarinya disana.

Ia memasukkan ke tiga jarinya sekaligus lalu mengocoknya dengan sangat cepat.

"Akhhhhhhhh Evannnn..."

"Kau menikmatinya?"

"Akhhhhhhhhhhh...!!!!"

Evanpun tersenyum senang begitu wanita itu sudah terbuat dengan permainanya, bahkan Carissa sudah menyengkram leher Evan kuat- kuat, sambil menikmati kocokan yang Evan berikan untuknya.

"Kau tahu? Aku sudah menginginkan ini sejak 10 tahun lamanya... Dan hari ini aku harus mendapatkannya."

Evan terus mengocok jari-jarinya dengan lebih cepat hingga wanita itu melepas orgasme pertamanya. Setelah Carissa terkulai lemas karena pelepasannya itu, Evan langsung membuatnya menungging dan memasukinya dari belakang.

"Akhhhhhhhh Evannnn..."

"Akhh iya sayang, teriakan namaku, aku suka mendengarnya."

Evan terus memompa Carissa dari belakang sambil meremas payudara wanita itu. Pria itu juga semakin lama semakin gila dan brutal menghujam Carissa.

Ia merasa sangat menikmati permainannya, terlebih milik Carissa yang masih begitu sempit itu sangat memanjakan miliknya.

"Akhhhhhhhhhh Evan, aku ingin keluarrrr."

"Akhhhhh iya, keluarkan saja sayang, aku belum selesai."

Setelah ia puas menghujamnya dari belakang, Evan langsung membalik tubuh wanita itu dan memberinya hujaman lagi sambil melumat bibirnya. Evan juga menyapu seluruh keringat wanita yang sedang mendesah hebat di bawah kukuhanya itu.

"Apa kamu menikmatinya sayang hmm? Aku siap memuaskanmu kapan saja sayang, milikmu begitu nikmat."

Evanpun terus mengeluarkan miliknya lalu menghentakkan miliknya lagi untuk menghujam Carissa lebih dalam lagi.

Bahkan Carissa sudah di buat gila olehnya, wanita itu terus mendesah dan mengerang hebat akibat pebuatan Evan itu.

Dan setelah Evan puas melakukannya, ia langsung merebahkan diri tanpa melepas penyatuannya kepada Carissa , ia lalu mencium wanita yang tengah kelelahan itu dengan mesra.

"Terimakasih sayang."

"Kau gila Evan? Lepaskan aku!"

"Bahkan kaupun menikmatinya kan? Jangan munafik Carissa, kau juga menginginkannya lagi kan?"

Carissa hanya diam lalu meraih milik Evan dan melepaskannya dari sana, ia lalu berjalan tertatih-tatih menuju kamar mandi dan langsung menangis dengan parau disana.

"Maafkan aku Devin, aku sudah menghianatimu, maafkan aku."

Melihat Carissa menangis, Evan langsung menghampiri wanita itu, lalu memeluk tubuh telanjangnya.

"Carissa, kita sama-sama tahu kita masih saling mencintai, jangan seperti ini."

"Aku sudah menikah Evan, tidak seharusnya kamu melakukan ini padaku."

"Aku mencintaimu."

"Aku mencintai Devin, *please*, setelah ini jangan ganggu aku lagi."

"Tapi kenapa kamu mau menemuiku di apartement hari ini jika kamu sudah tidak menginginkanku? Tatap mataku dan jawab aku Carissa."

****

Part 11

Dengan mata yang begitu bengkak karena menangis, Carissa menghampiri Devin di kantornya. Ia merasa sangat bersalah, dan ia ingin meminta maaf atas segala yang terjadi hari ini, tapi apa Devin akan memaafkannya?

Dengan langkah beratnya, ia memasuki ruangan Devin dan menemukan suaminya itu sedang duduk manis dan fokus dengan layar laptopnya.

Melihat istrinya datang dengan mata bengkak dan begitu berantakan, Devin langsung menghampirinya dengan keheranan, lalu memeluk wanita itu dengan erat.

"Kenapa sayang? Kenapa menangis?"

Carissa hanya terisak dan semakin mengeratkan pelukannya. Ia juga menangis semakin kencang, dan semakin takut untuk membicarakan hal itu kepada Devin.

"Pasti bawaan bayi ya? Hmm? Apa kamu ingin memakan sesuatu sampai kamu menangis seperti ini?" Tebak Devin asal dan Carissa langsung tersenyum di buatnya.

"Devin, pulanglah, kumohon."

"Jadi kamu jauh-jauh kesini hanya untuk menjemputku pulang sayang?"

Carissa mengangguk dan Devin langsung menggendong wanita itu untuk menuruti kemauannya.

"Kata orang kehamilan pertama itu sangat berat, dan pasti ada saja hal yang membuat moodmu buruk. Dan apapun yang membuat kamu menangis hari ini, aku ingin kamu memberitahukannya padaku. Ayo katakan sayang, berbagilah padaku."

"Aku hanya kesal ditinggal sendirian Devin, kenapa kamu bekerja lama sekali." Ucap Carissa asal sambil menyembunyikan kegugupannya. Devinpun langsung tersenyum mengerti sambil mencium bibirnya.

"Jadi itu yang membuatmu menangis? Baiklah mulai besok aku akan bekerja di rumah saja, bagaimana?"

Carissapun mengeluarkan air matanya lagi. Ia merasa sangat bersalah, ketika Devin berusaha sebisa mungkin berubah untuknya, dia malah menghianatinya dan tidur dengan pria lain.

"Sayang lehermu kenapa?" Ucap Devin begitu ia melihat kissmark di leher Carissa.

Carissapun diam membeku dan tak menjawab pertanyaan Devin. Ia merasa ketakutan dan langsung terisak sambil mengigit bibirnya sendiri hingga berdarah.

"Devin, tadi Evan mengajakku bertemu, dan dia... dia..."

Melihat Carissa menangis histeris Devin tau arah pembicaraan wanita itu kemana. Devinpun langsung menurunkan Carissa dari gendongannya, dan memasang wajah yang begitu kecewa disana.

"Jadi laki-laki brengsek itu menidurimu?"

Carissa mengangguk ketakutan sambil menangis terisak, sedangkan Devin hanya diam sambil memeluknya.

"Aku ingin marah, tapi mau bagaimana lagi, mungkin ini karma karena dulu aku juga pernah melakukannya dengan wanita lain di belakangmu."

"Devin ini salahku karena terlalu percaya untuk menemuinya. Tapi aku benar-benar tidak ingin melakukan hal itu, percayalah padaku Devin."

"Sudahlah sayang, aku tidak marah, aku tahu kamu tidak benar-benar ingin melakukannya. Kuharap setelah ini tidak ada lagi hal seperti ini, kita perbaiki pernikahan kita sama-sama ya? Sudah jangan menangis lagi."

"Kamu sungguh tidak marah padaku? Kalau kamu mau marah, marah saja Devin. Aku lebih baik di marahi olehmu dari pada kamu menyimpan rasa kecewa yang besar, dan kamu menahannya serta menutupinya dariku."

"Rasa kecewa tentu ada sayang, tapi rasa cintaku lebih besar dari pada rasa kecewa yang aku rasakan sekarang. Jika dulu kamu bisa memaafkanku yang dengan sengaja melakukannya, kenapa sekarang aku harus marah padamu?"

"Kamu tidak akan meninggalkanku karena hal ini kan? Kamu tidak akan mencari wanita lain karena hal ini kan? Jangan tinggalkan aku Devin."

"Aku tidak akan melakukannya. Sudahlah, mulai detik ini, mari kita perbaiki pernikahan kita, aku senang kamu mau berkata jujur padaku dan kamu tidak menutupinya."

Devin mencium Carissa lalu mengusap airmata yang terus jatuh membasahi wajahnya. Ia menyapu rambut Carrisa dan menjepitnya di belakang telinga, lalu menciumnya kambali.

"Kita pulang ya? Bukannya kamu menginginkanku pulang?"

"Kamu benar -benar akan bekerja dari rumah kan mulai besok? Atau jangan -jangan kamu akan membatalkannya karena hal itu?"

"Iya sayang, aku akan bekerja dari rumah dan menemanimu. Kita nggak usah bahas hal itu lagi."

"Udah dong jangan nangis dan cemberut lagi, jelek banget tau. Kamu mau makan sesuatu nggak?" Tanya Devin lagi dan Carissa hanya menggeleng lalu merentangkan tangannya dan meminta Devin menggendongnya.

"Aku ingin pulang, aku tidak ingin jauh-jauh darimu."

"Uhhh, istriku manis sekali. Ayo kita pulang. O iya besok temanku dan istrinya ingin berkunjung dan menginap di mansion kita selama beberapa hari, apa

kamu mengijinkannya?" Ucap Devin sambil menggendong wanita itu ala bridal style.

"Temanmu yang mana?"

"Temanku dari Chicago. Katanya istrinya hamil, dan dia ingin membawanya jalan-jalan ke sini sekalian liburan."

"Tidak apa. Tapi kamu tidak akan tergoda dengan istrinya kan?"

"Tergoda tidak ya? Hmmm kalau istrinya cantik kenapa nggak?" Goda Devin dan Carissa langsung memukul suaminya dengan sangat kencang.

"Yang paling cantik dan kucintai adalah dirimu, mana mungkin aku tergoda padanya? Lagipula dia juga sedang hamil sayang, kamu bisa berkonsultasi padanya kan sesama ibu hamil?"

"Aku jadi tidak sabar bertemu dengannya."

"Benarkah?"

"Hmmm."

Special Episode 1

Hei aku kembali lagi dengan cerita kolaborasi. Kali ini antara Secret Affair In Bussines Trip + UnHappy Marriage. Kita lupakan konflik mereka dulu yaa, nanti konfliknya lanjut lagi setelah special episode berakhir.

****

Carissa terus membangunkan Devin yang sangat malas beranjak dari tempat tidurnya. Pria itu terus memejamkan mata sambil memeluk guling yang ada di sampingnya.

"Devin..!!! Bukannya temanmu akan datang? Kenapa kamu malas sekali?"

"Sayang please, aku mengantuk."

"Mandilah dulu nanti lanjutkan tidurmu."

"Apa aku sebau itu? Tidak kan?"

"Kamu sangat bau Devin! Kau pikir ketekmu itu wangi? Apa sejak pulang kantor kemarin kamu mandi? Nggak kan? Dasar jorok."

Devinpun tertawa lalu menarik Carissa kedalam pelukannya. Ia mengarahkan wajah Carissa secara paksa untuk mencium keteknya. Carissapun di buat kesal, dan Devin tidak peduli. Devin terus saja mengeteki wajah Carissa sesuka hatinya.

"Wangi kan sayang?"

"Jorok banget sih Devin, wajahku jadi bau kan? Rambutku juga? Kenapa kamu menyebalkan sekali?"

"Sayang coba cium sekali lagi, ayo! Kamu bahkan menyukainya kan?"

"Ihhhhh...!!!!"

"Sini peluk, udah santai saja, Jacob bukan orang penting, dia tamu yang pengertian. Tidak usah menyiapkan apapun, dan berbaringlah denganku okey?"

"Tapi kan?"

Cup...!!!! Devin terus mencium bibir Carissa dan wanita itu hanya tersenyum lalu kembali memeluk Devin. Hal manis yang Devin lalukan memang selalu membuatnya lupa diri dan dia selalu terbuai dengan perlakuan suaminya.

*****

Setelah seharian hanya berbaring, akhirnya tamu yang mereka bicarakan datang juga. Mereka mempersilahkan Selena dan Jacob untuk masuk ke mansionya, serta menyambutnya dengan sangat ramah.

Hueekkkkkk." Selena terus mual sambil memeluk Jacob. Jacob hanya bisa tersenyum kecut ketika sepasang suami istri yang merupakan temannya itu menatapnya dengan begitu khawatir.

"Maafkan Selena Devin, semenjak hamil dia memang agak sensitif dengan bau."

"Tidak apa Jacob, itu sudah biasa untuk orang hamil. Apakah rumahku bau? Atau ada wewangian yang tak disukainya?"

"Ini pasti karena kamu belum mandi Devin! Aku kan sudah bilang, mandi...!!! Kamu tidak mau mendengarkanku!" Ucap Carissa sambil memukul kepala Devin.

"Iya sayang maaf, nanti aku mandi."

"Ihhh bikin malu saja. Kamu memang bau sekali"

"Bahkan kamu terus menciumku di sepanjang detik sebelum mereka datang." protes Devin menggoda Carisaa dan wajah Carissa langsung memerah karena malu dan marah yang bercampur jadi satu.

Jacob dan Selenapun bergantian menatap mereka dengan khawatir, pasangan suami istri itu terus saling cek-cok perkara mandi dan bau badan.

"Sudahlah tidak apa, Selena memang agak sensitif saja bukan karena Devin bau." Sela Jacob memisah mereka yang terus bertengkar.

"Apa kamu mau istirahat dan membersihkan diri? Ayo aku antar." Ucap Carissa sambil mengandeng Selena dengan begitu akrab. Selenapun menatap Jacob sebentar, sebelum akhirnya mengikuti Carissa pergi.

****

"Apa kabar Jacob?"

"Ya begitulah, terimakasih sudah mengijinkanku kemari Devin. Sebenarnya aku mengajaknya kesini supaya dia tidak terlalu stress karena permasalahannya dengan mantan suaminya."

"Santai saja, lagipula Carissa juga butuh teman ngobrol."

"Jadi itu wanita yang di jodohkan denganmu? Cantik juga."

"Hmmm, dia memang cantik, aku saja tergila-gila."

"Bukannya dulu kamu bilang sangat membencinya? Dan tidak mau menerimanya?"

"Sebelum aku sadar kalau dia sangat berharga."

"Bulshittt."

"Aku serius!"

Jacob pun tertawa sambil memberi tatapan remeh lalu memeluk Devin sambil berbicara dengan setengah berbisik.

"Istrimu hamil juga kan? Bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Apa dia juga mengalami emosi yang tidak menentu?"

Devin berpikir sejenak lalu mengangguk, ia balik memeluk Jacob lalu berbicara sambil memastikan keadaan sekitar, memang tidak ada Carissa disana.

"Sangat cerewet Jacob, kau lihat sendiri kan? Dia bahkan memarahiku di depanmu tanpa ragu. Hampir setiap hari dia bilang aku bau."

"Hahahaha, kamu masih mending, istrimu pernah tidak? Merengek minta nanas?"

"Nanas?"

"Istriku menangis setiap hari karena ingin makan nanas. Dan setiap aku melarangnya, dia akan marah dan menangis sesenggukan."

"Hahahaha lalu? Apa kau menurutinya?"

"Tidak lah. Kau pikir aku mau membuatnya keguguran? Ya meski sehabis itu dia akan marah-marah dan berkata 'apa uangmu akan habis hanya karena membelikanku itu?' Seperti itulah yang akan dia katakan." Ucap Jacob sambil menirukan gaya bicara Selena.

"Hahaha untung saja istriku tidak separah itu."

"Untung aku mencintainya, jika tidak, maka sudah ku jeburkan dia ke pantai selatan."

"Kau tahu? Jika aku juga tidak mencintai Carissa aku juga akan melakukan yang hal yang sama sepertimu."

"Hahahaha" Devin dan Jacobpun tertawa dengan sangat keras disana, dan mereka tidak tahu, bahwa pembicaraan mereka itu terdengar di kamar tamu yang sedang di tempati oleh Selena dan Carissa.

Selena terus terisak memeluk Carissa, dan Carissa hanya bisa berusaha menenangkan Selena sambil mengusap punggungnya.

"Jadi begitu? Dia membicarakanku seperti itu di belakangku? Dasar Jacob brengsekk, aku sangat membencinya."

"Ke dua pria itu memang brengsek. Mereka harus di beri pelajaran. Mereka pikir mengandung itu mudah? Bikinnya saja mau, tapi merawat istrinya tidak mau. Menyebalkan sekali."

"Beri mereka pelajaran?"

"Iya, kita pura-pura saja ngidam yang aneh-aneh, biar mereka merasakan bagaimana penderitaan yang sebenarnya."

"Aku setuju. Tapi bagaimana caranya?"

"Merengek saja minta apapun, jangan beri mereka istirahat. Bisa-bisanya mereka membuat candaan tentang penderitaan kita. Pertama-tama kita merengek minta nanas. Kita buat mereka stress dulu, nanti setelah level stress mereka meningkat, kita minta makanan lain yang harus di masak oleh mereka sendiri."

"Tapi kalau nanas memang aku menginginkannya, benar-benar menginginkannya Carissa!"

"Tapi itu tidak boleh Selena, itu berbahaya, kamu bisa keguguran."

"Tapi aku sangat ingin memakannya gara-gara kamu membahasnya terus."

"Kenapa jadi kamu yang membuatku stress Selena?"

"Baiklah, apa aku harus menemui Jacob sekarang? Kita beraksi sekarang? Aku akan benar-benar membuat Jacob menderita kali ini! Berani-beraninya dia mau mebuangku ke pantai selatan."

"Cihhh Devin juga, sok sekali dia bilang mau membuangku, awas saja pria itu!"

***

Special Episode 2

"Sayang kenapa keliahatannya kamu sedang kesal?"

"Tidak ada. Hanya mual saja. Dan jangan coba-coba mendekatiku jika kamu belum mandi Devin!"

"Bahkan kamu sudah mencium betapa wanginya ketek suamimu ini kan? Ayolah sayang, jangan membahas mandi terus."

Seperti biasa, Devin selalu memaksa dan menarik Carissa ke dalam dekapannya, dan Carissa hanya diam.

Wanita itu tidak bisa berbohong, berbaring di samping Devin adalah tempat ternyaman yang pernah ia dapatkan.

"Malam ini kamu mau makan apa? Kamu pilih menu sesuai keinginanmu gih, nanti aku, Jacob dan Selena tinggal mengikutinya saja."

"Benarkah? Aku boleh memilihnya?"

"Iya, kamu yang terpenting. Yang penting kamu suka, dan nggak bikin kamu mual. Pilih makanan yang semua orang bisa makan ya sayang?"

Carissa pun tersenyum lalu meraih ponsel Devin untuk memesan berbagai menu makanan yang ia inginkan. Bahkan ia memesan lebih dari 15 menu makanan yang ada di sana.

"Sayang banyak banget, kamu yakin suka dengan makanan laut begini?'

"Iya, aku sedang ingin makan kepiting, udang, cumi-cumi, lobster aku ingin semuanya, mereka terlihat lucu."

Devinpun sedikit terkekeh sekaligus mempunyai perasaan tidak enak ketika mendengar kata lucu dari mulut Carissa. Devin sangat yakin, ketika makanan itu datang, Carissa tidak akan mau memakannya.

"Aku sudah memesannya."

"Baiklah, kita tunggu saja sampai pesanan datang. Lagipula Jacob juga masih pergi mencarikan istrinya nanas."

"Jacob perhatian sekali."

"Apa aku tidak perhatian?"

Carissa hanya tersenyum lalu memeluk Devin dengan erat. Wanita itu terus mencium aroma tubuh Devin dengan nyaman, dan mungkin hanya Carissa saja yang tahan dengan bau badan pria itu sebelum ia mandi.

****

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya makanan yang Carissa pesan datang juga. Melihat ekspresi Carissa yang terus gelisah, Devin langsung mengusap rambut istrinya, sambil bertanya dengan sangat hati-hati.

"Kenapa wajahmu begitu?"

"Mereka lucu sekali Devin, aku tidak tega memakannya."

"Jangan pakai alasan itu sayang, kamu pasti tidak menyukai ini kan?"

"Aku mual Devin, baunya menjijikkan."

Akhirnya Devin mulai mengeraskan rahangnya dengan kesal menatap Carissa.

"Makan, kamu yang pesan kan? Habiskan!"

"Devin!!!!"

"Aku tidak mau mendengar alasanmu, makan semua ini."

"Baiklah, tapi untuk mengusir rasa mual, aku butuh bir."

"Kamu sedang hamil, apa kamu gila? Makan semua ini sayang, tanpa bir."

"Kenapa kamu menyebalkan sekali? Apa kamu tidak melihat temanmu? Bahkan meski nanas dilarang, dia tetap membelikannya untuk Selena."

"Sayang ini kasusnya berbeda."

"Dasar brengsek! Menyebalkan."

"Aku tidak mau mendengar alasanmu, makan ini."

Devinpun mengupaskan udang untuk Carissa dan memaksa wanita itu untuk memakannya. Sebenarnya Devin tidak tega, tapi mau bagaimana lagi?

Carissa sendiri yang memaksa untuk memesan itu semua, dan Devin ingin Carissa sedikit bertanggung jawab dengan pilihannya.

Pada saat Carissa menangis sesenggukan sambil memakan udang yang sudah Devin kupaskan, kedua tamu mereka datang dengan tatapan heran.

Kenapa Devin?" Tanya Jacob sambil berusaha melerai pasangan suami istri itu.

"Dia bilang dia tidak mau memakan semua ini, katanya mual, padahal dia sendiri yang pesan di apilikasi tadi. Dan sedang hamil seperti ini, dia minta bir." Jawab Devin bersungut-sungut

"Mungkin kalau Evan suamiku, dia tidak akan bersikap seperti ini." Ucap Carissa asal dan Devin langsung memejamkan matanya sambil mencengkram tangan Carissa yang sedang akan pergi.

"Kenapa mesti membahas mantanmu lagi?"

"Lepaskan aku! Kamu makan sendiri sana! Jangan pedulikan aku."

Melihat hal itu, Selenapun turun dari punggung Jacob, serta langsung mengikuti Carissa pergi ke kamarnya.

Selena mengira ini bagian dari sandiwaranya, tapi ternyata tidak.

"Kamu hanya mengerjai Devin kan?"

"Tidak Selena! Aku benar-benar kesal padanya, bisa-bisanya dia memarahiku karena hal ini. Dia memaksaku memakan udang menjijikan itu Selena..!!! Apa dia tahu rasa mual dan tidak nyaman yang aku alami?"

"Ya sudah jangan sedih lagi, mau makan di luar bersamaku?" Tawar Selena dan Carissa langsung mengangguk.

"Sepertinya kita tidak udah mengerjai mereka. Kamu lihat sendiri kan, bahkan tanpa mengerjainya, kamu sudah membuat Devin stress tadi."

"Jangan bicarakan dia, membuatku semakin kesal saja."

Kedua wanita itupun langsung meraih mantel tebal beserta tas untuk pergi makan bersama di luar. Selena tersenyum lebar sambil mencium 4 kartu kredit yang ada di tangannya.

"Ayo kita bersenang-senang pakai uang Jacob."

"Aku juga punya dari Devin, bagaimana kalau kita berpesta malam ini? Habiskan saja uang mereka."

Selena mengangguk antusias lalu mengikuti Carissa yang sedang berjalan mendahuluinya.

"Mau kemana?" Ucap Devin sambil memberi tatapan tajam kepada Carissa dan Carissa tidak menghiraukannya.

"Sayang kamu juga nggak boleh pergi." Ucap Jacob menimpali, ketika melihat Selena sudah berdandan rapi mengikuti Carissa. Selena dan Carissa menatap tak peduli, lalu pergi begitu saja.

Jacob dan Devin hanya saling berpandangan sebentar, lalu terpaksa mengikuti kemauan kedua wanita itu. Mereka memilih untuk mengikutinya dari jarak jauh, dari pada harus berdebat dengan kedua wanita hamil itu di sepanjang malam.

Special Episode 3

Carrisa dan Selena masuk ke sabuah restaurant cake yang cukup terkenal di Australia. Mereka berdua terlihat asyik memilih-milih beberapa cake yang lucu, dan berbentuk karakter binatang.

"Bukankah semuanya lucu?"

"Kita beli semuanya saja, bagaimana?" Tawar Selena dan Carissa mengangguk setuju.

Mereka berduapun akhirnya memesan semua bentuk cake yang ada disana.

"Biar Jacob yang traktir kita."

"Kamu yakin mau menyuruh Jacob membayar ini semua?"

"Tentu saja, aku ingin mencoba pin, apakah benar pin kartu ini adalah tanggal ulangtahunku?"

Selena mengulurkan kartu kredit milik Jacob tersebut ke casier, lalu menekan beberapa digit kode yang merupakan tanggal ulangtahunnya. Selenapun di buat melongo ketika transaksinya itu berhasil.

Dengan senyum sumpringah, iapun duduk di sebuah meja bersama Carissa, lalu segera menyantap semua cake yang ada di hadapannya tersebut.

"Selena, mau mendengar ceritaku tidak?"

"Tentu saja. Ayo ceritakan padaku."

"Bagaimana perasaan kamu, kalau kamu pernah melihat suami kamu selingkuh?"

"Devin selingkuh?"

"Setahun yang lalu, sebenarnya aku sering melihatnya bermain dengan wanita lain di kantornya, dan aku berpura-pura bodoh untuk tidak mengetahuinya. Sejak saat itu, sangat sulit untukku percaya padanya Selena. Aku selalu saja curiga."

"Lalu apa sekarang kamu masih melihatnya seperti itu?"

"Tidak, dia sudah berubah. Tapi meski dia tidak melakukannya lagi, aku masih saja sulit untuk percaya, terlebih ketika dia lembur dan semacamnya."

Melihat Carissa menangis, Selenapun langsung memeluk wanita itu serta memberinya tepukan lembut di punggungnya.

"Jika memang Devin sudah barubah, cobalah untuk percaya. Aku melihat sendiri kok, bagaimana cintanya Devin ke kamu."

"Tapi Selena, akhir-akhir ini mantanku tiba-tiba mendatangiku."

"Jangan bilang kamu masih menyukainya?"

"Aku memang masih menyukainya, bahkan kami melakukan hal itu kemarin. Aku melakukan hal itu dan aku sengaja memberitahu Devin. Aku bingung Selena, disisi lain aku sangat mencintai Devin, tapi di saat yang bersamaan juga, aku sangat ingin membalas penghianatannya! Aku membencinya."

"Kau tahu hidup adalah pilihan? Menurutku sudah lupakan saja semua yang terjadi dulu. Jika kamu mencintai Devin, dan dia memang sudah berubah, untuk apa kamu menyimpan dendam? Jangan sampai kamu menyesal ketika kamu kehilangannya nanti. Dendam itu hal yang sangat sia-sia Carissa."

Carissa hanya diam lalu mengangguk. Carissa juga memeluk Selena lebih erat lagi sambil menangis sesenggukan.

"Aku juga punya cerita Car, maukah kamu mendengarkannya?"

"Apa?"

"Apa kamu percaya kalau Jacob amnesia?"

"Mana mungkin? Jacob ingat semuanya kan? Bahkan dia mengingat Devin kan?"

"Mungkin saja kan, dia hanya lupa dengan kenangan buruknya saja?"

"Lalu?"

"Entahlah Carissa, keadaanku begitu rumit. Dan setelah pulang dari Autralia nanti, kurasa aku akan memilih untuk pergi darinya."

"Jacob sangat mencintaimu Selena, dia pasti hancur jika kamu meninggalkannya."

"Dia mencintaiku karena dia amnesia Car, kalau dia ingat semua, dia pasti sangat membenciku."

"Tidak bisakah kau bicarakan dahulu dengannya?"

"Aku nggak siap bicara dengannya, aku tidak siap melihat tatapan bencinya Car, membayangkannya saja aku tidak mampu."

"Memangnya apa yang kamu perbuat padanya di masa lalu?"

"Aku selingkuh. Mungkin saja dia berpikiran sama denganmu kan? Kamu saja sulit memaafkan Devin, bagaimana Jacob?"

Kedua wanita itu saling berpelukan dan saling mengusap air mata masing-masing. Carrisa dan Selena juga sepertinya merasa lelah karena emosi yang terlalu menguras energinya.

"Apapun yang terjadi, kuharap hubunganmu dengan Jacob baik-baik saja."

"Aku juga, aku berharap kamu dan Devin juga selalu bahagia. Dan ingat Car, jangan pernah lagi berhubungan dengan mantanmu lagi, jangan pernah berselingkuh, atau kamu akan menyesal sepertiku."

****

Disisi lain...

Jacob dan Devin duduk tak jauh dari meja kedua wanita itu. Devin menatap sendu ke arah Carissa, ia terus kepikiran dengan kata-kata terakhir Carissa tentang Evan.

"Jacob, menurutmu kenapa mereka memangis seperti itu? Aku ingin sekali mengusap air matanya."

"Aku tidak tahu, yang jelas aku punya firasat buruk. Kau tahu Devin, kau tahu sendiri kan? Bagaimana rumitnya hubunganku dengan Amanda? Aku sangat takut kehilangannya lagi Devin."

"Percaya padaku Jacob, kali ini hubungan kalian akan baik-baik saja. Penantianmu selama bertahun-tahun akan segera terbayar. Aku sempat kaget ketika kamu mengajak Amanda kemarin, tapi jika ku pikir-pikir lagi, tidak ada yang perlu di kagetkan. Kalian berdua memang sudah seharusnya bersatu."

"Kuharap begitu. Lalu siapa Evan? Pria yang di bicarakan istrimu tadi?"

"Mantannya. Ini membuatku stress Jacob. Aku tahu aku pernah melakukan kesalahan, aku pernah menyakitinya dengan tidur bersama wanita lain, tanpa memperdulikan perasaannya. Dan ketika aku tahu dia melakukan itu juga dengan mantannya, aku merasa dia sengaja, dan dia ingin membalaskan dendamnya untukku."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah mengetahui hal itu?"

"Aku tetap akan mempertahankannya. Aku sangat mencintainya Jacob, dan aku takut kehilangannya."

"Ternyata hubungan kita sama-sama rumit. Tapi jika aku di posisimu, aku mungkin akan melakukan hal yang sama. Aku tahu itu bodoh, tapi cinta memang diciptakan untuk membuat semua orang menjadi bodoh."

"Iya kamu benar, Cinta memang membuat semua orang menjadi bodoh."

Jacobpun bangkit berdiri dan Devin mengikutinya. Kedua pria itu akhirnya memilih untuk menemui wanita yang sangat dicintainya.

Jacob langsung memeluk Selena dari belakang begitu ia sampai sana, begitu juga dengan Devin. Devin terus mencium bibir Carissa lalu mengusap air matanya sambil meminta maaf.

"Maafkan aku sudah memarahimu tadi."

"Devin, maafkan aku juga." Ucap Carissa sambil menangis lalu memeluk Devin dengan begitu erat.

"Kenapa jadi menangis? Tersenyumlah dan makanlah kue-kue ini sampai kamu kenyang."

Jacob dan Selena ikut senang melihat pasangan suami istri itu kembali akur dan tidak bertengkar lagi.

Mereka berempatpun akhirnya menghabiskan waktu bersama. Mereka juga terlihat sangat akrab, serta saling menunjukkan kemesraan mereka masing-masing.

"Jacob sayang, jangan lupa bayar semua tagihan ini bulan depan." Ucap Selena sambil menyuapi Jacob sepotong cake dan Jacob langsung mengerutkan kedua alisnya.

"Jacob sayang, terimakasih ya buat traktirannya." Ucap Devin menirukan gaya bicara Selena. Semua orang tertawa, kecuali Jacob.

****

Part 12

"Kenapa Selena disini sebentar sekali? Aku masih ingin dia disini." Ucap Carissa sambil melambaikan tangannya ke arah Selena dan Jacob yang sedang boarding pesawat.

"Suaminya harus bekerja sayang, sama kaya aku. Aku juga harus bekerja hari ini, ada meeting penting."

"Ikut."

"Yakin mau ikut kekantor? Aku seharian meeting loh? Dan aku nggak bisa antar kamu pulang, kalau kamu bosan nanti?"

"Kamu nggak ngebolehin aku ikut? Kenapa? Kamu mau selingkuh?"

"Kamu bicara apa sih?"

"Sudahlah, mending aku pulang saja."

"Kenapa kamu bahas kesalahan aku terus sih? Kamu tau kan? Aku sudah berusaha banget buat berubah? Kenapa kamu nggak pernah hargain aku dan selalu curiga kaya gini?"

Mendengar ucapan Devin yang terlihat sangat putus asa itu, Carissa langsung merasa bersalah. Ia sebenrnya tidak ada maksud untuk bicara seperti itu, dan itu hanya spontan keluar dari mulutnya.

"Aku lelah, aku akan pulang naik taksi dan jangan ikutin aku." Ucap Carissa lemah.

"Nggak! Aku antar kamu."

"Aku mau sendiri!"

"AKU ANTAR!!!" Bentak Devin, sambil berteriak dengan sangat kencang.

Carissa akhirnya hanya diam ketika melihat Devin memberinya tatapan kemarahan yang begitu tajam. Ia juga langsung mengukuti Devin tanpa berani protes sedikitpun.

Setelah keduanya sampai di mobil, Carissa hanya diam sambil menunduk. Wanita itu menangis terisak, dan terus menyembunyikan wajahnya dari Devin.

"Maaf kalau aku marah-marah. Kalau kamu mau ikut ke kantor, yaudah ayo. Aku cuma nggak mau kamu bosan dan kecapek'an kalau harus nungguin aku sayang."

"Kalau kamu nggak mau aku ikut, yaudah antar aku pulang aja."

Dengan nafas yang begitu berat, Devin langsung memeluk Carissa yang terus menunduk. Sekali lagi ia merasa bersalah karena telah terlalu sensitif dan tidak bisa mengontrol emosinya.

"Maaf sayang, jangan nangis lagi. Jadi kamu mau ikut aku kekantor?"

Carissa hanya mengangguk pelan, dan Devin langsung mengusap rambutnya serta memberinya ciuman pada puncak kepalanya.

"Yaudah, kita kekantor sekarang."

"Maafin aku, aku selalu bikin kamu marah."

"Nggak perlu minta maaf, aku yang salah. Tapi aku cuma pengen kamu percaya, aku nggak akan lakuin hal itu lagi. Kamu dan calon anak kita adalah segala-galanya untukku."

"Janji?"

"*I promise baby. I love you so much.*"

"*I love you too...*"

****

Evan tersenyum sinis sambil menarik Anna ke dalam dekapannya. Ia juga langsung merebahkan Anna di kasur sambil menjamah seluruh tubuhnya.

"Jadi bagaimana sayang? Apa kamu mau mengikuti permainan ini?"

"Apa aku benar-benar akan mendapatkan Devin seutuhnya?"

"Tentu saja, kamu bisa dapatin Devin, dan aku bisa dapatin Carissa."

"*Cihhh*, kenapa semua pria memperebutkan wanita itu?" Dercak Anna kesal sambil mengalihkan pandangannya dari Evan.

Evanpun tertawa lalu memagut bibir Anna. Kedua manusia itu juga sudah telanjang bulat dan saling menindih, dengan gerakan cepat Evan langsung memasukkan miliknya, serta menghujam Anna dengan penuh nafsu.

"Akhhhh, kamu bertanya kenapa? Karena dia cantik, dan dia bukan jalang sepertimu."

"Bahkan selain Devin, kau juga menidurinya, lalu apa bedanya denganku?"

"Sudahlah diam!"

"*Cihhhh*, kau bilang sangat mencintainya, tapi kau mencari kepuasan dariku."

Mendengar ocehan Anna, Evan kembali mengecup bibir dari wanita itu dan menyumpal mulutnya agar tak bisa berkata-kata lagi. Ia juga langsung memompa milik Anna dengan begitu cepat, untuk memuaskan hasratnya.

"Akhhhhhh Evannnn, lakukan lebih cepat lagi, ini sangat nikmattt."

"Akhhhhhhhhh, asal kau tau Anna, jika Carissa mau memuaskanku, aku tidak akan tidur denganmu."

"Jangan banyak bicara Evann, akhhh lebih baik kau gerakan lebih cepat lagi, aku mau keluar!"

Evanpun tersenyum *smirk* lalu memaju mundurkan miliknya sambil menghujam Anna dengan begitu cepat. Ia menduduki milik wanita itu sambil menghentak-hentakkannya, hingga akhirnya ia sampai pada orgasmenya.

"Setelah ini kau tau apa yang harus kamu lakukan kan?"

"Serahkan saja padaku, asal aku bisa dapatkan Devin, aku akan lakuin cara apa saja untuk bisa menyingkirkan wanita yang ada di dekatnya."

"Bagus sayang, kamu cerdas sekali. Milikmu juga nikmat, aku jadi ingin lagi..."

"Dasar menyebalkan!"

"Kamu mau lagi tidak? Tapi sayangnya aku tidak mau mendengar jawabanmu, aku lebih suka memaksa."

Annapun hanya tersenyum ketika melihat Evan kembali memposisikan kejantannya serta menhujaminya lagi dengan lebih brutal dari sebelumnya.

Merekapun menikmati permainan itu selama berjam-jam, serta menghiasi ruangan dengan desahan dan juga erangan yang saling bersahutan.

"Akhhhh, akhhhhhh Evann..!!!" Desah Anna sambil menjambak rambut Evan kuat-kuat begitu ia akan sampai pada puncaknya.

"Akhhhh ia sayang, aku tahu ini sangat nikmat..!!!"

"Jangan mengeluarkan didalam terus, aku bisa hamil!"

"Akhhhh masa bodoh! Kau bisa minum obat kan? Sekarang nikmati saja ini."

*****

Part 13

Devin sedikit terkikik ketika melihat istrinya terlihat sangat bosan berada di kantornya. Bahkan meski Devin sudah membelikannya banyak sekali coklat dan juga makanan ringan, wanita itu tetap saja memasang wajah tak suka dan terus gelisah.

Ie terlus berjalan kesana-kemari mengelilingi ruangan Devin sambil memakan kripik yang ada di tangannya. Bahkan wanita itu sudah 3x terbangun dari tidurnya, sejak ia berada di kantor tersebut.

Devin pun berhenti sebentar dari aktifitasnya, lalu mulai menghampiri Carissa sambil menarik wanita itu untuk duduk di sofa, lebih tepatnya diatas pangkuan Devin.

"Kenapa sayang? Bosan?"

"Mau mengusirku?"

"Kenapa kamu sensitif sekali padaku? Kemarilah sayang, aku ingin memelukmu."

Devin menarik Carissa ke dalam pelukannya, lalu membenamkan wajah wanita itu ke dalam dalam dada bidangnya.

"Seperti ini sangat nyaman kan?"

"Kamu selalu saja menyuruhku mencium ketekmu." Ucap Carissa kesal ketika secara tiba-tiba Devin mengarahkan keteknya di wajah Carissa.

Devinpun tertawa geli melihat Carissa merajuk, ia langsung mengecup bibirnya, lalu kembali menyandarkan kepala istrinya itu di atas dadanya.

"Devin aku ingin cofee."

"Tumben? Biar sekertarisku yang membelikannya, kamu mau cofee apa? Katakan saja."

"Aku akan membelinya sendiri untuk menghilangkan bosan. Kamu mau juga?"

"Jangan sendirian, aku antar saja."

"Devin aku bukan anak kecil, lagipula aku ingin membelikan cofee untuk suamiku."

"Aku antar aja sayang...!!!"

"Devin..!!!"

"Baiklah... tapi kamu hati-hati ya? Bawa ponselmu, dan langsung telfon aku jika terjadi sesuatu."

"*Oke baby, Love you*."

Devinpun menatap kepergian Carissa sambil tersenyum. Ia lalu merebahkan diri sebentar di sofa sambil merentangkan badannya yang sudah pegal-pegal akibat duduk yang terlalu lama.

Pada saat Devin memejamkan matanya, tiba-tiba ada yang naik ke atas tubuhnya sambil memeluknya dengan begitu erat.

Devinpun langsung membuka mata begitu ia tahu parfum wanita itu bukan milik Carissa.

"Mau apa kamu Anna? Jangan seperti ini atau aku akan berbuat kasar padamu."

Anna tidak mendengar ancaman Devin, wanita itu malah semakin memggoda Devin dengan menggesekkan miliknya disana, lalu memagut paksa bibir Devin dengan begitu menuntut.

Dan pada saat posisi itu, Carissa melihatnya dari ambang pintu. Wanita itupun menangis sesenggukan, lalu berlari keluar dari gedung kantor tersebut. Pada saat Carissa berlari dengan begitu kencang, tiba-tiba saja ia menabrak Evan yang kebetulan berada di sana.

"Kenapa berlarian seperti ini? Dasar ceroboh."

"Evan..... Hikssss."

Carissapun menangis sesengukkan lalu memeluk Evan dengan erat. Ia juga tidak dapat berpikir jernih lagi, Carissa terlalu trauma untuk melihat Devin selingkuh untuk yang kesekian kalinya.

"Mau aku antar pulang?"

"Aku tidak mau bertemu Devin! Aku muak dengannya Evan! Aku muak..!!!"

"Lalu kamu mau kemana?"

"Bolehkah aku tinggal di tempatmu? Hari ini saja." Pinta Carissa, dan memang itulah yang diinginkan Evan.

Evanpun langsung tersenyun sambil mengangguk, lalu membawa Carissa ke dalam mobilnya yang terparkir tak jauh dari kantor Devin tersebut.

Di dalam mobil, Carissapun hanya diam serta mengabaikan pangggilan dari Devin yang sudah berkali-kali menefonnya.

"Apa suamimu berselingkuh?"

"Darimana kau tau?"

"Seorang istri menangis dan tidak mau pulang. Kau pikir apalagi alasannya?"

"Benar-benar memuakkan. Devin memang brengsekkk!!!"

Ketika Carissa melihat ponselnya kembali berdering dan menampilkan nama Devin disana, ia langsung mengangkatnya serta menjawabnya dengan nada suara yang begitu dingin.

"Mau apalagi menelponku? Kau urus saja jalangmu itu, jangan pedulikan aku."

"Kamu bicara apa sayang, itu hanya salah paham! Kamu dimana?"

"Salah paham apanya? Aku sedang bersama Evan!"

Belum sempat Devin membalas ucapannya, Carissa langsung mematikan ponselnya. Ia kembali menangis sesenggukan dan tak menghentikan tangisannya meski ia sudah sampai di mansion milik Evan.

Melihat Carissa terus menangis, Evan langsung mengambilkan segelas air untuk Carissa, lalu membimbing wanita itu untuk duduk di sofa miliknya.

"Jangan menangis terus." Ucap Evan sambil mengusap air mata Carissa. Carissa juga langsung menerima segelas air dari Evan serta meminumnya sampai habis.

"Aku lelah Evan, aku lelah dengan pernikahan ini, aku lelah...!!! Aku begitu mencintainya, tapi kenapa dia selalu berbuat hal yang membuatku membencinya? Kenapa dia selalu menyakitiku?"

"Sudahlah lupakan saja lelaki berengsek itu. Aku akan selalu ada untukmu jika kamu butuh teman curhat, kamu jangan sedih lagi."

Tak lama kemudian, tiba-tiba Carissa merasakan suhu badannya begitu panas ketika di dekat Evan. Ia juga menginginkan Evan untuk terus menyentuhnya serta memeluknya dengan lebih erat.

"Evan peluk aku *please*, aku tidak tahan dengan semua ini!"

"Bukankah aku sudah memelukmu?" Ucap Evan sambil tersenyum penuh arti.

Carissapun semakin gila, ia langsung membuka paksa kemeja Evan lalu mengecupi dada pria tersebut. Ia juga langsung membuka kemejanya sendiri serta menggesekan tubuhnya ke tubuh Evan dengan sangat sensual.

"Kenapa kamu tidak mau menyentuhku? Sentuh aku Evan, buatlah aku lupa dengan pria brengsek itu, aku membencinya."

"Aku sudah berjanji tidak akan menyentuhmu lagi kan? Aku tidak mau menyakitimu lagi Car."

"Tapi aku merasakan panas Evan, aku bisa gila jika kamu tidak menyentuhku, ayolah Evannn aku tidak tahan."

Evanpun tersenyum manis begitu melihat Carissa sudah bereaksi dengan obat perangsang yang ia berikan. Evan juga langsung membuka seluruh baju yang di kenakan Carisaa, serta membuka bajunya sendiri.

"Evan... masuki aku, akhhhhh aku tidak tahan Evan, sakit sekali..!!!"

"Kamu yang memaksaku Carissa!"

"Iyaa! Jangan banyak bicara!!! Lakukan saja..!!!"

Evanpun langsung meremas-remas payudara milik Carissa dengan begitu kencang, ia memainkan pentil Carissa lalu menyesap dan menyusu dengan begitu nafsu disana.

"Akhhhhhhhhh Evan, masuki aku! Aku tidak tahannnn..!!!"

"Kenapa kamu jadi tidak sabaran?"

Evanpun langsung menggoda Carissa dengan meraba-raba area kewanitaannya. Evan juga menggesakan miliknya untuk semakin menggoda dan merangsang Carissa. Wanita itupun dibuat frustasi dengan perbuatan Evan tersebut.

"Akhhhhh kenapa kau ini menggodaku teruss, akhhhhh, cepatlah Devin..." rengek Carissa frustasi, dan bukannya memanggil nama Evan lagi, ia malah terus meneriakkan nama Devin disana.

Evan tidak peduli, dan begitu Evan baru saja berhasil memasukkan miliknya, tiba-tiba saja Devin masuk kedalam mansion tersebu. Dan begitu ia masuk, pria itu langsung disambut desahan istrinya di bawahn kukuhan laki-laki lain.

"Akhhhhhhh Devinnnn...!!! Kenapa kamu jahat akhhhh..." Desah Carissa dan itu membuat Devin marah, kesal, namun juga tersenyum senang, dia tidak menyangka istrinya akan memanggil namanya ketika bersama pria lain.

Dengan sekali tendangan saja, ia sudah membuat Evan tersungkur. Devin juga memukuli Evan dengan sangat keras hingga wajah pria itu hancur dengan darah segar yang menetes.

"Bahkan istrimu yang menginginkanku Devin, kau lihatlah sendiri, dia bahkan sangat menikmatinya."

Devinpun memukul Evan sekali lagi lalu melepas jasnya untuk menutupi tubuh telanjang Carissa. Ia langsung memgangkat tubuh Carissa serta membawa wanita itu pulang.

"Devin kenapa kamu berhenti melakukannya, ini sakit sekali. Apa wanita itu lebih bisa memuaskanmu dari pada aku hmm?? Aku juga bisaa..!!!"

Devinpun seketika sadar, jika sekarang Carissa sedang tidak sadar dan dalam pengaruh obat perangsang.

Ia juga terus terkikik geli ketika melihat istrinya terus memanggil namanya, sambil menggerayangi tubuhnya dengan begitu nafsu. Mungkin ini pertama kalianya ia melihat Carissa menggodanya terlebih dahulu seperti itu.

Setelah sampai mansion, Devin langsung merebahkan Carissa lalu membuka seluruh pakaiannya sendiri. Ia juga langsung memasuki Carissa yang terus merengek itu, lalu menghujamnya, serta memberikan wanita itu tekanan yang begitu memabukkan.

"Akhhh Devin... biarkan aku saja yang diatasmu. Aku juga bisa melakukannya!!! Bukan hanya wanita itu yang biss!!!"

"Siapa yang tidur denganya sayang? Kurasa kamu harus melihat cctv, supaya kamu bisa melihat bagaimana aku melempar wanita itu dari hadapanku."

"Bohonggg! Kamu lihat ini, aku pasti lebih bisa memuaskanmu dari pada wanita itu!"

Devinpun hanya tersenyum melihat istrinya sedang terbakar oleh gairahnya sendiri. Ia juga menuruti apapun kemauan Carissa, termasuk ketika wanita itu duduk di atas miliknya, lalu mengocok milik Devin dengan begitu brutal.

"Akhhhhhh sayanggg, aku tidak tahu kamu bisa seliar ini, akhhh..!!!"

"Akhhhhh Devin...!!!"

Carissa terus tersenyum sambil menghujam Devin hingga membuat pria itu orgasme berkali-kali.

Devin langsung terkulai lemas dibuatnya, ia merasa sangat di puaskan oleh permainan istrinya yang mendadak menjadi liar tersebut.

"Sayang sekarang gantian aku yang puasin kamu ya?" Baru saja Devin mau memasukkan miliknya, Carissa langsung pinsan tak sadarkan diri karena kelelahan.

Melihat hal itu, Devinpun tertawa geli, lalu memeluk wanita itu dengan erat.

"Apa kamu tahu bahayanya Evan itu gimana? Bisa-bisanya kamu percaya padanya lagi. Dan apa kamu tahu kalau hatiku sangat sakit melihatmu bercinta dengannya Car?" Tanya Devin sambil mengusap-usap kepala istrinya. Devin juga mencium kening Carissa sambil menjatuhkan air matanya.

"Apa sesulit itu untuk mendapat kepercayaanmu lagi?"

Part 14

Carissa begitu terkejut begitu ia terbangun, barusaja matanya terbuka, ia sudah mendapati wajah Devin di hadapannya. Pria itu memeluknya erat-erat, dalam kondisi tubuh yang tanpa busana sama sekali.

Carissapun langsung bertanya-tanya dengan apa yang terjadi sebenarnya, bukannya dia tengah bersama Evan kemarin? Lalu kenapa ia bisa bersama Devin?

Wanita itu sedikit termenung ketika menatap wajah Devin yang terlelap dengan damai sambil memeluknya. Carissa merasa, berada di pelukan Devin membuatnya merasa aman dan nyaman. Tetapi ketika Carissa mengingat apa yang Devin lakukan, seketika rasa nyaman itu berubah menjadi gundah, sakit, merasa benci dan mencintai di saat yang bersamaan.

Dengan segenap tenaga yang ia miliki, ia langsung mendorong Devin dari pelukannya sambil menangis histeris. Devinpun bangun dari tidunya dengan sangat terkejut begitu melihat Carissa menatapnya tajam sambil terus terisak di tempatnya.

"Apa yang kamu lakukan padaku Devin?"

"Kamu istriku, memangnya kenapa?"

"Jangan berani memanggilku istrimu, kau pergi saja dengan wanita itu. Aku sudah sangat muak." Teriak Carissa sambil menendang Devin dengan kakinya.

"Aku tidak berbuat apa-apa, kamu salah faham, ku bisa cek cctv kalau kamu tidak percaya."

"Sudahlah Devin aku melihat dengan mataku sendiri, bahkan kalian berciuman sambil saling menindih, dan itu bukan pertama kalianya kan? Aku tahu semuanya Devin!"

"Dulu aku memang melakukannya, tapi sekarang aku benar-benar tidak melakukannya, kamu salah faham sayang."

Devin ingin menyentuh Carissa namun dengan cepat di tepisnya. Carrisa terus menghindari Devin dan itu membuat Devin semakin frustasi menghadapinya.

"Lalu apa yang kau lakukan dengan mantanmu? Kau bahkan tidur dengannya semalam."

"Kenapa? Bagaimana rasanya melihat istrimu melakukan hal itu dengan pria lain? Itulah yang kurasakan."

"Bahkan kamu tidak merasa menyesal?"

"Aku tidak menyesal melakukannya dengan Evan, kenapa? Lagipula dia sanggup memuaskanku." Ucap Carissa sinis.

"Okey, mulai sekarang aku tidak akan peduli lagi. Jika kamu mau bercinta dengannya lagi silahkan! Atau kamu mau bercerai? Supaya kamu bisa bersatu dengannya?"

"Ayo ceraikan aku, silahkann saja..!!!"

"Baik, setelah kamu melahirkan aku akan menceraikanmu, serahkan anakku padaku. Setelah itu kamu bebas bercinta dengan pria itu sesukamu. Itu yang kamu mau kan?"

"Aku tidak akan menyerahkan anakku padamu! Aku yang mengandungnya, lalu untuk apa aku menyerahkannya padamu?"

"Aku yang membuatnya! Dan kau harus tau Carissa! Aku bahkan tidak peduli dengan wanita itu, aku sudah tidak pernah ada hubungan dengannya sejak kita berbaikan."

Carissa hanya diam sambil meneteskan air matanya, sedangkan Devin semakin terbakar dengan cemburu dan juga amarah yang semakin menggebu-gebu.

"Aku akan tetap merebut hak asuh anak kita. Bukannya kamu akan bebas dan bahagia dengan Evan jika aku yang merawatnya?"

"Kenapa kamu berkata seperti itu Devin? Kenapa kamu tega mengatakan hal itu padaku?"
Teriak Carissa histeris, sambil memukul dada Devin dengan sangat keras.

"Memang itu kenyataaanya! Aku bahkan melihatmu menikmati permainan pria itu seperti jalang! Dan kamu sendiri juga tanpa rasa bersalah berkata bahwa pria itu sanggup memuaskanmu. Lalu apalagi? Dan ingat jangan pernah bercinta dengannya lagi sebelum anakku lahir, aku tidak mau sperma kotor pria itu mengenai calon anakku."

Carissa semakin menangis sesenggukan ketika Devin mengatakan hal itu. dan bukannya peduli, Devin langsung meninggalkannya sambil melemparinya dengan tatapan yang begitu dingin.

Setelah 1 tahun lebih ia tidak melihat tatapan dingin dan benci dari mata Devin, hari ini Carissa melihatnya lagi. Bahkan tatapan itu jauh lebih dingin daripada saat mereka pertama kali menikah.

******

Carissapun semakin frustasi memikirkan perkataan Devin, apalagi ancaman Devin akan menceraikannya dan mengambil anak dalam kandungannya itu.

"Kenapa Devin tega berbuat seperti ini padaku?" isaknya ketakutan sambil memeluk lututnya, ia juga mengelus perutnya sendiri, hingga tiba-tiba ia merasakan sakit disana.

Beberapa tetes darah keluar dari rahimnya, dan Carissa semakin merasakan sakit diperutnya. Carissapun berteriak kesakitan, badan wanita itu menjadi dingin, dan wajahnya sangat pucat.

"Devinnnn!!! Devin sakitttt..." Rintih Carissa dan Devin langsung berlari dengan begitu panik menghampirinya.

"Sayang kenapa? Kenapa bisa seperti ini?"

"Sakitt Devin.... sakit sekali, aku takut.."

"Kita kerumah sakit ya, tahan sayang, bertahanlah."

Devin langsung menggendong tubuh Carrisa yang masih telanjang itu kekasur serta memakaian baju dengan cepat di tubuhnya. Setelah itu, Devin segera membawa Carissa ke mobil untuk di bawanya ke rumah sakit.

"Arghhhhh sakittt Devin.... dan ada darah... aku takut..!!!! " Teriak Cariisa histeris, wanita itu semakin mengencangkan tangisnya begitu darah di rahimnya semakin menetes dengan sangat banyak.

"Sabar sayang, sebentar lagi kita sampai." Ucap Devin panik, ia langsung meraih tangan Carissa, lalu dingenggamnya sambil mengemudikan mobil.

Setelah mereka sampai, Devin langsung menggendong Carissa serta berteriak kencang di rumah sakit itu untuk meminta pertolongan. Ia juga memarahi dan meneriaki semua petugas rumah sakit dengan rahang yang sudah mengeras.

"Sabar pak, kita akan segera menanganinya." Ucap seorang Dokter mencoba menenangkan Devin, Dokter beserta para suster tersebut juga langsung membawa Carissa untuk masuk ke dalam UGD.

Devinpun langsung menghembuskan nafas dengan begitu berat sambil menunggu istrinya mendapat penanganan. Ia terus mondar-mandir dengan begitu gelisah, hingga pintu UGD itu kembali terbuka setelah 30 menit berselam.

"Bagaimana keadaanya Dok?"

"Istri anda mengalami stress berat, apa hubungan kalian ada masalah? Sebaiknya jangan membuatnya stress karena itu bisa berbahaya untuk janinnya. Saat ini dia hanya membutuhkan istirahat total, dan tidak boleh melakukan aktivitas apapun sebelum benar-benar pulih."

"Tapi dia benar-benar tidak kenapa-napa kan Dok? Anak kita juga selamat kan?"

"Iya keduanya baik-baik saja. Sekarang saya sudah memberikan obat tidur supaya dia dapat beristirahat."

"Terimakasih Dok."

******

Devin melangkah masuk menemui Carissa yang sedang terpejam. Ia langsung menghampiri Carissa, lalu mencium keningnya dengan sangat lama sambil mengenggam tangannya dengan erat.

"*Maafkan aku sudah membuatmu seperti ini sayang, maafkan aku.*"

"Aku tidak benar-benar ingin mengatakan itu sayang, aku hanya merasa cemburu dan tidak bisa mengontrol emosiku."

"Asal kamu tahu, sampai kiamatpun, aku tidak akan pernah melepaskanmu! Apalagi melepasmu bersama Evan, itu tidak akan terjadi."

*****

Part 14

Carissa begitu terkejut begitu ia terbangun, barusaja matanya terbuka, ia sudah mendapati wajah Devin di hadapannya. Pria itu memeluknya erat-erat, dalam kondisi tubuh yang tanpa busana sama sekali.

Carissapun langsung bertanya-tanya dengan apa yang terjadi sebenarnya, bukannya dia tengah bersama Evan kemarin? Lalu kenapa ia bisa bersama Devin?

Wanita itu sedikit termenung ketika menatap wajah Devin yang terlelap dengan damai sambil memeluknya. Carissa merasa, berada di pelukan Devin membuatnya merasa aman dan nyaman. Tetapi ketika Carissa mengingat apa yang Devin lakukan, seketika rasa nyaman itu berubah menjadi gundah, sakit, merasa benci dan mencintai di saat yang bersamaan.

Dengan segenap tenaga yang ia miliki, ia langsung mendorong Devin dari pelukannya sambil menangis histeris. Devinpun bangun dari tidunya dengan sangat terkejut begitu melihat Carissa menatapnya tajam sambil terus terisak di tempatnya.

"Apa yang kamu lakukan padaku Devin?"

"Kamu istriku, memangnya kenapa?"

"Jangan berani memanggilku istrimu, kau pergi saja dengan wanita itu. Aku sudah sangat muak." Teriak Carissa sambil menendang Devin dengan kakinya.

"Aku tidak berbuat apa-apa, kamu salah faham, ku bisa cek cctv kalau kamu tidak percaya."

"Sudahlah Devin aku melihat dengan mataku sendiri, bahkan kalian berciuman sambil saling menindih, dan itu bukan pertama kalianya kan? Aku tahu semuanya Devin!"

"Dulu aku memang melakukannya, tapi sekarang aku benar-benar tidak melakukannya, kamu salah faham sayang."

Devin ingin menyentuh Carissa namun dengan cepat di tepisnya. Carrisa terus menghindari Devin dan itu membuat Devin semakin frustasi menghadapinya.

"Lalu apa yang kau lakukan dengan mantanmu? Kau bahkan tidur dengannya semalam."

"Kenapa? Bagaimana rasanya melihat istrimu melakukan hal itu dengan pria lain? Itulah yang kurasakan."

"Bahkan kamu tidak merasa menyesal?"

"Aku tidak menyesal melakukannya dengan Evan, kenapa? Lagipula dia sanggup memuaskanku." Ucap Carissa sinis.

"Okey, mulai sekarang aku tidak akan peduli lagi. Jika kamu mau bercinta dengannya lagi silahkan! Atau kamu mau bercerai? Supaya kamu bisa bersatu dengannya?"

"Ayo ceraikan aku, silahkann saja..!!!"

"Baik, setelah kamu melahirkan aku akan menceraikanmu, serahkan anakku padaku. Setelah itu kamu bebas bercinta dengan pria itu sesukamu. Itu yang kamu mau kan?"

"Aku tidak akan menyerahkan anakku padamu! Aku yang mengandungnya, lalu untuk apa aku menyerahkannya padamu?"

"Aku yang membuatnya! Dan kau harus tau Carissa! Aku bahkan tidak peduli dengan wanita itu, aku sudah tidak pernah ada hubungan dengannya sejak kita berbaikan."

Carissa hanya diam sambil meneteskan air matanya, sedangkan Devin semakin terbakar dengan cemburu dan juga amarah yang semakin menggebu-gebu.

"Aku akan tetap merebut hak asuh anak kita. Bukannya kamu akan bebas dan bahagia dengan Evan jika aku yang merawatnya?"

"Kenapa kamu berkata seperti itu Devin? Kenapa kamu tega mengatakan hal itu padaku?"Teriak Carissa histeris, sambil memukul dada Devin dengan sangat keras.

"Memang itu kenyataaanya! Aku bahkan melihatmu menikmati permainan pria itu seperti jalang! Dan kamu sendiri juga tanpa rasa bersalah berkata bahwa pria itu sanggup memuaskanmu. Lalu apalagi? Dan ingat jangan pernah bercinta dengannya lagi sebelum anakku lahir, aku tidak mau sperma kotor pria itu mengenai calon anakku."

Carissa semakin menangis sesenggukan ketika Devin mengatakan hal itu. dan bukannya peduli, Devin langsung meninggalkannya sambil melemparinya dengan tatapan yang begitu dingin.

Setelah 1 tahun lebih ia tidak melihat tatapan dingin dan benci dari mata Devin, hari ini Carissa melihatnya lagi. Bahkan tatapan itu jauh lebih dingin daripada saat mereka pertama kali menikah.

****

Carissapun semakin frustasi memikirkan perkataan Devin, apalagi ancaman Devin akan menceraikannya dan mengambil anak dalam kandungannya itu.

"Kenapa Devin tega berbuat seperti ini padaku?" isaknya ketakutan sambil memeluk lututnya, ia juga mengelus perutnya sendiri, hingga tiba-tiba ia merasakan sakit disana.

Beberapa tetes darah keluar dari rahimnya, dan Carissa semakin merasakan sakit diperutnya. Carissapun berteriak kesakitan, badan wanita itu menjadi dingin, dan wajahnya sangat pucat.

"Devinnnn!!! Devin sakitttt..." Rintih Carissa dan Devin langsung berlari dengan begitu panik menghampirinya.

"Sayang kenapa? Kenapa bisa seperti ini?"

"Sakitt Devin.... sakit sekali, aku takut.."

"Kita kerumah sakit ya, tahan sayang, bertahanlah."

Devin langsung menggendong tubuh Carrisa yang masih telanjang itu kekasur serta memakaian baju dengan cepat di tubuhnya.
Setelah itu, Devin segera membawa Carissa ke mobil untuk di bawanya ke rumah sakit.

"Arghhhhh sakittt Devin.... dan ada darah... aku takut..!!!! " Teriak Cariisa histeris, wanita itu semakin mengencangkan tangisnya begitu darah di rahimnya semakin menetes dengan sangat banyak.

"Sabar sayang, sebentar lagi kita sampai." Ucap Devin panik, ia langsung meraih tangan Carissa, lalu dingenggamnya sambil mengemudikan mobil.

Setelah mereka sampai, Devin langsung menggendong Carissa serta berteriak kencang di rumah sakit itu untuk meminta pertolongan. Ia juga memarahi dan meneriaki semua petugas rumah sakit dengan rahang yang sudah mengeras.

"Sabar pak, kita akan segera menanganinya." Ucap seorang Dokter mencoba menenangkan Devin, Dokter beserta para suster tersebut juga langsung membawa Carissa untuk masuk ke dalam UGD.

Devinpun langsung menghembuskan nafas dengan begitu berat sambil menunggu istrinya mendapat penanganan. Ia terus mondar-mandir dengan begitu gelisah, hingga pintu UGD itu kembali terbuka setelah 30 menit berselam.

"Bagaimana keadaanya Dok?"

"Istri anda mengalami stress berat, apa hubungan kalian ada masalah? Sebaiknya jangan membuatnya stress karena itu bisa berbahaya untuk janinnya. Saat ini dia hanya membutuhkan istirahat total, dan tidak boleh melakukan aktivitas apapun sebelum benar-benar pulih."

"Tapi dia benar-benar tidak kenapa-napa kan Dok? Anak kita juga selamat kan?"

"Iya keduanya baik-baik saja. Sekarang saya sudah memberikan obat tidur supaya dia dapat beristirahat."

"Terimakasih Dok."

******

Devin melangkah masuk menemui Carissa yang sedang terpejam. Ia langsung menghampiri Carissa, lalu mencium keningnya dengan sangat lama sambil mengenggam tangannya dengan erat.

"*Maafkan aku sudah membuatmu seperti ini sayang, maafkan aku."*

"Aku tidak benar-benar ingin mengatakan itu sayang, aku hanya merasa cemburu dan tidak bisa mengontrol emosiku."

"Asal kamu tahu, sampai kiamatpun, aku tidak akan pernah melepaskanmu! Apalagi melepasmu bersama Evan, itu tidak akan terjadi."

****

Part 15

Carissa terkaget-kaget begitu melihat Devin berada disampingnya, Devin memberinya tatapan khawatir dengan kantung mata yang menghitam. Sepertinya pria itu tidak tidur semalaman karena menjaganya.

"Devin anak kita bagaimana? Katakan padaku!"

"Anak kita baik baik saja sayang, jangan cemas seperti itu ya...??"

"Tapi apa yang terjadi? Apa penyebabnya?"

"Kamu tidak boleh terlalu stress sayang, dan..."

Devin tiba-tiba memiliki ide untuk mengerjai Carissa yang sedang memasang wajah panik. Pria itu terus menahan tawa sebelum akhirnya kembali berbicara kepada Carissa dengan nada takut yang di buat-buat.

"Apa..???" Tanya Selena geram.

"Kata Dokter bayi dalam kandunganmu terlalu sensitif sayang, kamu tidak boleh memeluk pria lain, tidur dengan pria lain, berciuman atau semacamnya selain denganku. Jika tidak, maka anak kita akan bereaksi seperti ini."

"Apakah ada yang seperti itu? Jadi ini gara gara Evan?"

"Benar sekali. Kamu juga tidak boleh bergerak dulu, jadi kalau kamu ingin pipis, berak, makan, atau jalan kemanapun... harus kugendong, karena keadaanmu belum pulih."

"Maafkan aku Devin aku telah membuat keadaan anak kita jadi seperti ini. Ini gara-gara aku terus saja menemui Evan."

"Sudahlah sayang, Dokter bilang kamu tidak boleh stress, jangan memikirkan hal itu lagi, dan berbahagialah *okey*?"

Devin langsung tersenyum *smirk* melihat Carissa begitu percaya padanya. Ia juga langsung memeluk Carissa dengan begitu erat sambil mengusap perutnya.

"Kupikir anak kita sangat menyayangi ayahnya."

"Lalu aku tidak boleh mendekati pria lain? Siapapun itu?"

"Iya sayang Dokter bilang begitu. Katanya, hal seperti ini memang sering terjadi jika bayi dalam kandungan terlalu sensitif."

"Maafkan mama sayang, mama janji, mama nggak akan melakukan hal itu lagi..." Isak Carissa sambil mengusap perutnya sendiri. Melihat hal itu, Devinpun tersenyum lebar sambil terus mengecup dahi istrinya dengan senyuman jahilnya.

"Devin..."

"*Yes baby*..."

"Apa kamu akan benar-benar menceraikanku?"

"Tidak sayang. Dan dengar, maafkan aku telah berkata seperti itu, aku hanya sedang emosi sayang. Aku sangat mencintaimu... dan sampai kapanpun aku tidak akan pernah melepasmu untuk siapapun."

"Kamu tidak bebohong kan? Dan tolong jangan marah seperti kemarin lagi, aku takut."

"Maafkan aku sayang, aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Aku sangat mencintaimu Devin."

"Aku juga sangat...sangat...mencintaimu, dan juga anak kita nanti."

Carissa tersenyum manis dan di lumatnya bibirnya oleh Devin. Devin gemas sendiri melihat senyuman itu, wajah manis istrinya, membuat Devin selalu ingin tersenyum serta mengecupinya.

"Devin aku pengen pipis..."

"Ingat sayang kamu nggak boleh gerak dulu, jadi biar ku gendong ya?"

Carissa hanya mengangguk lalu mengalungkan kedua lengannya pada leher Devin. Devinpun tersenyum lagi begitu melihat Carissa sangat menurut serta mempercayainya. Ia langsung menggendong tubuh Carissa dan di bawanya ke dalam kamar mandi.

"Devin keluar..." pinta Carissa malu-malu ketika ia duduk di atas closet dan Devin terus memandanginya.

"Lho sayang, ingat kamu nggak boleh banyak gerak dulu. Pipis gih, nanti aku bantu bersihin kalau udah selesai."

"Devinnn..!!! Aku malu...!!!"

"Aku kan suami kamu! Nggak apa dong kalau aku yang pengang-pegang itu?"

"Devinnnn..!!!"

Setelah Devin melihat Carissa selesai mengeluarkan air pipisnya, Devin langsung mengambil tissue basah serta membersihkan area kewanitaan Carissa dengan sangat telaten.

"Akhh Devin...!!! Aku bisa sendiri! Ini tidak membutuhkan tenaga besar Devin!"

"Tapi Dokter bilang kamu di larang beraktifitas dulu, Dokter yang suruh sayang, bukan kemauan aku."

"Benarkah?"

"Kamu mau anak kita sehat-sehat dan kamu cepet pulih kan?"

"Baiklah."

Devinpun kembali menggendong Carissa dengan senyum bahagianya. Ia merasa sangat puas bisa menjahili istrinya seperti itu, dan point paling penting dari aksinya itu adalah... Carissa akan selalu didekatnya, bermanja-manja padanya dan Carissa tidak akan mendekati lelaki lain lagi.

"Devin, aku lapar."

"Yaudah makan ya? Aku suapin."

"Nggak mau makanan rumah sakit."

"Terus?"

"Pengen roti kacang."

"Baiklah aku belikan dulu kalau begitu. Kamu berani ditinggal sendirian disini?"

Carissa menggeleng, dan Devin langsung mendesah karenanya. Ia langsung menelfon asistennya untuk membelikan makanan yang diinginkan Carissa tersebut.

"Akan dibelikan asistenku sayang, sabar ya?"

"Uhmmm."

Tak lama setelah itu, tiba-tiba Evan masuk keruangan Carissa dengan wajah yang masih begitu memar karena pukulan Devin kemarin. Ia mendekati Carissa dan Carissa langsung memberi peringantan kepada Evan untuk tidak mendekatinya.

"Evan jangan dekati aku!"

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu Car, aku khawatir..!!!"

"Jangan dekati aku Evan, atau anakku akan menjadi seperti ini lagi. Anakku akan marah dan berekasi Evan, jangan mendekatiku!"

Devin terkikik geli, sedangkan Evan langsung mengerutkan alisnya. Ia semakin bingung dengan perkataan Carissa yang tak masuk akal tersebut, namun setelah melihat ekspresi Devin seakan menahan tawa, Evan langsung tahu apa alasannya.

"Devin pasti membohongimu dengan hal bodoh itu kan?"

"Evan cukup! Devin bahkan sangat khawatir padaku dan aku percaya suamiku. Sudahlah jangan mendekatiku lagi, dan kenapa wajahmu itu? Menyeramkan sekali."

"Suamimu yang melakukannya."

"Terus kamu tidak kapok setelah di pukul seperti itu?"

"Sudahlah pergi Evan, jangan ganggu istriku lagi. Apa kau tidak malu terus mendekati istri orang? Bahkan Carissa sudah menolakmu kan?" Sela Devin dengan santai.

Setelah perkataan Devin tersebut, tiba-tiba asisten Devin datang sambil membawa banyak sekali roti kacang yang Carissa inginkan.

Tanpa memperdulikan adanya Evan, Devin langsung mengecup bibir Carissa serta menyuapi wanita itu dengan roti ditangannya.

"Enak baby?"

"Aku ingin yang banyak."

"Lihatlah ini, aku belikan banyak untukmu, makanlah sepuasnya." Ucap Devin sambil menunjukkan paperbag berisi roti yang begitu banyak untuknya.

"Ayo buka mulutmu lagi sayang, makanlah.." ucap Devin sambil menyuapinya lagi. Ia juga mengusap mulut Carissa yang belepotan karena makan terlalu lahab.

Evanpun tersenyum sinis lalu pergi begitu saja tanpa pamit. Dan melihat kepergiannya itu, Devin tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu memukulnya sampai seperti itu? Kenapa?"

"Dia memberimu obat perangsang, dan menidurimu seenaknya. Apakah kau ini bodoh? Pria di luar sana itu berbahaya. Mungkin kamu tidak bermaksud melakukanya, tapi pria bajingan itu ingin melakukannya."

"Lalu apa yang terjadi setelah kamu memukulnya?"

"Kamu sungguh ingin tahu sayang?" Tanya Devin sambil memberi Carissa tatapan nakal dan juga jahilnya.

"A-apa?"

"Kamu mau dipraktekkan saja, atau mau di ceritakan?"

Carissa langsung membeku di tempatnya. Dengan seriangaian jahilnya, Devin langsung mengecup leher Carissa dan meraba dengan sangat sensual seluruh tubuh istrinya.

"A-apa yang terjadi Devin?"

"Kamu menaikiku sayang, kamu menghujamku dengan sangat nakal, dan kamu harus bertanggung jawab karena sekarang aku ketagihan."

"Ma-mana mungkin aku seperti itu?" Tanya Carissa dengan wajah yang sudah sangat memerah. Ia juga langsung mengambil bantal untuk menutupi wajahnya dari Devin.

"Kamu membuatku mendesah hebat..."

"Devin sudah jangan katakan lagi..!!!"

"Dan kamu terus menghentak-hentakkan milikmu untuk masuk semakin dalam lagi, akhhhhhh..."

"DEVIN...!!!"

Part 16

Setelah beberapa hari Carissa di rawat, akhirnya keadaanya pulih. Wanita itu sudah terlihat lebih segar dari sebelum-sebelummya.

Begitu ia sampai di mansion, Devin langsung memperhatikannya dengan sangat detail. Devin juga baru menyadari, jika perut Carissa semakin terlihat lebih besar dengan kehamilan 4 bulannya.

"Sayang, kok kamu gendutan sih? Semakin imut saja."

Devin langsung mencubit pipi wanita itu hingga memerah, ia juga menciuminya dengan gemas sampai Carissa kesal dibuatnya.

Berbeda dengan Devin yang menganggap Carissa lebih imut karena berat badan yang bertambah, Carissa justru sangat cemas. Ia takut terlihat gemuk dan jelek, dan yang paling ia takutkan, hal itu akan membuat Devin berpaling pada wanita lain.

"Aku gemuk?"

"Kamu sedang hamil, wajar kalau kamu sedikit lebih gemuk. Awas sayang, jangan diet-dietan!"

"Kalau aku jelek bagaimana?"

"Kamu sangat cantik sayang, kamu tetaplah yang paling cantik."

Ditengah-tengah obrolan mereka itu, tiba-tiba ponsel Devin berbunyi dan terdapat nama Sellin disana. Devinpun langsung bangkit berdiri dan berpamitan kepada Carissa untuk mengangkat telfon di luar kamar.

"Ada apa Sel?"

"Devin...tolong aku, pria itu membuatku berdarah, dia menyayat tubuhku dengan pisau Dev, sakit sekali..."

"Apa? Sekarang kamu dimana? Masih di apartement?" Tanya Devin panik.

Devin langsung mengenggam tangannya dengan begitu erat begitu mendengar wanita itu menangis parau, ia juga sangat khawatir ketika Sellin mengatakan pria itu menyayat tubuhnya dengan pisau.

"*Masih."*

"Jangan menangis ya? Sabar... aku akan kesana untuk membawamu ke rumah sakit."

Setelah telfon itu terputus, Devin langsung berpamitan pada istrinya dengan alasan ada masalah di kantor. Carissa juga langsung mengijinkannya tanpa curiga, karena Devin memang terlihat sangat gelisah.

"Sayang maaf ya, jika aku harus meninggalkanmu. Aku janji begitu masalah selesai, aku akan segera pulang."

"Uhmmm. Hati-hati di jalan ya?"

"Terimakasih sayang, aku pergi dulu. *I love you."*

"I love you too."

Carissa kembali cemberut begitu suaminya beranjak pergi dengan mobilnya, sebenarnya ia sangat tidak suka ditinggal oleh Devin pergi seperti itu. Tapi ia juga tidak boleh egois, karena Devin bekerja juga untuk dirinya dan juga anaknya nanti.

Karena merasa bosan sendirian, akhirnya Carissa memutuskan pergi ke mall untuk berjalan-jalan. Ia pergi dengan taxi, serta tidak memberitahu Devin terlebih dulu.

Karena Devin sudah pasti tidak akan mengijinkannya pergi sendirian.

Dan begitu ia sampai di mall tersebut, tiba-tiba saja ia bertemu Evan dengan beberapa pria yang Carissa tebak itu adalah clientnya.

Evan memberi tanda kepada Carissa untuk menunggunya, pria itu langsung menyalami beberapa pria yang ada didepannya dengan sopan, lalu segera berlari menghampiri Carissa.

"Kamu ngapain sendirian disini?"

"Aku sedang bosan."

"Suamimu kemana?"

"Kemana lagi? Ya bekerja lah."

Evanpun tersenyum lalu meraih tangan Carissa untuk digandengnya. Ia langsung menarik Carissa paksa untuk pergi dengannya, tanpa mau mendengar protes dari wanita tersebut.

"Kamu ingat nggak? Kita dulu pernah balapan makan pasta di tempat itu, dan kamu kalah." Ucap Evan bangga dan Carissa langsung tersenyum sinis sambil memukul bahunya.

"Dan gara-gara kekenyangan, kamu jadi sembelit dan kentut sembarangan kan? *Hahahaha....!!!"*

"Aku kan sudah bilang, yang kentut waktu itu bukan aku!"

"Kamu! Jangan berbohong! Aku hafal baunya...!!!" Ucap Carissa sambil tertawa kencang, wajah Evanpun langsung memerah karena hal itu.

"Sudahlah jangan bahas itu lagi, sangat memalukan."

"Wajahmu memerah? Jadi benar-benar kamu yang kentut hingga semua orang keluar dari tempat itu?"

"Car..... Sudahlah..!!!"

Carissapun tertawa dengan begitu geli sambil memeluk Evan dengan spontan. Wanita itu terus tertawa hingga nafasnya terengah-engah, dan Evan hanya diam menatapnya.

"Sudah puas menertawakanku? Apa kamu ingat? Kamu juga pernah pipis di celana waktu mengantri masuk kamar mandi kan? Bahkan kamu terus menangis sambil memelukku karena malu."

"Ihhhhh Evannn jangan bahas itu." Teriak Carissa geram.

Bukannya berhenti, Evan malah semakin berteriak ditempat umum tersebut serta meledek Carissa mengompol.

Semua orang yang ada di sekitar mereka menatap keduanya sambil tersenyum, dan Carissa langsung malu - malu sambil menyembunyikan wajahnya di dada Evan.

Evanpun terkekeh, ia tidak menyangka bahwa Carisaa sama sekali tidak berubah. Wanita itu selalu memeluk orang jika sedang mengalami hal yang memalukan. Evan lalu membalas pelukan Carissa dengan tersenyum puas, karena dia memang sangat merindukan pelukannya.

"Kalau di ingat-ingat, banyak sekali hal lucu yang pernah kita lewati ya?"

"Iyalah bodoh, kita pacaran dari smp. Aku masih ingat, kamu sering menjemputku dengan sepeda saat akan akan kesekolah.

"Dan kamu selalu memelukku saat ku bonceng."

Carisaapun tersenyum malu-malu ketika mengingat hal itu kembali, ia dan Evan berjalan berdampingan sambil membahas masa lalunya dengan begitu sumpringah.

"Kamu ingat kedai ice cream di pinggir jalan yang sering kita kunjungi?"

"Ingat, kenapa? Apa kamu ngidam mau kesana?"

Carissa hanya mengangguk dan Evan langsung tersenyum sambil menggandeng wanita itu menuju mobilnya. Ia membawa Carissa ke tempat kedai yang Carissa maksud, sambil bernostalgia bersama dengan masa -masa ketika mereka masih memiliki hubungan.

****

Disisi lain....

Devin menyipitkan mata begitu ia terbangun dari tidurnya. Ia langsung panik ketika melihat jam sudah menunjukkan jam 8 malam. Ia langsung bangkit berdiri serta melepas pelukan Sellin yang tengah telanjang bersamanya.

Sellin sedikit kecewa ketika melihat Devin langsung memakai pakaiannya dengan terburu-buru, serta akan meninggalkannya begitu saja.

"Kamu akan pergi?"

"Kamu tahu kan, aku sudah menikah."

"Lalu apa artinya Sex kita tadi? Kamu hanya menganggapku jalangmu?"

Devin langsung memeluk Sellin begitu melihat wanita itu bersedih. Ia langsung mengecup bibirnya dan kembali memeluknya dengan erat.

"Maaf Sellin, aku memang mencintaimu, tapi kita berdua sama-sama sudah menikah, biarkan hubungan ini berjalan seperti ini saja ya? Aku akan mengunjungimu lagi besok, okey?'

"Tapi aku masih merindukanmu."

"Ayolah sayang, bahkan kita baru saja melakukannya...atau kamu mau satu ronde lagi?"

Sellin hanya tersenyum dan kembali membantu pria itu melepas pakaiannya, hingga membuat Devin kembali bertelanjang.

Sellin juga langsung memasukkan milik Devin kedalam miliknya, lalu menggoyangkan pinggangnya menggoda Devin.

"Akhhhhhhh, kamu nakal sekali." Desah Devin begitu miliknya berhasil memasuki Sellin serta menghujamnya.

"Akhhhh akhhhhhhh Devinnn....!!!"

"Yes baby, aku tahu kamu menikamtinya..."

Devinpun menghujam wanita itu lagi, ia mengocok milik Sellin dengan begitu nafsu sambil sedikit mengangkat pinggang wanita tersebut.

"Akhhhh baby.... Aku akan keluar lagi..."

"Aku juga Devinnnn, akhhhhh..."

Merekapun akhirnya mengeluarkan orgasme itu bersama. Dan Devin masih setia menghujam milik Sellin meski ia sudah mencapai orgasme itu. Ia suka sekali mendengar Sellin mendesah...serta memanggil namamya.

Mereka melakukannya beberapa ronde lagi, hingga jam menunjukkan jarum pendeknya di angka satu.

Devin tersenyum puas sambil mencium Sellin lagi, ia memang tidak tahu apa yang akan ia katakan pada Carissa nantinya, tapi ia benar-benar tidak bisa menahan rindunya dengan Sellin saat ini.

****

Part 17

Carissa langsung panik begitu mendengar mobil Devin memasuki pekarangan mansionnya. Ia juga langsung pura-pura tertidur di sofa, serta memajamkan mata dengan nafas yang begitu teratur.

Devin langsung mengangkat badan Carissa dari sofa tanpa berbicara apapun. Ia terus menatap wajah Carissa dengan frustasi dan bingung, disisi lain ia merasa bersalah telah menghianatinya, di sisi lain ia juga masih sangat mencintai Sellin, karena Sellin adalah cinta pertamanya.

Mendengar suara air shower menyala, Carissa langsung membuka mata serta bangkit dari kasurnya. Ia juga memeriksa baju kotor Devin dan ia mencium bau sperma disana. Carissa juga mencium parfum wanita di baju suaminya tersebut.

Begitu mengetahui fakta itu, Carissa langsung menangis dan kembali merebahkan diri di kasurnya. Ia juga langsung memejamkan mata begitu melihat pintu kamar mandi terbuka, dan Devin terlihat sedang menghampirinya.

Carissa merasakan tangan Devin sedang memeluknya dan ia semakin merasa sakit hati karenanya. Ternyata selama ini, sikap manis Devin memang hanya untuk menutupi perbuatannya itu.

*****

Devin menyiapkan sarapan untuk Carissa pagi-pagi buta. Ia membuatkan segelas susu dan Carissa hanya diam sambil mencoba tersenyum kepada suaminya itu.

Sebisa mungkin Carissa bersikap biasa saja dan tidak menunjukkan rasa curiga apapun kepada Devin.

"Sayang, maaf ya kemarin aku lembur. Dan mungkin hari ini aku juga akan lembur lagi karena harus mengurus beberapa pekerjaan penting."

"Hmmm, tidak apa."

"Kamu tidak marah kan?"

"Tidak sayang."

Devinpun mencium puncak kepala Carissa lalu meninggalkannya pergi. Carissapun langsung menangis sesenggukan sambil melempar semua barang yang ada di dekatnya.

Ia melempar gelas susu dan juga piring yang ada di hadapannya. Setelah semuanya hancur berantakan, Carissa dengan sengaja mengenggam pecahan gelas tersebut untuk melepas rasa sakitnya.

Ia melampiaskan segala rasa sakitnya dengan menyakiti dirinya sendiri dengan pecahan-pecahan gelas itu.

"Kenapa kamu tega melakukan ini padaku Devin... ini sangat sakit.... sangat sakit...!!!"

Dan pada saat ia akan bangkit berdiri, ia terpeleset dengan susu yang berceceran di lantai tersebut. Darah segar menetes deras disana, tidak hanya dari tangan dan kakinya, tapi juga dari rahimnya. Carissa merintih kesakitan, sambil memegangi perutnya sendiri.

"Sakitttt sekali....hikss.."

Sambil terus merintih ia meraih poselnya untuk menelfon Devin, namun nomornya tidak diangkat. Ia sudah menghubunginya berkali-kali, dan Devin masih tidak mengangkat ponselnya. Setidaknya sudah 50 panggilan lebih disana.

Carissapun semakin lemas dan mungkin kehilangan banyak darah, ia lalu meraih ponselnya dan terpaksa menefon nama Evan disana.

"Evannn tolong... sakit..."

"Kamu kenapa? Bilang sama aku Car..!!!"

"Tolong aku Evan....." Sesaat setelah Carissa mengatakan hal itu, Carissa langsung tak sadarkan diri.

Dari sebrang sana, Evan begitu panik serta berkeringat dingin. Ia terus berteriak memanggil Carissa dari ponselnya, dan wanita itu hanya diam.

Evan akhirnya nekat menghampiri Carissa di mansion Devin. Evan juga memanjat mansion tersebut begitu pintu pagar terkunci rapat, dan ia tidak dapat memasukkan mobilnya disana.

Pintu mansion juga langsung di dobrak paksa olehnya. Dan begitu ia memasuki mansion itu, Evan langsung menemukan keberadaan Carissa yang sudah pinsan dengan bersimpah darah.

Evan menangis parau sambil menggendong wanita itu berlari keluar mansion. Ia memakai sidik jari Carissa untuk membuka pintu pagar otomatis tersebut, dan segera memasukkan Carissa kedalam mobilnya menuju rumah sakit.

"Kenapa bisa seperti ini sih Car? Ada apa sebenarnya?"

****

Setelah selesai melakukan aktivitas panasnya dengan Sellin, Devin langsung memeluk wanita itu sambil mengusap punggung hingga pantatnya dengan sangat sensual. Devin terus saja menggoda wanita itu meski ia sudah melakukannya berkali-kali.

"Devin menginaplah..."

"Aku sudah sedari pagi menemanimu sampai semalam ini, dan kamu masih tidak puas?"

"Pleaese, sehari saja... kamu bisa mencari alasan apa kek ke istri kamu."

Devin berpikir sejenak, lalu memandangi jam memang sudah menunjukkan jam 12 malam. Kalaupun ia pulang, Carissa pasti sudah tertidur seperti kemarin. Lagipula ia sudah izin untuk lembur, jadi itu tidak akan menjadi masalah.

"Baiklah, aku akan menamanimu. Tapi aku mau di puaskan sampai pagi, apa kamu sanggup?" Goda Devin sambil menjilat leher Sellin dengan begitu sensual.

"Jangan banyak bicara sayang, langsung saja."

Devin tersenyum senang begitu Sellin langsung menaikinya dan duduk di atas miliknya dengan begitu menggoda. Milik mereka bersentuhan... sehingga membuat Devin merasakan sensasi yang begitu menggelinjing.

"Akhhhhhh, ini ngilu sekali baby...!!!"

"Enak tidak?"

"Tidak begitu, sebelum kamu memasukkannya.... akhhh ayolah aku tidak tahan."

"*As your wish baby...*"

******

Evan terus gelisah dengan keringat dinginnya. Ia sangat-sangat hancur melihat wanita yang dicintainya itu, terbaring dengan wajah yang begitu pucat.

Setelah seharian penuh dengan mata terpejam, akhirnya wanita itu membuka matanya perlahan. Evan begitu bahagia ketika melihat Carissa bangun dari tidur lamanya itu.

"Car kamu sudah bangun? Apa yang kamu rasakan?"

"Evan anakku bagaimana? Anakku bagaimana Evan..!!! Katakan..!!!"

"Car tenang, anakmu baik-baik saja. Dia anak yang kuat, sama seperti ibunya."

Carissa langsung menangis sambil memeluk Evan erat-erat. Badan Carissa sudah gemetar karena rasa takut.

Carissa juga merasa sangat hancur begitu ia tidak melihat kehadiran Devin disisinya, ia sangat membutuhkan Devin, dan hanya Devin yang ia inginkan untuk menemaninya saat ini. Tapi mau bagaimana lagi? Devin tidak ada, dan mungkin tidak peduli.

"Perutmu masih sakit?"

"Sedikit."

"Lalu ada apa ini? Kenapa kamu bisa sampai seperti ini? Lihatlah tangan dan kakimu, semuanya terluka."

"Devin menghianatiku Evan, dia menghianatiku..!!!"

Evanpun mengerutkan alisnya dan bertanya-tanya, bukanya Anna tidak berhasil menggodanya? Lalu dengan wanita mana lagi pria brengsek itu bermain?

"Astaga....."

Carissa masih terus memeluk Evan hingga dirinya merasa sedikit tenang.

Begitu ia melepas pelukannya, Ia juga langsung memandang mata Evan dengan sendu, dan memberi pria itu tatapan memohon.

"Evan, bisakah kamu membantuku?"

"Apapaun yang kamu inginkan. Katakan saja apa yang bisa ku lakuakan untukmu?"

"Hmmmm..."

****

Part 18

Devin langsung meraih hpnya begitu matanya terbuka. Niat hati mau melihat jam, ia malah mendapati notifikasi panggilan dari Carissa sebanyak 55 kali.

Devinpun langsung tersentak dan segera menelfon nomor Carissa kembali namun tidak diangkat. Dengan sangat panik, Devin langsung bangkit sambil memakai bajunya kembali dengan sangat cepat.

Melihat Devin memasang wajah marah serta begitu khawatir, Sellin langsung mencengkram lengan Devin sambil memeluknya.

"Kamu kenapa Dev?"

"Jangan sentuh aku!" Ucap Devin dingin sambil menepis tangan wanita itu dengan kasar.

Devin tidak mengatakan apapun lagi selain memberi tatapan tajam ke arah Sellin. Pria itu langsung berlari menuju mobilnya serta segera pulang untuk mencari Carissa.

Ia terus saja panik di sepanjang jalan, bahkan nomor istrinya itu masih saja tidak diangkat meski dia sudah menelfonnya ratusan kali.

Begitu Devin baru saja sampai di depan mansion, ia kembali dikejutkan dengan pintu pagar dan juga pintu mansionnya yang terbuka lebar.

Yang lebih mengejutkan untuknya adalah banyaknya darah yang berceceran di lantai, serta keadaan rumah yang begitu berantakan dengan pecahnya semua piring dan juga gelas yang ada disana.

"Sayang...." Panggilnya panik, ia sudah mencari Carissa di seluruh ruangan mansion namun tidak di temukannya.

Devin lalu meraih hpnya dengan badan gemetar sambil mencari lokasi keberadaan ponsel Carissa lewat apilikasi di hpnya. Sebelumnya, Devin memang sudah menyadap lokasi ponsel Carissa untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu.

"Di rumah sakit?"

Dengan air mata yang terus bercucuran, ia langsung mengemudikan mobilnya tanpa mempedulikan mansionnya lagi.

Ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi dengan hilangnya kontrol diri yang baik. Fokusnya tidak lagi di jalanan tersebut, yang dipikirkannya hanya bagaimana keadaan istrinya itu saat ini.

Hingga akhirnya, ia kehilangan kendali dan mobil yang di kemudikannya menabrak sebuah truk dari arah yang berlawanan.

Brakkkkkk..!!!!!

****

"Kamu yakin akan mengatakan itu padanya?"

"Yakin."

Evan hanya memijit pelipisnya lalu menjambak rambutnya sendiri dengan frustasi.

"Car, awalnya memang aku ingin sekali memilikimu dan memisahkanmu darinya. Tapi ketika aku sadar kalau kamu sangat mencintainya, aku mengurungkan niatku itu. Aku hanya ingin kamu bahagia, dan sekarang aku cuma ingin menasehati kamu sebagai sahabat yang sayang sama kamu, aku nggak ingin kamu menyesal."

"Evan, lalu kamu ingin aku bagaimana? Apa kamu tau bagaimana rasanya di hianati?"

"Maafkan aku, karena aku juga pernah melakukannya padamu. Kamu pasti sangat menderita."

Evan memeluk Carissa dengan erat. Ia meneteskan air matanya sendiri, sembari mengusap pelan wajah Carisaa yang sudah sangat pucat, disertai kantung mata yang begitu bengkak karena ia terus saja menangis.

"Jika memang keputusan kamu untuk bercerai sudah bulat, aku akan bantu untuk mengurusnya. Tapi aku ingin kamu memikirkannya lagi, aku tidak ingin kamu menyesal."

"Aku tidak akan menyesal."

"Kenapa tidak mengangkat panggilan darinya? Ada 200 panggilan darinya."

"Tidak udah di pikirkan, dia pasti menemukanku, ponsel kita sudah menyatu."

Evanpun mengotak-atik ponsel milik Carissa lalu mengerutkan alisnya begitu ia melihat sesuatu yang aneh.

"Menurut GPS milik Devin, dia ada di kantor polisi dekat sini, tapi kenapa?"

"Ka-kantor polisi?"

"Hmmm, kamu pasti khawatir kan?" Goda Evan dan Carissa memasang wajah acuh.

"Tidak."

"Jangan berbohong, aku akan mengeceknya untukmu. Kamu tunggu disini."

Sebelum Evan bangkit, Carissa terlebih dulu memeluk lengan Evan sambil memberinya tatapan takut.

"Bagaimana kalau dia datang dan kamu nggak ada untuk menemaniku?"

"Katakan saja hal yang ingin kamu katakan. Jika ingin bercerai dan kamu ingin menyembunyikan fakta bahwa anak kamu selamat, katakan saja. Bukankah memang lebih baik kamu yang mengatakannya sendiri? Aku hanya akan membantumu jika Devin melakukan sesuatu yang bisa menyakitimu."

Belum sempat Evan beranjak pergi, tiba-tiba ponsel Carissa berbunyi kembali dan terdapat nama '*husband*' di layar ponselnya, yang artinya Devin mengubunginya lagi.

Carissa menatap Evan sebentar lalu mengigit bibir bawahnya sendiri. Ia terus melirik ponselnya dan Evan langsung memukul kepala Carissa dengan begitu gemas.

"Angkat saja. Jangan gengsi."

"Kenapa kamu selalu saja mendukungnya? Dia sudah menyakitiku!"

"Aku tidak mendukungnya sayang, cepatlah angkat, atau panggilannya akan berakhir."

Carissa mengangkat panggilan tersebut dengan nada acuh. Namun ternyata, yang menelfon dirinya bukanlah Devin, melainkan seorang Polisi yang mengabarkan bahwa suaminya mengalami kecelakaan.

Dengan wajah lelahnya, Carissa langsung memegangi dadanya sendiri. Nafasnya begitu sesak, dan ia kembali terisak dengan lebih kencang dari pada sebelumnya.

"Ada apa Car? Kenapa kamu nangis gitu? Devin bilang apa?"

"De-devin kecelakaan..."

"A-apa? Lalu dimana dia sekarang? Aku akan antar kamu untuk menemuinya."

"Tapi kamu janji akan membantuku kan? Jujur saja, aku masih enggan bertemu dengannya."

"Apa kamu benar-benar ingin berpisah dengannya?"

"Iya."

****

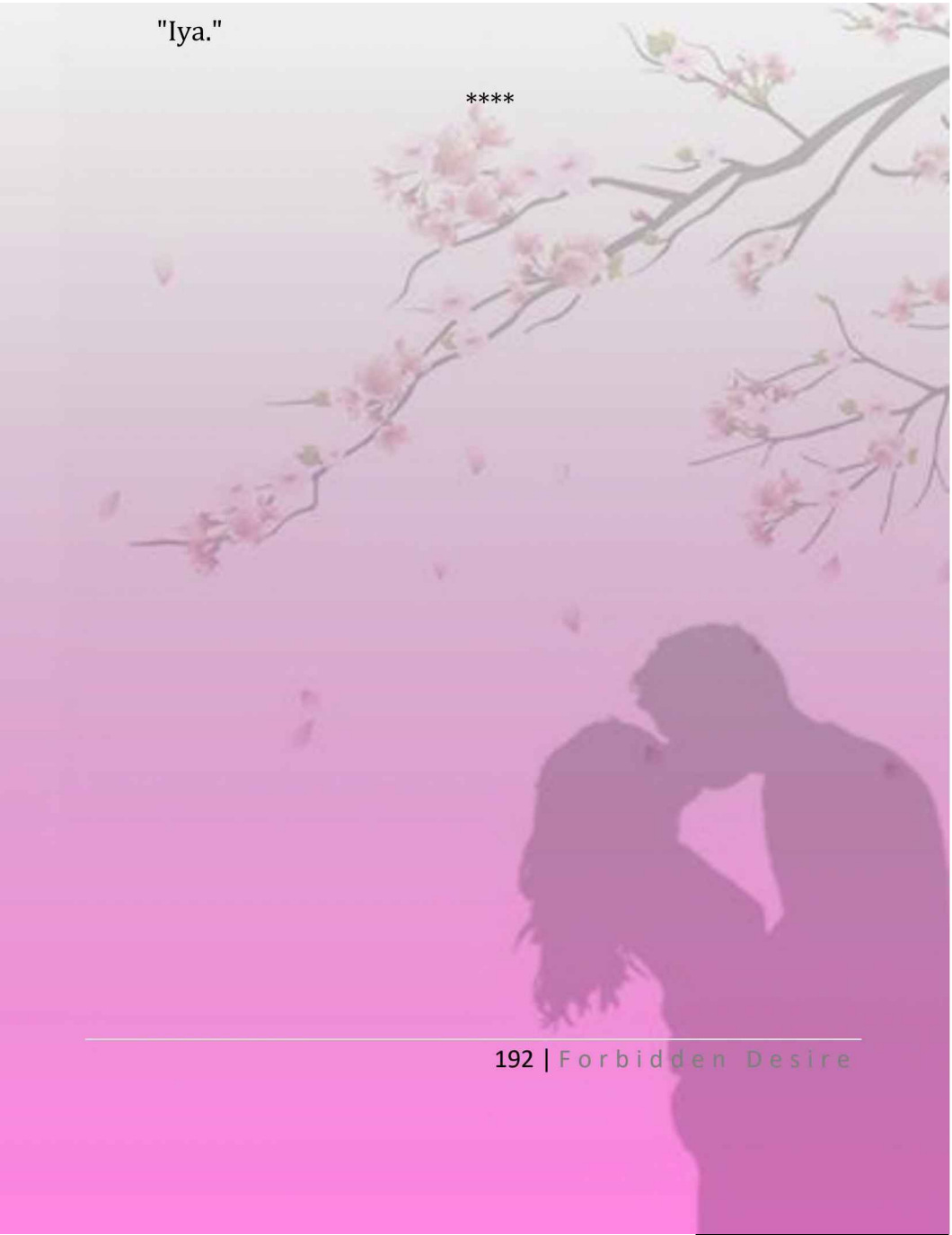

Part 19

Devin dinyatakan telah melewati masa kritisnya setelah 2 hari koma. Pria itu terbaring dengan alat pernafasan di hidungnya, dan juga cedera kepala yang cukup parah. Namun meski pria iti sudah dinyatakan melewati masa kritis, ia masih saja enggan untuk membuka matanya.

"Car, makan dulu ya?"

Carissa yang duduk lemas di kursi rodanya, hanya mengangguk dan menerima suapan demi suapan dari Evan. Sudah 3 hari Evan sangat setia menemaninya, merawatnya, dan juga membantunya untuk menjaga Devin di rumah sakit.

"Evan terimakasih ya? Sudah menjagaku dan juga anakku selama beberapa hari ini."

Evan hanya tersenyum lalu mengusap perut Carissa dengan lembut. Carissapun merasa canggung dengan perlakuan Evan itu, terlebih Evan bukan ayah dari anaknya, dan mereka sedang berada di hadapan Devin yang masih terpejam saat ini.

Namun Carissa tidak tega menepis tangannya atau menolaknya. Terlebih ia melihat raut wajah Evan sangat tulus, dan pria itu terlihat sangat bahagia ketika sesekali ia merasakan tendangan kecil dari bayi yang di kandungnya.

"Dia menendang Car, aku bisa merasakannya."

"Dia pasti mau berkenalan dengan calon unclenya."

"Hei baby, ini uncle Evan... kuat-kuat ya disana? Jangan nakal dan bantu kuatin mama ya?"

Evan langsung mencium perut Carissa dan itu membuat pipi Carissa semakin memerah. Carissa juga merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Kenapa wajahmu merah? Kamu tidak sedang sakit kan? Kita ke ruangan rawat kamu aja ya? Kamu harus Istirahat. Biar aku yang jaga Devin."

Carissa hanya mengangguk lalu didorongnya kursi roda milik wanita itu menuju ruang rawatnya. Dan begitu sampai disana, Evan menggendong Carissa lalu merebahkannya di kasur rumah sakit tersebut.

Dan disaat ia sedang merebahkan tubuh Carissa, entah apa yang membuatnya terjatuh sehingga ia ambruk tepat di atas tubuh wanita itu. Keadaanpun menjadi sangat canggung, terlebih lagi Evan, karena posisinya bersama Carissa yang seperti itu, membuatnya ingat akan aktivitas panasnya bersama Carissa beberapa waktu lalu.

Carisaapun membeku seperti patung. Ia hanya diam dan tidak bergerak sama sekali. Evanpun tersenyum sambil menahan gairah yang sudah memuncak lalu bangkit dari posisinya itu.

"Ma-maaf, aku tidak sengaja."

"Tidak apa." Ucap Carissa cepat dan singkat. Ia bahkan tidak bisa menutupi rasa gugupnya di hadapan Evan.

Evan hanya tersenyum lalu mendekatkan tubuhnya kepada Carissa lagi.

"Kamu boleh memukulku setelah ini." Ucap Evan singkat, lalu melumat bibir wanita itu dengan lembut, mengulumnya, lalu menyesap lidahnya begitu Carissa membuka mulutnya.

Ia mengulum bibir Carissa samakin intens, sambil memberikan pelukan hangat kepada tubuh wanita itu.

"Mmmppphhh.." Desah Carissa begitu Evan menyesap lidahnya lebih dalam lagi.

Setelah keduanya kehabisan oksigen, Evan langsung mengakhiri ciumannya itu serta menatap wajah Carissa yang terlihat sangat shock itu.

"Maaf."

Carissa hanya diam, dan Evan langsung bangkit sambil menarik selimut Carissa sampai ke atas dada. Evan juga segera keluar dari sana dengan terburu-buru, lalu menendang kursi tunggu yang ada di rumah sakit tersebut.

Ia duduk di lantai dengan sangat frustasi, lalu memukul-mukul lantai dengan genggaman tangannya.

"Kenapa aku tidak bisa menahannya..!!! Ahh dasar pria mesum. Carissa pasti sangat membenciku sekarang."

*****

Jarum jam menunjukkan pukul 1 malam, Carissa terus gelisah memikirkan ciuman yang Evan lakukan beberapa jam yang lalu. Ia terus mengusap bibirnya lembut, dan menelan ludahnya berkali-kali.

Tiba-tiba saja disaat ia sedang termenung, pintu kamarnya terbuka. Di ambang pintu tersebut terdapat Evan yang tengah memapah Devin yang masih begitu lemas menuju ke arahnya.

"Aku akan tinggalkan kalian, kurasa kalian butuh privasi." Pamit Evan sambil mengangguk pelan ke arah Carissa.

"Terimakasih Evan." Ucap Devin lemas.

Begitu Evan keluar, Devin langsung mengenggam tangan Carissa yang masih di perban karena pecahan gelas. Carissa hanya diam dengan tatapan marahnya.

"Apa yang terjadi sayang?"

"Aku mau bercerai."

"Apa maksudmu?"

"Kamu harusnya paham apa maksudku Devin, lagipula anak kita keguguran, dan nggak ada lagi yang bisa di pertahankan lagi dalam pernikahan kita."

"Ke-keguguran?"

"Apa kamu puas? Kamu bisa kembali dengan wanita itu. Jangan pedulikan aku dan cepat ceraikan aku."

"A-anak kita meninggal?" Ucap Devin sambil menangis parau dan Carissa ikut terisak sambil memeluk lututnya.

Carissa juga sudah memakai korset untuk mambantu menutupi perutnya yang mulai membesar, sehingga tidak membuat Devin curiga.

"Pergi Devinnn...!!! Ini semua karena kamu, karena kamuuuuu....!!!" Teriak Carissa sambil menangis dan mendorong Devin yang sedang memeluknya.

"Maafkan aku Car. Aku tahu kesalahanku besar kali ini, aku kembali mengecewakanmu dan lalai menjagamu hingga membuat anak kita meninggal. Tapi apa harus setelah kehilangan anak kita kamu juga tinggalin aku?"

"Bukannya kamu sudah bertemu dengan wanita yang mampu memuaskanmu? Dan demi wanita itu kamu meninggalkanku sendirian, hingga hal ini terjadi. Kamu tahu bagaimana rasanya? Begitu banyak darah hingga membuatku takut, aku kesakitan, aku panik, aku menghubungimu berkali-kali dan kamu tidak peduli. Aku membutuhkanmu dan kamu tidak ada, kamu tahu betapa sakitnya itu?"

"Sayang aku mohon maafkan aku, tolong jangan seperti ini...!!! Jangan tinggalkan aku, kita mulai lagi dari awal sayang, aku mohon."

"Aku tetap ingin bercerai." Ucap Carissa dengan nada dingin yang begitu tegas.

Devinpun langsung berlutut mencium kaki Carisaa dan terus memohon maaf. Devin masih terlihat sangat lemas, ia juga terus memegangi kepalanya sendiri sambil menahan sakit.

"Jangan seperti ini Devin..."

"Aku tidak akan berhenti sebelum kamu memaafkanku sayang, aku tidak bisa tanpamu, aku janji akan benar-benar berubah, aku sangat menyesal..!!!"

"Cukup Devin...!!!" Teriak Carissa dan Devin masih tak bergeming.

Pria itu terus berlutut hingga tiba-tiba, ia merasakan kepalanya begitu sakit dan ia langsung terkapar di lantai.

Carissa berteriak histeris meminta pertolongan, dengan kondisi perut yang masih sakit, perlahan ia berusaha turun dari ranjang. Ia terus berteriak panik sambil menepuk-nepuk pipi Devin perlahan, begitu ia berhasil duduk di lantai tempat Devin tak sadarkan diri.

"Devin bangun...!!!"

"Asal kamu tahu, aku tetap tidak akan memafkanmu Devin..!!! Tidak akan..!!! Jangan sok dramatis seperti ini." Teriak Carissa geram.

Devin masih tak bergeming, ia tetap terpejam. Dan tiba-tiba saja, darah segar keluar dari hidung Devin. Carissa juga merasakan nafas Devin semakin sesak, dan pria itu seperti kesulitan untuk menarik nafasnya sendiri.

"Devin..."

****

Part 20

Setelah mendapat penjelasan dari Dokter bahwa Devin hanya butuh istirahat serta perawatan instensif, Carissa mendesah lega. Ia duduk di sisi kanan Devin, lalu mengusap rambut serta wajah pucat pria tersebut.

"Kenapa kamu selalu membuatku bimbang Devin, dan kenapa aku tetap saja mencintaimu meski kamu sudah membuatku hancur berkali-kali."

Carissa mencium bibir Devin yang masih terpejam lalu mengusap wajahnya dengan lembut.

"Tapi maaf Devin, kali ini aku harus pergi. Aku tahu, kamu tidak akan mau menceraikanku. Maka dari itu, aku memutuskan untuk pergi dan menghilang dari kehidupanmu. Aku tidak sanggup bertahan dengan perasaan benci dan juga mencintai di saat yang bersamaan."

Setelah mengatakan hal itu, Carissa kembali mencium bibir Devin sambil menangis lalu mendorong kursi rodanya sendiri.

Ia meminta bantuan kepada Evan untuk membawanya pergi sejauh-jauhnya dan berpindah ke Newyork.

Carissa juga tidak pamit kepada keluarganya, ia pergi begitu saja serta meninggalkan seluruh barang-barangnya. Carissa meminta Evan untuk segera membawanya pergi, sebelum Devin terbangun.

"Kamu yakin mau pergi sejauh itu? Siapa yang akan jagain kamu disana? *Please* kamu pikirin lagi."

"Baiklah jika kamu tidak mau membantuku, akan aku lakukan sendiri."

Evan mendesah, lalu meraih kursi roda Carissa sambil mengangguk. Evan menghapus air mata Carissa sebentar, lalu mendorong kursi rodanya untuk segera pergi.

Evan langsung membelikan mansion untuk Carissa di Newyork. Ia memberi wanita itu tabungan dan juga credit card untuk membantunya bertahan hidup disana.

Setelah memesan tiket penerbangan tercepat, ia langsung menuju bandara untuk segera boarding pesawat.

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Aku akan pindah bersamamu disana, aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian Car, itu tidak mungkin kulakukan."

"Evan, aku bisa hidup sendiri. Aku juga tidak membutuhkan ini, aku akan bekerja dan berusaha sendiri." Ucap Carissa sambil menyerahkan kartu atm dan juga credit card milik Evan.

"Car, setidaknya pakai ini. Jangan menolak, atau aku akan menyerahkanmu kembali kepada Devin! Aku lebih rela melihatmu dengannya, daripada melihatmu bekerja dan menderita sendirian."

"Baiklah Evan, terimakasih banyak atas bantuanmu. Maaf selalu merepotkanmu seperti ini."

"Jangan khawatirkan itu. Aku lakuin itu, karena aku mencintaimu. Dan aku akan menemanu disana sampai keadaan kamu pulih, setelah itu baru aku kembali pulang."

Carissa hanya mengangguk menjawab pertanyaan itu. Sejujurnya ia masih takut hidup sendiri, karena selama ini dia terus bergantung kepada Devin. Devin dan orangtuanya selalu memanjakannya, lalu bagaimana ia harus hidup tanpa mereka?

*****

Sudah seminggu lebih Devin mangalami stress berat karena ditinggal Carissa pergi. Ia dan orangtuanya sudah mencari ke seluruh penjuru kota, dan tidak di temukannya.

Devin terus menyesali perbuatannya, ia bahkan tidak membereskan mansionnya yang penuh dengan pecahan gelas serta noda darah itu. Dan meski ia sakit kepala juga mimisan setiap harinya, itu tidak membuatnya menyerah untuk mencari Carissa.

"Car.. aku sangat merindukanmu."

Devin lalu bangkit berdiri sambil mengambil satu baju Carissa sambil memeluknya. Ia menciumi aroma parfum Carissa seakan-akan wanita itu sedang disampingnya.

Hidungnya kembali mngeluarkan darah dan Devin tidak peduli. Wajahnya sudah begitu pucat dan berantakan. Ia juga tidak makan dengan baik, hanya alkohol saja yang terus mengisi perutnya selama beberapa hari.

"Bagaimana keadaanmu sekarang Car? Kenapa kamu menyiksaku seperti ini? Aku sangat merindukanmu, sangat merindukanmu..!!!"

Devin bangkit dari kasurnya, lalu mengambil sebotol Chivas dan langsung meminumnya dengan sangat lahab. Ia kembali merasakan sakit di kepalanya, dan di acuhkannya begitu saja.

Selama hilangnya Carissa Devin juga sudah berubah menjadi orang yang dingin dan kasar. Bahkan hampir setiap hari, ada saja karyawan yang mendapat amukan darinya.

"Aku menyesal Car, aku menyesalll...!!!"

*****

Carissa terus membiasakan diri di mansion barunya. Ia sebisa mungkin mencoba melupakan bayang-bayang Devin, meski bayangan pria itu justru semakin menghantuinya.

Melihat Evan tertidur di sofa sambil meneluk laptop, seketika Carissa langsung merasa iba. Sudah seminggu Evan menjaganya di Newyork, bahkan pria itu rela menelentarkan perusahaanya hanya untuk dirinya.

Carissa lalu mengambil laptop di pelukan Evan, ia juga membuka kacamata pria itu, lalu di selimutinya tubuh Evan sampai di dada. Evan terlihat sangat lelah, dan ini semua terjadi karenanya.

"Kenapa kamu melakukan ini untukku? Kamu bahkan pantas mendapat wanita yang lebih baik di luar sana."

Carissa lalu berdiri dari sana dan di tariknya tangannya oleh Evan hingga dirinya terjatuh di pelukan pria itu.

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu. Dan kamu juga wanita baik-baik."

"Evan jangan seperti ini... kamu sudah berjanji."

Evanpun tersenyum sambil menoel hidung Carissa. Ia langsung bangkit sambil mengangkat tubuh wanita itu menuju kamarnya.

"Memangnya aku mau berbuat apa?"

Carissa terlihat sangat gugup dan juga malu. Ia hanya diam di gendongan Evan, dan tak bisa berkutik lagi begitu pria itu mendekap tubuhnya dengan erat.

Begitu sampai kamar, Evan langsung merebahkan Carissa di kasur serta menatap wajahnya lekat-lekat. Wajah mereka berhadapan sangat dekat, hingga masing-masing dapat merasakan hembusan nafasnya.

"Kenapa kamu menatapku seperti ini Evan? Kamu mau apa?" Ucap Carissa takut-takut.

"Gimana aku bisa pergi kalau tangan kamu aja masih meluk leher aku?"

Deg..!!! Begitu menyadari kedua tangannya masih mengalun mesra di leher Evan, Carissa langsung melepasnya dengan sangat cepat. Ia juga langsung menarik selimut untuk menutupi wajahnya dari Evan.

Evanpun terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Ia mengusap kepala Carissa sebentar, lalu pergi dari kamar tersebut.

"*Goodnight Carissa."*

****

Part 21

"Apa yang sebenarnya terjadi Devin? Kenapa Carrisa pergi?"

"Ini salahku."

"Iya apa? Mom mau tau alasannya."

"Aku berselingkuh dengan Sellin, dia tiba-tiba muncul di hadapanku mom, mom tahu betul kan? Hubungan Devin dan Sellin dulu seperti apa?"

Wanita paruh baya itu langsung menampar Devin hingga wajah putranya itu memerah. Ia juga menatap Devin dengan tajam dan sinis. Tatapan sama seperti yang pernah Devin dapatkan, ketika ia pertama kali mengenalkan Sellin pada ibunya.

"Perempuan murahan itu lagi? Mom harus bilang berapa kali? Mom tidak akan setuju dengannya..!!! Dan kenapa kau masih saja menemuinya?"

"Aku tidak bisa menahan diri ketika bertemu dengannya, mom tahu kan perasaanku padanya? Kenapa dari dulu mom sangat membencinya?"

"Bahkan disaat istrimu pergi dalam keadaan hamil, kamu masih memikirkannya? Kamu masih membela perempuan itu? Tidak salah Carrisa memilih meninggalkanmu. Sekarang kau urus perceraianmu dengan Carissa , jangan lagi urusi dia dan jangan pernah bertemu dengan cucuku. Kalau kau mau menikahi Sellin silahkan, mom akan merestui. Itu keinginanmu kan?"

"Bukannya Carissa keguguran? Jadi anakku masih hidup? Katakann...!!!"

Devin menatap ibunya tajam, sedangkan ibunya hanya tersenyum sinis sambil memberi tamparan dengan begitu keras di pipinya.

"Apa pedulimu?"

"Mom jangan seperti ini, tolong beritahu dimana Carissa? Aku mohon, aku ingin bertemu dengannya? Aku ingin melihat keadaannya dan juga calon anakku."

"Simpan omong kosongmu. Seharusnya jika benar kamu mencintai mereka, kamu tidak akan melakukan hal itu dengan perempuan hina itu..!!!"

"Mom cukup..!!! Kenapa terus berbicara seperti itu tentang Sellin?"

"Pantas saja istrimu muak, mom saja muak denganmu. Jadi kau benar-benar sudah di butakan dengan wanita itu? Kau akan menyesal suatu hari nanti. Ingat, segera urus perceraianmu, atau ibumu sendiri yang akan turun tangan."

Devin hanya mendesah melihat kepergian ibunya. Ia juga masih tidak mengerti kenapa ibunya begitu membenci Sellin. Devin juga sangat penasaran dengan keberadaan Carissa, dan kenapa Carissa harus berbohong tentang anaknya?

"Jadi dia menciptakan drama untuk membuatku panik? Aku bahkan sampai kecelakaan karena menghawatirkannya, tapi apa? Ini hanyalah alasannya saja untuk mengelabuiku agar aku tidak mengambil anakku saat bercerai nanti. Dan apa perselingkuhan ini sepenuhnya salahku? Bahkan aku yakin dia juga sedang bersama Evan sekarang."

Devin langsung melempar semua barang yang ada di dekatnya. Seketika ia mengubah perasaan cintanya itu menjadi benci.

Devin juga mulai menyusun rencana untuk mencari keberadaan Carissa, dan ia bersumpah akan menemukannya serta sesegera mungkin mengambil anaknya setelah lahir.

Ia tidak peduli lagi dengan ibunya dan segala kebenciannya itu kepada Sellin.

"Kau yang memulai perang ini Carissa, aku pastikan, aku akan ambil anakku. Aku akan merawatnya, dan kembali bersama Sellin. Ibuku bilang Sellin murahan? Bahkan menantu kesayangannya juga nggak lebih baik dari seorang jalang."

Dengan seringaian sinisnya, Devin meraih hp serta menekan nama Sellin disana. Begitu panggilan itu diangkat Devin langsung tersenyum lebar.

"*Sayang, dimana?*"

"Kamu masih peduli denganku? Bukannya kau hanya peduli dengan istrimu?"

"Aku akan bercerai dengannya sayang, apa kamu senang? Sekarang seluruh waktuku hanya untukmu. Kamu dimana? Aku ingin bertemu."

"Benarkah? Aku di apartement, dan... aku merindukanmu." Ucap Sellin manja dari sebrang sana.

"Aku juga merindukanmu. Tunggu aku."

Begitu panggilannya di tutup, Devin langsung menyambar kunci mobil serta meninggalkan mansion berantakannya itu sesegera mungkin.

****

Setelah mendapat panggilan dari ibunya dan juga ibu mertuanya, Carissa malah terlihat sedikit gelisah. Ia mengigit bibirnya sendiri lalu menatap Evan dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kenapa?"

"Bagaimana kalau Devin tahu keberadaanku? Dia pasti mengambil anakku Evan...!!! Apalagi mama udah bilang ke Devin kalau anakku masih hidup."

"Car tenangin diri kamu. Aku nggak akan biarkan itu terjadi okey? Aku akan perjuangain anak itu untukmu."

Evan memegang kedua pundak Carissa sambil mencoba meyakinkannya. Mendapat tatapan seperti itu dari Evan, wanita itu hanya terus terisak sambil memegangi perutnya sendiri.

"Seharusnya dari awal memang aku tidak boleh terlalu berharap Evan, dari awal Devin memang terpaksa menikah denganku karena perjodohan. Dan bodohnya aku tetap berharap dia akan mencintaiku."

"Jadi kamu barusaja mengakui bahwa kamu mencintainya?"

Carissa hanya diam sedangkan Evan terus saja memandangi wajahnya sambil tersenyum dan setengah mengejek.

"Kamu jangan mengejekku terus."

"Yaudah makan dulu Car. Jangan cemberut terus, kasihan wajah cantikmu. O iya, besok aku harus kembali ke Australi selama beberapa hari karena ada pekerjaan yang harus kuurus. Tidak apa kan? Aku udah siapin pembantu sama beberapa penjaga kok disini."

"Tidak apa Evan. Memang tidak seharusnya aku terus merepotkanmu."

"Aku tidak pernah merasa di repotkan kok. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku ya. Ada Dokter juga yang bakal stay buat jagain kamu."

"Kenapa repot-repot sekali?"

"Tidak ada yang menjamin kamu bakalan sehat terus kan? Dengan adanya mereka, aku bisa meninggalkanmu dengan tenang."

"Terimakasih."

Mereka berdua hanya saling tersenyum dan kembali mengobrol santai. Hanya saja, sesekali Carissa di buat canggung ketika Evan tiba-tiba mengusap perutnya.

Jujur saja, wanita itu sangat merindukan pelukan Devin. Biasanya Devin selalu memeluknya serta mengusap perutnya di saat ia akan tertidur. Tapi sekarang, semua itu sudah tidak akan lagi dirasakannya dan tidak akan terjadi. Karena mereka akan segera bercerai.

*****

Part 22

Setelah puas bercinta dengan Sellin, Devin meninggalkan perempuan yang sedang terlelap disampingnya, untuk beranjak ke dapur mengambil minum.

Sellin juga sudah tinggal di mansion Devin menggantikan Carissa. Bahkan wanita itu mengeluarkan seluruh barang-barang Carissa, serta menggantinya dengan kepunyaanya.

Dengan badan yang masih telanjang, Devin duduk di sofa sambil merebahkan diri disana. Ia menatap mansionnya dengan perasaan sedikit asing, karena tatanannya yang berubah. Sellin yang mengubahnya.

Semua foto di ruangan itu sudah diganti menjadi foto masa lalunya bersama Sellin. Dan ketika ia sedang memperhatikan seluruh ruangan itu, ia tidak sengaja mendapati foto pernikahannya, yang ternyata masih terpajang rapi di sudut ruangan.

Devin bangkit berdiri lalu memperhatikannya. Ia memperhatikan wajah Carissa yang sedang tersenyum disana, senyuman yang sangat di bencinya, tapi juga dirindukannya.

Tetapi ketika ia mengingat Carissa pergi bersama Evan, ia langsung mengeraskan rahangnya lagi lalu melempar foto pernikahan itu hingga pecah.

"Aku sudah membiarkanmu bernafas tenang selama beberapa hari Carissa. Tapi lihat saja...!!! Kau lihat kejutan apa yang akan aku lakukan padamu besok. Kau telah memancing amarahku, maka nikmatilah pembalasanku."

Devin langsung menginjak foto itu dan menendangnya dengan kasar. Mendengar hal gaduh terjadi, Sellin ikut terbangun lalu memeluk Devin yang sedang telanjang bersamanya dengan sangat mesra.

"Kenapa sayang?"

"Kamu melupakan sampah ini untuk di musnahkan."

"Aku kira kamu ingin menyimpannya, makanya aku biarkan disana."

"Sebaiknya foto itu di ganti saja dengan foto pernikahan kita. Dan kenapa kamu menggodaku seperti ini? Aku kamu masih tidak puas?"

"Devin aku hanya khawatir karena ada suara gaduh. Lagipula aku lelah... aku mau tidur."

"Sayang sebentar saja ya? Kamu sih gapake baju main peluk-peluk aja. Aku kan jadi pengen lagi."

Sellin tersenyum lalu melompat naik ke gendongan Devin sambil memagut bibirnya. Devinpun ikut tersenyum dan segera membawa wanita itu ke kamar untuk kembali mencumbunya dengan panas.

Mereka kembali menikmati sensasi panas, menikmati desah yang saling bersahutan, serta tekanan yang begitu nikmat yang dirasakan keduanya.

*****

Dengan nafas terengah-engah setelah percintaanmya itu, Devin langsung mengecup bibir Sellin. Ia memandangi wanita itu lalu meminta izin dengan sangat hati-hati karena tidak mau membuatnya marah.

"Sayang, besok aku harus pergi ke Newyork karena ada pekerjaan penting. Kamu tidak apa kan ku tinggal?"

"Berapa lama?"

"1 minggu."

"Kenapa lama sekali? Aku tidak mau kamu jauh-jauh dariku Dev."

Wanita itu terus bergelayut manja dan memeluk Devin erat-erat. Ia memasang wajah cemberutnya sambil memandangi Devin dengan tatapan kesal.

"Hanya sebentar sayang, selama aku tidak ada kamu jaga mansion dengan baik ya? Kalau mau belanja pake aja credit card aku. Aku udah kasih 3 kartu kan, masih kurang?"

"Aku hanya ingin kamu Dev, aku tidak perlu uangmu. Hanya kamu yang aku mau."

"Tapi kan aku harus bekerja, kamu ngertiin aku ya?" Devin terlihat mengusap rambut wanita itu dengan lembut serta memberi tatapan penuh kasih untuk meyakinkannya.

"Baiklah."

"Lagipula aku punya kejutan untukmu setelah kembali nanti."

"Bener?"

"Yes baby. Kamu tunggu saja."

Devin lalu mendekap erat tubuh Sellin dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. Sellin terlihat sangat bahagia, lalu membalas pelukan Devin sambil tersenyum sinis.

"Aku selalu menunggumu. Cepatlah kembali."

"Iya sayang..."

****

Kandungan Carissa mulai membaik, setelah semalaman keadaannya *drop* dan ia terus merasakan sakit di perutnya.

"Nona, bagaimana rasanya? Apa masih merasakan sakit? Sebaiknya anda jangan terlalu stress, karena kandungan anda sangat lemah dan rentan. Terlebih karena insiden jatuh kemarin."

Carissa yang sudah berkeringat karena sakit yang ia rasakan di perutnya, hanya bisa tersenyum mendengar penjelasan Dokter tersebut. Ia mengangguk sambil memejamkan matanya kembali.

"Apa saya perlu hubungi tuan Evan?"

"Jangan, jangan hubungi dia. Aku tidak ingin merepotkannya."

Sejak kembalinya Evan ke Australi memang sangat membuat Carissa sangat kesepian. Ia merasa gundah karena tidak ada teman bicara. Dan ketika ia ingin keluar untuk berjalan-jalan, ia sedikit parno dan khawatir jika Devin tiba-tiba mencarinya, serta menemukannya di luar sana.

"Apa anda ingin berjalan-jalan? Tuan Evan menyuruhku untuk mengajakmu pergi jika anda bosan." Ucap kedua bodyguard yang diutus untuk menjaganya dengan sangat sopan, dan lagi-lagi Carissa hanya menggeleng.

"Tidak perlu, aku ingin tidur saja."

Setelah semua pelayan dan Dokter tersebut meninggalkannya, ia langsung memeluk gulingnya sendiri sambil menangis. Ia memikirkan perceraiannya dengan Devin sudah di proses, dan sebentar lagi, mereka akan menjadi orang lain tanpa hubungan.

"Semua akan segera berakhir Devin."

Carissa terus terisak sambil mengelus perutnya. Ia juga memberi ucapan pelan kepada calon anaknya dan berbicara seaakan-akan anaknya itu dapat mendengar perkataannya.

"Mama minta maaf ya sayang, bukannya mama mau memisahkanmu dengan dad, tapi mama nggak punya pilihan."

Tak selang beberapa saat, ponsel Carissa berbunyi dan terdapat nama Evan yang sedang memanggilnya dengan videocall. Cepat-cepat Carissa menghapus air matanya, serta memasang senyum semanis mungkin.

"Ada apa menefonku?"

Evan yang terlihat sedang di kantor itu langsung menyipitkan mata begitu melihat wajah Carissa sedikit pucat. Dan meski wanita itu sedang tersenyum manis, matanya terlihat sangat bengkak.

"Kenapa menangis? Apa kamu makan dengan baik? Pucat sekali wajahmu."

"Aku hanya menonton film semalaman makanya mataku jadi seperti ini. Aku makan dengan baik."

"Makan apa?"

"Roti kacang. Ternyata roti kacang disini tidak enak. Bisakah kamu membelikanku roti di kedai yang biasa aku datangi?"

"Aku tahu. Nanti aku belikan. O iya Car, aku akan kembali menemuimu lusa, kamu tidak merasakan keluhan apapun kan?"

"Mmmmm nggak."

"Apa baby kecil merindukan unclenya?"

"Tidak juga."

"Bohong, dia pasti sangat merindukanku. Sampaikan salamku padanya, katakan bahwa unclenya yang tampan ini akan segera kembali."

"Kata anakku, unclenya jelek! Jadi dia tidak mau bertemu."

"Cih.... Keponakan kecilku jahat sekali."

Carissapun tertawa melihat wajau kesal Evan.

Di tengah obrolan mereka itu, tiba-tiba ada suara yang begitu keras terdengar di mansionnya. Carisaa terlihat *shock* sedangkan Evan langsung menatapnya khawatir dari sebrang sana.

"Ada apa Car?"

"Aku akan pergi melihatnya."

Tanpa menutup panggilan Evan, Carissa langsung keluar kamar dengan sedikit tertatih. Ia mendekap perutnya sendiri, sambil memandangi situasi mansion yang begitu kacau.

Semua orang suruhan Evan terkapar di lantai. Carissa terlihat sangat ketakutan, lalu berteriak kepada sambungan telefonnya bersama Evan. Namun belum sempat berbicara banyak, ponsel tersebut langsung di rebut oleh seorang pria, dan Carissa langsung di seret keluar dari mansion tersebut.

"Kamu mau apa Devin, jangan seperti ini.." Ucap Carissa ketakutan.

"Kenapa kamu takut? Tidakkah kamu merindukanku, istriku sayang?"

Tatapan Devin begitu sinis, tangan Carissa terus di cengkram kuat-kuat hingga memerah. Devin juga menyeretnya dengan begitu kasar, tanpa tahu kondisi Carissa yang sedang sangat drop.

"Devin jangan seperti ini, perutku sakit..."

Carisaa terus merintih kesakitan, terlebih ketika Devin mendorong wanita itu dengan sangat kasar untuk masuk kedalam mobilnya.

Melihat hal itu bukanya menolongnya, Devin malah tertawa lalu menarik rambut istrinya sendiri dengan kasar.

"Jangan drama Carissa..!!! Kamu pasti hanya beracting supaya aku simpati padamu kan? Sudah cukup kamu membohongiku selama ini, apalagi insiden darah yang ternyata hanya sebuah kebohongan itu. Dan keguguran yang adalah sebuah kebohongan itu!"

"Kebohongan? Aku terjatuh dan hampir keguguran kamu bilang kebohongan? Aku mempertaruhkan nyawaku untuk mempertahankan anak ini, kamu bilang kebohongan?"

Devin semakin kencang menjambak Carissa lalu menarik kepala wanita itu untuk mendekat padanya.

"Jangan sok dramatis..!!! Karena aku tidak akan percaya. Kamu pasti keenakan kan? Di tiduri oleh Evan selama disini?"

Carissa menampar Devin dengan sangat kencang sambil menangis sesenggukan. Devinpun mengeraskan rahangnya, lalu membalas tamparan Carissa, hingga membuat Carissa berkeringat dingin karena ketakutan. Ini pertama kalinya ia melihat sikap Devin yang sangat kasar padanya.

"Jangan macam-macam padaku Car, karena sedikitpun tidak akan mempunyai rasa peduli padamu. Dan kamu harus ikut aku, sampai anak itu lahir."

"Perutku sakit Devin, perutku benar-benar sakit... kamu boleh membenciku, tapi tolong... ini benar-benar sakit."

"Aku tidak percaya, diamlah! Atau aku akan berbuat kasar."

Devin menatapnya tajam dan Carissa hanya diam. Wajahnya juga sudah memerah kerena tamparan Devin. Dan sebisa mungkin ia tidak merintih kesakitan, karena takut Devin akan kembali marah padanya.

Ia terus menahan dan menahan hingga setetes darah keluar dari hidungnya. Tidak hanya dari hidung, tetapi rahimnya kembali mengalami pendarahan dan Devin

tidak menyadari hal itu. Ia hanya terus mengemudikan mobil, dan fokus kedepan.

"Aku memebencimu Devin! Aku bersumpah, aku tidak akan memaafkanmu jika anakku kenapa-napa. Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri, jika anakku terluka." Ucap Carissa sambil menunduk dan terisak menahan sakit, nafasnya sudah sangat lemah, dan keringatnya sudah membanjiri seluruh tubuhnya.

Devin kembali menarik rambut wanita itu kasar begitu ucapan itu terlontar. Niat hati mau marah, tetapi ia malah dikejutkan dengan darah yang keluar dari hidung istrinya dan juga kursi yang Carissa duduki.

"Car... ka-kamu kenapa?"

****

Part 23

Devin menyiapkan satu mansion khusus yang sudah di lengkapi dengan Dokter dan juga segala peralatan rumah sakit lengkap untuk Carissa.

Tadinya ia mau menyekap dan menyembunyikan Carissa disana, dan peralatan itu akan di gunakan untuk berjaga-jaga jika Carissa sakit.

Tapi karena keadaan Carissa yang seperti itu, ia langsung menggunakan fasilitas tersebut saat itu juga. Ia juga menyewa Dokter terbaik yang merupakan sahabatnya, untuk menangani Carissa.

"Gimana Jer?"

"Apa istrimu pernah terjatuh akhir-akhir ini? Dan kenapa kondisi psikisnya sampai separah itu?"

"Terjatuh?"

"Iya. Hal itu membuat kandungannya sangat lemah. Terlebih kondisi psikisnya yang buruk, bisa-bisa tidak hanya anaknya yang meninggal, tapi juga ibunya."

Devin memijit pelipisnya sendiri lalu segera masuk ke kamar Carissa, serta langsung mendekatinya. Ia menatap wajah pucat Carissa, lalu meraba bagian lebam akibat tamparannya.

"Carissa maafkan aku."

Pria itu terus mendaratkan kecupan di kening Carissa lalu mengusap perutnya. Ia terus mengusap perut wanita itu, hingga ia merasakan sebuah tendangan kecil dari sana, dan itu pertama kali ia merasakannya.

Iapun langsung menyandarkan kepalanya di perut Carissa, sambil memeluk erat wanita itu. Devin juga meneteskan air matanya, lalu memberi kecupan yang begitu lama di perut Carissa.

Dan ketika Carissa perlahan membuka matanya, ia langsung mendorong Devin dengan begitu kencang dan ketakutan.

"Kamu mau apa?"

"Car, maafin aku."

"Cukup Devin..!!! Cukup..!!! Aku lelah, aku mohon lepaskan aku, ceraikan aku."

"Aku tidak akan menceraikanmu."

"Bukankah sudah proses?"

"Itu tidak akan terjadi. Aku berbohong dan itu hanya omong kosong."

"Lalu apa maumu sebenarnya? Bukannya mom bilang kamu akan menikah dengan wanita itu? Lalu untuk apalagi kamu mempertahankan aku?"

Devin meraih dagu Carissa dengan kasar dan Carissa langsung menepisnya dengan kasar pula.

"Kalau begitu, biar aku saja yang ajukan perceraian kita."

"Aku tidak akan membiarkanmu..!!!"

"Lalu apa maumu?"

Obrolan mereka langsung berhenti begitu ponselnya berbunyi dan terdapat nama Sellin disana. Devin tidak menghiraukan panggilan itu, serta langsung membuang hpnya begitu saja.

"Aku mau kamu tetap disisiku."

"Jangan mimpi..!!!"

"Ouhh apa ini karena Evan?"

"Kalau kamu berpikir seperti itu, aku akan terima. Iya ini karena Evan. Aku mulai mencintainya lagi, kenapa? Kita impas kan? Kamu kembali dengan mantanmu, aku kembali dengan mantanku."

Devin langsung melayangkan tangannya hendak memukul Carissa namun di tahannya. Carissa sudah memejamkan mata dengan ketakutan lalu menutupi wajahnya sendiri.

Dan bukannya memukul, Devin malah memeluk wanita itu dalam tidurnya dan ia ikut merebahkan diri disampingnya. Carissa ingin memberontak, namun perutnya masih sangat sakit dan itu membuatnya tak mampu berkutik.

"Kamu mau apa Devin? Mau apa lagi?"

Devin hanya diam karena dia sendiri juga tidak mengerti dengan perasaanya. Jika kemarin ia merasa sangat membenci Carissa, sekarang ia malah merasa begitu mencintainya.

"Aku sangat membencimu Devin, sangat membencimu..!!!"

"Benarkah?"

"Lepaskan aku..!!! Aku jijik sekali denganmu, cepat lepaskan aku..!!!"

"Aku ingin memeluk anakku, bukan kamu."

"Breng..."

Cup..!!! Belum sempat Carissa mengumpatinya, Devin langsung melumat bibir wanita itu. Ia memeluk Carissa semakin erat, lalu mengulum bibirnya hingga wanita itu terdiam dan tak lagi berontak.

"Jangan mengumpat dan bicara lagi atau aku akan mencium bibir manismu itu. Cukup diam dan tidurlah."

"Brengsekkk..!!! Aku akan membunu..."

Belum sampai menyelesaikan ucapannya, Devin langsung mencium bibirnya lagi dengan lebih intens dari sebelumnya. Ia juga menjilat bibir istrinya tersebut, seakan - akan bibir itu adalah ice cream yang sedang di sesapnya.

Carissapun hanya diam dan tak lagi bicara. Ia takut jika ia berbicara, Devin akan menggunakan kesempatan itu untuk menciumnya lagi.

Devin juga terus saja memeluknya erat, dan tak memberi ruang sedikitpun untuk memberontak. Bahkan kaki Carissa sudah di kunci dengan kedua kakinya, hingga Carissa tak lagi bisa bergerak.

****

Sellin melempar hpnya dengan begitu kesal. Seorang pria paruh baya menatapnya sambil tersenyum lalu meraih tubuh wanita itu untuk di peluknya.

"Kudengar kau kembali lagi dengan Devin?"

"Kenapa? Istrimu mau memarahiku? Aku tidak peduli."

"Lagipula istriku tahunya kita tidak berhubungan lagi sayang. Kau memang nakal, sudah meniduri ayahnya, masih meniduri anaknya juga."

"Dengan begitu bukanya kita bisa lebih dekat? Siapa yang akan mencurigai menantu dan juga ayah mertuanya sendiri?"

"Benar sayang."

"O iya *baby*, aku ingin kamu membantuku untuk segera membuat Devin bercerai dengan istrinya. Ayolah bantu aku."

"Tapi sayang, itu tidak mungkin."

"Kalau kamu tidak mau melakukannya, menjauhlah dariku. Kau main saja dengan istri tuamu itu. Apa dia mampu memuaskanmu sepertiku?"

"Kita sudah bersama selama bertahun-tahun, kenapa tiba-tiba kamu seperti ini? Apa uang dariku kurang sampai kamu mau kembali ke Devin? Aku bahkan sudah memberimu segalanya."

"Tapi kau tidak menikahiku kan? Devin akan menikahiku, dan kita masih bisa bermain seperti biasa, bukannya itu adil?"

Jims, Ayah Devin itu hanya diam lalu berpikir sejenak. Sellinpun langsung bangkit meninggalkan jims. Dan tiba-tiba saja, di tariknya kembali tubuh wanita itu sambil ditindihnya.

"Baiklah sayang, aku akan membantumu. Aku akan pastikan mereka bercerai. Lagipula Devin juga menyukaimu kan? Tidak ada salahnya aku mengabulkan keinginannya."

"Benarkah?"

"Iya sayang, apa kau puas? Kalau iya, puaskan aku sekarang."

Sellin tersenyum lalu mulai merangkak ke atas Jims dan memagut bibir pria itu dengan panas. Ia juga langsung membuka seluruh bajunya sendiri serta baju dari pria tersebut.

Ia langsung memasukkan milik pria itu ke miliknya lalu menggoyangkan pinganggnya dengan sangat menggoda.

"Akhhhhhhh jangan menggodaku sayang, lakukan lebih cepat...!!!"

"Aku ingin satu hal lagi, jika kau ingin kupuaskan sekarang juga."

"Apaaaaa...??? Cepat katakan..!!!"

"Temani aku selama Devin tidak ada. Everyday?"

"Akhhhh tanpa kamu meminta aku akan melakukannya."

Dengan nafsu yang sudah memburu, lelaki itu langsung mengubah posisinya menjadi diatas Sellin serta menghujam milik wanita itu dengan sangat brutal. Ia terus menghentakkannya, hingga wanita itu terus mendesah menikmatinya.

"Milikmu memang selalu nikmat sayang.... "

"Akhhh kau juga baby, bahkan kamu lebih bisa memuaskanku dari pada anakmu itu."

"Benarkah??"

"Yes baby akhhhhh, ayolah lebih cepat lagi..."

"Sesuai yang kau mau."

****

Part 24

"Ikut aku pulang ke Australi."

"Tidak akan..!!!"

Devin menatap Carissa tajam, dan wanita itu kembali diam ketakutan melihat tatapan mata Devin yang begitu dingin dan tajam. Tatapan kemarahan yang sama, seperti saat Devin menamparnya kemarin.

"Siapa yang akan jagain kamu disini?"

"Lalu disana siapa yang akan jagain aku? Bukannya kamu sangat sibuk dengannya? Kalian mau menikah kan? Dan stop deketin aku Devin, kita akan segera bercerai."

Sebenarnya Devin sangatlah ingin marah, tapi mengingat Carissa tak boleh terlalu stress, akhirnya ia memilih untuk mengalah dan melunak padanya.

"Kita akan bercerai, tapi setelah anak ini lahir. Sekarang kamu ikut aku, nurut padaku, dan tinggal bersamaku sampai anak ini lahir."

"Aku tidak sudi tinggal dengan selingkuhanmu."

"Siapa yang mau mengajakmu tinggal dengannya? Aku sudah belikan mansion baru untukmu. Semua barangmu sudah ku pindahkan."

"Jadi kau mau memperlakukan aku seperti simpananmu? *Hahaha* ternyata serendah itu harga diriku di matamu. Bahkan aku disingkirkan oleh suamiku sendiri demi simpanannya."

"Bahkan aku membelikanmu mansion yang lebih bagus darinya..!!! Dan aku tidak mungkin memberimu mansion bekas perempuan lain."

"Tapi sayangnya, suamiku juga bekas perempuan lain. Apa bedanya?"

"Car, jangan memancing amarahku..!!!"

"Baiklah, aku hanya harus bertahan sampai anakku lahir kan? Setelah itu kita bercerai? Ingat Devin, aku akan merawat anakku. Kalau kamu mau mengunjunginya silahkan, aku tidak melarang."

Devin hanya mendesah lalu mengangguk pelan. Ia lagi-lagi mengalah, ia juga memendam ego besarnya itu untuk Carissa.

"Baiklah, aku mengalah. Sekarang ikut aku."

"Kembalikan dulu ponselku."

"Kenapa? Kamu mau menghubungi Evan?"

"Bahkan semalaman kamu juga menghubungi jalangmu..!!! Aku tidak boleh melakukannya juga? Lagipula kita akan segera bercerai setelah anak kita lahir..!!!"

"Terserah..."

Devin lalu menyerahkan ponsel Carissa serta langsung menggendong wanita itu menuju mobilnya. Carissa memang belum bisa untuk berjalan sendiri, karena kondisinya masih jauh dari kata stabil.

Kondisi Carissa itulah yang selalu membuat Devin selalu mengalah. Selain melakukan itu demi keselamatan anaknya, ia melakukan itu juga karena khawatir dan masih sangat mencintainya.

"Kenapa nomor Evan hilang? Chat dan histori panggilannya juga nggak ada."

"Aku menghapusnya."

"K-kau...!!!"

"Kenapa istriku? Hmm?"

Melihat tatapan nakal Devin, Carissa langsung menjambak rambut Devin yang sedang menggendongnya dengan sangat kasar, serta menggoyangkan kepalanya dengan sangat brutal. Devinpun dibuat meringis dan ia hanya menerima perlakuan itu dengan senang hati.

Tiba-tiba saja, disaat mereka baru sampai di mobil, Devin langsung muntah di hadapan Carissa. Pria itu memang tidak makan dengan baik sejak saat Carissa pergi sampai hari ini. Setiap hari hanya alkohol dan juga beberapa lembar roti saja yang mengisi perut kosongnya.

"Jangan drama Devin..!!!"

"Aku benar-benar mual, kenapa kamu menuduhku?"

"Itu yang kau lakukan kemarin kan? *Cihhh* tidak berkaca. Pergilah cuci mulutmu, menjijikkan sekali."

Devinpun memasang wajah masamnya, lalu pergi untuk membersihkan mulutnya ke kamar mandi. Setelah memasang wajah sombongnya, Carissa langsung mengubah raut wajahnya menjadi khawatir. Terlebih ketika melihat Devin benar-benar muntah dan terlihat sedang gelisah.

"Apa dia sakit? Badannya memang sedikit kurus." gumamnya pelan.

Setelah Devin terlihat sedang berjalan ke arahnya serta masuk ke dalam mobil, Carissa langsung pura-pura terlelalap. Ia membuat dirinya setenang mungkin dan tidak gugup, terlebih ketika Carissa merasakan Devin mendekati wajanhya, lalu mengusapnya pelan di bagian lebam bekas tamparan kemarin.

Devin tidak bicara apapun. Pria itu hanya mendaratkan ciumannya di pipi Carissa lalu mulai menjalankan mobilnya.

*****

"Sayang kenapa kamu mrncurigaiku lagi? Bukannya kamu sendiri yang mengusirnya?"

"Kau pikir aku bodoh? Jika bukan karena Devin aku sudah menceraikanmu Jims. Dan dimana letak otakmu itu? Dahulu Sellin adalah wanita yang sangat dicintai oleh anakmu, dan kamu malah menidurinya?"

"Lalu apa masalahnya? Sellin dengan suka hati menyerahkan tubuhnya untukku."

"Kau mengakuinya?"

"Baiklah kalau kamu mau bercerai! Kita bercerai saja."

"Oke, urus segera perceraian kita, dan segera angkat kakimu dari rumah ini. Ingat, kamu nggak punya hak apapun atas harta dan kekayaanku. Karena ini semua adalah milik ayahku, dan aku sudah mewariskan semuanya kepada Devin."

"Kau pikir aku ini miskin?"

"Sebentar lagi kau akan jatuh miskin. Aku sendiri yang akan menghancurkan perusahaanmu itu. Kau pikir perusahaan kecilmu itu mampu melawan perusahaanku dan Devin? Jangan mimpi!!! Dan disaat kamu jatuh

miskin, aku ingin lihat, apakah wanita itu masih mau naik ke ranjangmu?"

"Terserah, silahkan saja. Aku lebih baik hidup miskin dengan wanita yang mampu memuaskanku, dari pada wanita tua sepertimu."

"Pergilah..!!!"

Jims hanya memberi Jillian tatapan tajam. Sudah 30 tahun mereka menjalin rumah tangga, dan pada akhirnya kandas begitu saja karena penghianatan.

Terlebih Jillian adalah wanita yang sudah membantu Jims bangkit dari keterpurukannya, juga titik terendah dalam hidupnya. Jillian juga yang membantu segalanya hingga ia sukses. Jillian setia menemaninya, tapi apa yang ia dapatkan saat ini?

Setelah kepergian Jims dengan semua barangnya, Jillian langsung ambruk sambil berteriak histeris.

Bahkan hanya demi Jims, ia rela bertengkar dengan ayahnya serta mempunyai hubungan yang buruk sampai ayahnya meninggal. Ayah Jillian tidak pernah setuju dengan pria itu, dan sekarang Jillian mengerti kenapa ayahnya seperti itu.

"Aku akan membuatmu menjadi gembel kembali Jims. Aku akan membuatmu dan wanita itu menjadi gembel yang sangat menjijikkan."

Dengan tangis yang begitu memekik, Jillian langsung meraih ponselnya dan menekan nama Devin untuk di telfonnya. Tak lama setelah panggilan itu tersambung, Devin langsung menyapa ibunya dari sebrang sana.

"*Iya ma, ada apa?*"

"Devin, bisakah kamu mengunjungi mom? Tolong kemarilah Devin, mom butuh bicara."

"Kenapa mama terdengar sedang menangis? Devin baru saja jemput Car ma, dan masih di Newyork. Nanti begitu sampai, Devin langsung kunjungi mama ya?"

"Mom senang kamu bersama Carissa kembali sayang. Mom mohon, jangan kembali kepada Sellin. Kalau nantinya kamu tetap melakukannya, jangan pernah panggil aku sebagai ibumu lagi. Karena meski ibumu ini meninggal, ibumu tidak akan sudi di sentuh oleh tanganmu."

Setelah mengatakan hal itu, panggilannya langsung di tutup. Devin terlihat kebingungan. Devin tidak mengerti, kenapa dari dulu ibunya sangat membenci Sellin.

Bahkan diam-diam Devin tahu, bahwa ibunyalah yang sudah mengusir Sellin pergi serta mengancamnya.

Dan setelah Sellin pergi, ibunya langsung menjodohkannya dengan Carissa tanpa peduli betapa patah hatinya Devin pada saat itu.

"Mama kenapa Dev?" Ucap Carissa membangunkan lamunannya.

"Nggak tau. Sikapnya agak aneh, nanti kita kerumah mama dulu ya begitu sampai? Kamu nggak keberatan kan?"

"Aku hanya membencimu, bukan ibumu."

"Baiklah, aku mengerti."

Setelah mereka berdua berada di pesawat, Devin langsung memeluk Carissa yang tengah duduk disampingnya. Carissapun menggeliat serta berusaha mendorong Devin dengan sekuat tenaga.

"Jangan sentuh aku, karena kita akan segera bercerai."

"Akan segera bercerai! Bukan sudah bercerai, jadi kamu masih istri sahku."

"Aku tidak sudi..!!!"

"Diamlah, atau aku akan mencium bibirmu itu?"

Carissa hanya diam lalu segera menutup mulutnya dengan masker. Devinpun terkekeh melihat tingkah Carissa yang begitu jutek, cuek dan nampak tak peduli padanya.

Menurutnya, Carissa terlihat semakin imut ketika wajah juteknya itu keluar.

Dan ya... kepergian Devin baru 3 hari dan belum genap seminggu. Devinpun teringat akan Sellin, dan ia ingin mengejutkannya dengan kedatangan dirinya yang tiba-tiba.

"*Tunggu aku baby, aku sangat merindukanmu."* Desis Devin lalu memejamkan matanya ke alam mimpi. Devin juga masih tidak begitu peduli dengan ucapan ibunya. Karena menurutnya, mungkin itu hanya sebuah ancaman.

Part 25

Setelah sampai Australi kembali, Devin benar-benar membawa Carissa ke dalam mansion barunya.

Bahkan semua barang Carissa tertata rapi disana. Foto pernikahan yang sudah pecah, juga sudah terpajang rapi dengan figura baru.

"Aku akan pergi ke rumah mama."

"Pergi saja."

Devin tak berkata apapun lagi lalu pergi dari sana. Dan ketika baru saja pria itu berlalu, ponsel Carissa berbunyi dan menampilkan nomor tanpa nama di hpnya.

Namun Carissa tahu, itu pasti adalah Evan. Evan pasti sangat khawatir padanya.

"Halo Evan..."

"Car, kamu nggak pa-pa kan? Kamu dimana?"

"Aku *shareloc* ya? *Please* kamu kesini."

"Baiklah."

Tak lama setelah Carissa mengirim alamatnya kepada Evan, pria itu langsung datang. Carissa pun memaksakan berjalan dengan pelan supaya bisa membuka pintu untuknya.

"Car, kamu sehat-sehat aja kan? Kenapa bikin aku khawatir? Apa nggak bisa kamu kabarin aku? Aku mencarimu seperti orang gila."

Evan terlihat sangat panik dan terengah-engah sambil menatapnya lekat-lekat. Tatapannya begitu khawatir. Carisaapun hanya tersenyum lalu memeluk Evan. Badannya yang masih sangat lemah itu, langsung di gendongnya oleh Evan seperti koala.

"Maaf Evan, Devin mengambil ponselku."

"Tapi kamu baik kan? Keponakanku bagaimana?"

"Dia baik." Ucap Carissa lagi sambil tersenyum manis.

Evanpun membantu Carissa duduk di sofa, lalu berjongkok di hadapannya sembari mengelus pelan perut wanita itu. Evan merasa sangat merindukannya, terlebih tendangan kecil dari calon bayi Carissa tersebut.

"Kenapa wajahmu? Devin yang melakukannya?"

"Biarkan saja Evan. Sudahlah.... lagipula setelah anakku lahir, kita akan bercerai. Dan dia juga setuju menyerahkan hak asuh anakku padaku."

"Baiklah, baiklah..jika bukan karena kamu, aku sudah buat perhitungan padanya. Kamu sudah makan? Ingin makan apa?"

"Apa kamu sudah membelikan roti pesananku?"

"Ada di mobil, aku ambilkan."

Carissa tersenyum senang disaat pria itu langsung bangkit berdiri untuk mengambilkan roti pesanannya, ia tidak menyangka bahwa Evan akan benar-benar membelikannya. Carissa pikir Evan akan lupa, tapi ternyata tidak.

Tak lama kemudian, Evanpun kembali dengan kantong yang begitu besar di tangannya. Dan sepertinya roti dalam kantong tersebut berjumplah 100 bungkus bahkan lebih.

"Nih makan. Aku pikir kamu bakal di Newyork lebih lama, makanya aku beliin sebanyak ini."

"Tanggal kadaluarsanya?"

"Lusa *hehehe*."

"Bagaimana bisa aku menghabiskan ini dalam 2 hari? Sayang sekali uangmu kalau harus di buang."

"Kenapa harus sepusing itu? Makan dulu aja sepuasmu, kalau udah kadaluarsa ya buang. Uangku nggak bakal habis hanya buat beli roti ini, bahkan beli tokonya juga aku masih sanggup."

"*Cihhh* sombong sekali."

Evanpun hanya tersenyum lalu mengambilkan sebungkus roti tersebut untuk Carissa. Carissapun memakannya lahab seperti tanpa beban. Ia memakan berbungkus-bungkus hingga membuat Evan sedikit khawatir. Namun karena wanita itu terlihat menikmatinya, Evan hanya diam dan menurutinya saja.

*****

Devin terlihat begitu terpuruk begitu ia melihat ibunya sangat hancur karena penghinatan yang di lakukan oleh ayahnya. Ibunya terlihat sangat berantakan, dan terus memohon kepada Devin untuk menghancurkan perusahaan ayahnya, dan Devin dengan senang hati akan melakukannya.

Namun Devin bertanya-tanya, siapa wanita yang menjadi selingkuhan ayahnya? Dan kenapa ibunya tidak mau memberitahunya?

Devinpun lalu beranjak menuju mansionnya untuk segera menemui Sellin. Ia sedikit terkejut ketika melihat mobil ayahnya di pekarangan rumahnya.

Pria itupun segera masuk ke dalam mansion sambil berlari, dan ketika ia sampai di sebuah kamar, ia melihat Sellin dengan gaunnya yang hampir tanggal dari tubuhnya. Wanita itu berteriak histeris memanggil namanya.

"Devin....!!!! Tolongg...!!!!"

Jims pun tersenyum mengerti dengan teriakan wanita simpanannya. Jims mengedipkan mata sebari meremas pantatnya sebentar, sebelum akhirnya Devin memukul ayahnya sendiri dengan brutal.

"Dad apa-apaan? Kenapa dad mau melakukan itu pada Sellin?"

Devin langsung memeluk Sellin yang hanya berpura-pura ketakutan dengan sangat erat. Wanita itu sangat pintar memainkan perannya, hingga semua seperti terlihat sangat nyata.

"Dad pikir dia seperti istrimu yang sangat pintar memuaskanku. Kau pikir Carissa hamil anak siapa?"

"Dad, apa maksudmu? Jadi dad dan Carissa?"

"Iya, dad sering melakukan itu dengannya. Dia sangat nikmat...bukankah sikap polosnya itu sangat menggoda?"

Devinpun memukul ayahnya dengan sangat brutal begitu pria paruh baya itu mengatakan Carissa mengandung anaknya. Hubungan Devin dengan ayahnya memang tak terlalu bagus sejak dulu, itulah yang membuat Devin tak segan memukulnya sampai pria itu terkapar.

Dan Devin tak habis pikir, bisa-bisanya Carissa melakukan itu dengan ayahnya mertuanya sendiri.

"Kenapa kamu memukulku? Bahkan Carissa sendiri yang bilang bahwa kamu tidak bisa memuaskannya. Ahhh padahal aku sangat merindukannya, tapi dia tidak ada. O iya sampaikan kepada ibumu, perceraian kita akan segera di proses, aku sudah ajukan gugatan."

"Aku bersumpah akan menghancurkanmu dad..!!!"

"Lakukan saja."

Jims pun pergi sambil melirik manik mata Sellin sebentar, dan mereka terlihat saling tersenyum puas. Jims memang sudah di butakan oleh Sellin, dan ia tidak mau teman ranjangnya itu pergi meninggalkannya.

"Kamu tidak apa kan? Apa dia melakukannya padamu?"

"Dia mencium leherku dan juga dadaku Devin, aku takut sekali, aku takutt..."

"Maafkan aku sayang, jika saja aku tidak kembali dengan cepat, aku tidak tahu kamu akan seperti apa."

Tiba-tiba saja Devin mengeraskan rahang lalu melepas pelukan Sellin. Ia langsung berpamitan kepada Sellin dengan wajah merahnya karena amarah.

"Aku harus pergi sayang, untuk menemui Carissa. Aku harus minta penjelasan darinya."

"Aku ikut, aku ketakutan, bagaimana bisa kamu tega meninggalkanku?"

"Baiklah sayang, ayo ikut saja."

Mereka berduapun langsung mengendarai mobil menuju mansion milik Carissa. Ia langsung masuk tanpa permisi, dan kemarahannya semakin memuncak begitu melihat Carissa tertawa bahagia dan bercanda bersama Evan.

Devinpun bertepuk tangan dengan tatapan sinis. Carissa bertanya-tanya, apa lagi yang terjadi?

Carissapun terkejut begitu melihat Devin membawa seorang perempuan dengan wajah sombongnya. Dan ia bisa tebak, wanita itulah simpanannya.

"Jadi ini kelakuanmu?"

Evanpun berancang-ancang melindungi Carissa dengan berdiri di depannya. Dan itu membuat Devin semakin marah.

"Apa kau tau betapa jalangnya dia Evan? Dia bahkan tidur dengan ayahku sampai dia hamil. Dan sekarang dia menggodamu?"

"Tuduhan kejam macam apa itu? Aku mengenal Carissa 15 tahun lebih, dan Carissa bukan wanita murahan."

Devin hanya tertawa sinis, lalu mendorong Evan hingga terpental. Ia langsung mencengkram dagu Carissa dengan sangat kasar.

"Aku tidak menyangka kamu akan lakukan itu dengan ayahku sampai hamil Car. Aku tidak menyangka kamu semurahan itu."

Carissa hanya diam sambil meneteskan air matanya. Hatinya begitu lelah mendapat berbagai tuduhan Devin yang begitu menyakitinya.

"Ceraikan aku Dev."

"Dengan senang hati."

Devin mendorong Carissa hingga wanita itu hampir terjatuh, untung saja dengan sigap Evan menangkapnya. Evanpun menatap Devin dengan senyuman manis, lalu menggendong tubuh Carissa dengan sangat mesra.

"Jangan menyesal jika suatu hari kebohongan akan terbongkar. Dan disaat hari itu tiba, akan kupastikan Carissa sudah menjadi milikku. Aku akan menikahinya, dan aku tidak akan melepasnya lagi."

"Aku akan menunggu hari dimana kamu tahu kebusukan wanita sok polos ini. Aku heran, kenapa semua orang begitu membelanya."

"Terserah, yang pasti kamu akan menyesal. Dan suatu hari nanti, kamu akan segera berlutut di kaki Carissa untuk meminta maaf. Silahkan pergi dengan kotoranmu itu Devin, dan biarkan bidadari ini tinggal bersamaku."

*****

Part 26

"Evan, apa aku memang semurahan itu? Apa aku seburuk itu sampai dia tega mengatakan hal itu tentangku? Aku tidak pernah melakukan hal itu Evan, aku bahkan tidak pernah bertemu secara individu dengan ayahnya..!!!"

Carissa menangis dengan begitu keras hingga memekik keseluruh ruangan tersebut. Ia terus sesenggukan sambil memeluk Evan tanpa mau melepasnya sedetikpun. Sepertinya ia sudah sangat lelah dengan berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangganya.

"Kenapa orang yang kucintai seperti itu Evan? Hatiku sakit sekali, sakitttt..!!!"

"Percayalah, semua hal menyakitkan yang kamu alami saat ini, nantinya akan berbuah manis. Dan ingat, kamu adalah wanita baik-baik, kamu wanita yang cantik dan kuat."

"Perutku sakit sekali Evan.. aku tidak tahan lagi, aku tidak tahan lagi....aku nggak kuat Evan, aku capek..!!!"

"Perut kamu sakit lagi? Kita kerumah sakit ya?"

"Biarkan saja. Ayahnya saja tidak menginginkannya, untuk apa aku mati-matian mempertahankannya? Aku sudah sangat lelah menangung masalah ini."

"Hei... kamu seorang ibu Carissa, bagaimana bisa kamu bicara seperti itu? Anak kamu tidak ada sangkut pautnya dengan Devin dan masalah yang terjadi! Percayalah padaku, kelak anak kamu adalah orang pertama yang bakal kuatin kamu saat kamu sedang ada masalah, dia yang akan selalu membuatmu bahagia."

Carissa hanya terus menangis sambil memegangi perutnya. Sedangkan Evan langsung menarik dagu Carissa untuk menatap matanya.

"Jangan gitu lagi ya? Kamu harus kuat. Dan apapun yang terjadi, aku akan selalu temenin kamu."

"Terimakasih banyak Evan. Aku tidak bisa bayangkan, bagaimana hidupku tanpamu saat ini."

"Sudahlah jangan berterimakasih. Kita kerumah sakit ya? Masih sakit nggak?"

"Masih."

"Yaudah ayo kita periksakan. Apapun yang terjadi, keponakan aku harus lahir di dunia ini dengan sehat. Aku sudah tidak sabar ingin menggendongnya."

Evan menggendong wanita itu menuju mobilnya. Evan sedikit merasa sangat terpukul dengan keadaan Carissa saat ini.

Wanita yang biasanya sangat ceria itu, terlihat begitu lemah, *hopeless*, dan sangat putus asa. Wajahnya sudah sangat pucat dan pandangannya seringkali kosong. Evan juga penasaran dengan apa yang terjadi, dan kenapa Devin bisa menuduhnya sekejam itu?

"Car kamu tahu nggak kenapa hari ini mendung?" Ucap Evan sambil memandangi langit yang memang terlihat sendu. Carissa yang berada di gendongnya nampak sedang berpikir, lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Evan untuk berpegangan.

"Karena mau hujan kan?"

"Bukan, itu terjadi karena langit sedang merindukan senyumanmu."

Wajah Carissapun langsung memerah dan seketika dia tersenyum manis dengan malu-malu. Evan begitu terpesona melihat senyuman wanita yang dicintainya itu. Ia langsung mendudukan wanita itu di kursi mobilnya, dan segera melajukannya menuju rumah sakit.

******

Devin dengan lantang menggandeng Sellin menuju rumah ibunya, dan itu membuat ibunya semakin marah.

"Ma, aku sudah putuskan akan bercerai dengan Carissa dan segera menikah dengan Sellin. Wanita selingkuhan papa Carissa bukan?"

"Kamu malah menuduh Carissa? Carissa itu wanita baik-baik. Kamu mau tau siapa selingkuhan papa brengsek kamu itu? SELLIN..!!! Kotoran inilah selingkuhannya, sekarang kamu mengerti kan? Kenapa mama sangat membencinya?"

"Cukup ma..!!! Devin tau mama sangat membenci Sellin, tapi mama nggak boleh tuduh Sellin seperti itu. Papa sendiri yang bilang dia sering bercinta dengan Carissa, dan anak yang di kandungnya itu anak papa."

"Cihhhh..!!! Terserah Devin, tapi suatu saat mama pastikan kamu akan sangat menyesal. Dan ya, kamu memilih wanita ini kan? Kalau begitu pergi dari hadapan mama, jangan pernah datang kepadaku meski aku mati sekalipun. Karena mama nggak bakalan sudi melihat wajahmu atau di sentuh olehmu lagi. Dan ya, tinggalkan juga perusahaan mama! Karena pewaris perusahaan nantinya adalah cucu mama dari Carissa. Dan sebelum cucuku lahir, Carissalah yang memimpin perusahaan."

"Ambil ma, Devin punya perusahaan sendiri kok. Devin nggak peduli dengan perusahaan mama."

"Pergi Devin, kamu sudah bukan anakku lagi. Mama anggap, mama nggak pernah melahirkan seorang anakpun di dunia ini. Dan semoga kamu tidak terkena kutukan karena menentang ibumu sendiri."

Devin meneteskan air matanya, lalu menggandeng Sellin untuk pergi dari sana. Sellin sedikit kesal karena kini kedua lelaki incarannya, hanyalah bos dari perusahaan yang tidak terlalu besar. Dan ia merasa sangat rugi karena hal itu.

Namun mau bagaimanapun juga, uang mereka masihlah mengalir di rekeningnya. Dan selama uang mereka belum habis, ia tidak peduli dengan besar atau kecilnya perusahaan milik mereka. Ia hanya perlu menguras kedua pria yang haus akan tubuhnya itu.

Dan ya... ia belum selesai bermain-main dengan mereka, ia ingin pernikahan keduanya hancur seperti yang pernah dialami kedua orangtuanya. Ia ingin mereka mengalami hal yang sama.

"Devin sayang kelihatanya kamu lelah sekali. Kita pulang ya? Kamu butuh istirahat." Ucap Sellin perhatian.

"Iya sayang, kita pulang."

"Tapi aku ingin pulang ke mansion Carissa. Kamu akan bercerai kan? Aku ingin kita tinggal disana."

"Kita kan sudah punya mansion sendiri sayang, untuk apa kamu menginginkan mansion Carissa?"

"Devin, kamu sayang sama aku kan? Semalam saja. Aku ingin disana..!!!"

Devin hanya mendesah serta menganggukkan kepalanya setuju. Ia mencium kening Sellin sebentar, lalu merangkul pinggang wanita itu masuk kedalam mobilnya.

****

Setelah ia sampai di mansion Carissa tersebut, Devin sedikit ragu untuk masuk. Namun karena Sellin terus menarik tanganya manja, akhirnya Devin masuk juga.

Dan begitu ia baru saja masuk, mansion tersebut sepi. Namun tak lama, tiba-tiba sebuah mobil masuk ke pekarangan.

Devinpun berjalan menuju ke depan jendela lalu mengintip pemilik mobil tersebut yang ternyata adalah Evan.

Dan Evan terlihat sedang menggendong Carissa dengan sangat mesra, sambil sesekali membuat candaan yang menjadikan Carissa tertawa dan terlihat sangat bahagia.

"Evan ini kan mobil Devin."

"Masuk saja, kita nikmati permainannya. Kamu diam saja dan menurut padaku, oke?"

Carissa mengangguk dan Evan langsung tersenyum puas. Ia tidak sabar ingin segera membuat pria itu kebakaran jenggot melihat Carissa bersamanya.

Setelah Evan melangkah masuk, ia langsung membantu Carissa duduk di sofa, serta mengambilkannya segelas air untuk wanita tersebut meminum obat dan vitamin kehamilannya.

Devin menatap mereka sinis, terlebih ketika Evan terus saja mengelus perut istrinya itu.

"Sayang gimana? Masih sakit nggak perutnya?"

"Sedikit."

"Istirahat di kamar ya? Pasti kamu capek bolak-balik ke rumah sakit." Ucap Evan penuh penekanan, serta mengacuhkan Sellin dan juga Devin yang tak jauh dari tempat mereka.

"O iya sayang, banyak-banyak baca doa ya? Minta pertolongan Tuhan. Karena aku merasa ada aura iblis disini."

"Maksud kamu apa Evan..!!!" Teriak Devin geram.

Evan tersenyum menyeringai lalu menggendong Carisaa menuju kamarnya. Sebelum beranjak pergi, Evan menoleh sebentar menatap Devin dan juga Sellin.

"Kok kamu marah sih? Merasa ya? O iya jangan berisik. Aku sama calon istri dan anak aku mau bobo dulu."

Carisapun hanya melotot sambil menaikkan satu alisnya kepada Evan, dan Evan langsung mengedipkan matanya dengan genit.

Setelah kepergian mereka, Devin melempar guci pajangan yang ada di dekat jendela tersebut dengan kesal, hingga menciptakan suasana menjadi gaduh. Devin juga langsung meninggalkan Sellin begitu saja menuju kamarnya.

***

Part 27

Evan sedang duduk dengan santainya di kursi kantornya. Ia sedikit lelah dengan berbagai pekerjaan dan juga Carissa yang akhir-akhir ini terus mengeluh sakit diperutnya, dan itu membuat Evan terus terjaga sepanjang malam untuk menjaganya.

Disaat ia mencoba memejamkan mata, tiba-tiba saja ada seorang wanita mendatanginya. Dan begitu Evan melihat wanita itu, ia langsung mengeraskan rahangnya dan mencoba mengusirnya dari ruangan tersebut.

"Mau apa? Apa kita saling mengenal? Beraninya kamu menginjakkan kakimu disini."

Sellin hanya tertawa, lalu meraba dada Evan dan langsung di tepisnya. Pria itu terus menatap tajam ke arah Sellin. Bahkan Sellin dengan berani menggoda Evan dengan meremas milik pria itu secara tiba-tiba.

"Aku tidak menyangka kalau kamu adalah perempuan paling menjijikan yang pernah kulihat."

"Tapi kamu menikmatinya kan?"

"Pergi! Devin memang bodoh, sudah melepas berlian demi kotoran sepertimu."

"Ya ya ya, meski aku kotoran, tapi aku juga sudah membantumu mendapatkan wanita itu kan?"

"Asal kamu tahu, aku memang mencintainya Sellin. Tapi jika kebahagiaan dia bersama Devin, aku tidak akan memaksanya. Aku hanya ingin dia bahagia. Dan aku bukan manusia rendahan sepertimu."

"Kalau memang Carissa mau bersama Devin, kenapa kita tidak bersama saja?"

"Cihhhhhh menjijikkan sekali. Cepat pergi dari sini atau aku akan panggil keamanan untuk mengusirmu."

Sellinpun menatap kesal ke arah Evan karena pria itu sama sekali tidak bereaksi meski dia sudah menggodanya. Ia juga sangat kesal, kenapa semua pria kaya itu tertarik dan begitu tergila-gila dengan Carissa. Bahkan Devin juga masih saja memikirkan Carissa setiap harinya, meski pria itu sudah di beritahu bahwa anak dalam kandungannya, bukan anaknya.

"Dasar wanita murahan, menyebalkan sekali. Lihat saja, aku akan memberinya perhitungan."

Melihat Evan keluar terburu-buru dengan mobilnya, Sellin langsung tersenyum sinis dan tidak suka. Karena sudah pasti, pria itu akan menemui perempuan yang tak lain adalah Carisaa itu.

*****

Carissa duduk dengan gelisah menunggu kedatangan Evan. Keringatnya sudah bercucuran di sekujur tubuh, karena lagi-lagi ia merasakan sakit di bagian perutnya.

Devin yang masih berada di mansion Carissa, langsung menghampiri wanita itu dalam diam. Di saat ia ingin membantunya, Carissa langsung menepis tangannya serta mendorongnya.

"Jangan dekati aku, jangan pedulikan aku. Pergi saja."

"Kau pikir aku orang yang kejam? Meski itu bukan anakku, itu anak dari ayah aku. Jadi aku masih merasa punya tanggung jawab untukmu."

"Cukup Devin..!!! Apa kamu tidak bosan menyakitiku? Apa mulutmu tidak bosan mengelurkan kata-kata menyakitkan untukku?"

"Jangan banyak bicara, ayo kuantar kerumah sakit."

"Jangan sentuh aku..!!! Aku lebih baik mati disini dari pada disentuh olehmu."

Devin tidak menghiraukannya, ia tetap membopong tubuh Carissa secara paksa, dan segera membawanya kerumah sakit.

Carissa juga tiba-tiba pinsan dan tak sadarkan diri, dan hal itu membuat Devin semakin panik serta khawatir akan terjadi sesuatu.

Devin heran dengan dirinya sendiri, kenapa ia masih saja peduli? Kenapa dia masih merasa begitu khawatir jika terjadi sesuatu dengannya?

****

Setelah sampai rumah sakit, Evan menatap Devin tajam, begitupun sebaliknya. Namun kedua pria itu akhirnya duduk berdampingan di depan ruang UGD, untuk menunggu Carissa mendapat penanganan.

"Kamu akan benar-benar menikahinya Evan?"

"Iya, kenapa? Jangan harap aku akan melepas Carissa kali ini. Kenapa bertanya seperti itu? *Cihhh* mulai menyesal udah melepas berlian buat dapetin kotoran busuk itu?"

Devin hanya diam, dan di saat ia akan pergi meninggalkan Evan, tiba-tiba Evan menahannya.

"Kamu benar-benar percaya kalau Carissa melakukan perselingkuhan dengan ayahmu?"

"Apa ayah kandungku akan tega membohongiku? Untuk apa? Bukannya kau juga menidurinya."

"Ya aku memang pernah menidurinya, aku memaksanya dan aku melakukan itu karena aku berharap dia akan kembali padaku. Tapi apa? Dia tetap memilih untuk mencintaimu Devin."

"Omong kosong."

"Terserah. Setelah kamu melepas dan menceraikan Carissa, akan aku anggap kamu telah menyerahkannya untukku. Dan tenang saja, aku akan menyayangi anakmu seperti anakku sendiri."

Devin lagi-lagi hanya diam, dan Evan tersenyum lebar menatap wajah frustasinya. Begitu Dokter keluar, Evan langsung mengikuti Dokter tersebut untuk mendapat penjelasan tentang kondisinya.

Dikala Evan pergi ke ruangan Dokter, Devin langsung masuk untuk melihat keadaan Carissa. Ia menatap sendu ke arah wanita yang sedang terpejam itu.

Devin mengelus wajahnya dan juga perutnya. Ia tidak mengerti dengan perasaanya sendiri, ada perasaan tidak rela untuk melepasnya, tapi fakta-fakta yang ada membuatnya sangat frustasi, membuatnya benci dan bingung.

"Kenapa matamu bengkak? Kenapa menghitam? Apa aku yang membuatmu menangis?" Ucap Devin sambil mengusap lembut bagian mata Carissa yang menghitam.

Devin juga tak mau melewatkan kesempatan itu untuk mencium Carissa sebentar, lalu mengusap rambut panjangnya.

"Aku juga tidak mengerti, sebesar apapun kesalahan yang telah kamu lakukan saat ini, aku masih sangat mencintaimu, aku masih sangat cemburu melihatmu

bersama pria lain, kamu membuatku gila Carissa. Aku lelah... aku sangat lelah karena terlalu mencintaimu."

"Perasaanku padamu terlalu dalam Car, bahkan meski aku mengatakan hal kasar padamu, aku begitu mengutuki diriku sendiri setelahnya. Aku begitu menghawatirkanmu setelahnya, dan aku merasa sangat bersalah."

"Aku akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga akan membunuh siapapun yang berbohong, termasuk Sellin dan juga Dad."

"Dan andaikan kamu terbukti tidak melakukannya, bukankah sudah sangat terlambat untukku meminta maaf?"

Melihat perut Carissa yang sudah mulai membesar itu, Devin jadi teringat akan sesuatu tentang Sellin.

Bukannya wanita itu pernah bilang bahwa dia hamil anak dari mantan suaminya yang kasar itu? Tapi kenapa dia tidak menunjukkan tanda-tanda seperti Carissa?

Part 28

Seseorang berdiri di depan ranjang rumah sakit milik Carissa. Ia membawa sebilah pisau sambil menunjukkan senyum sinisnya.

Wanita itu menepuk-nepuk pipi Carissa hingga sang empunya terbangun.

"Mau apa kamu?" Ucap Carissa ketakutan, begitu melihat Sellin membawa sebilah pisau yang sudah ancang-ancang akan di sentuhkan ke perutnya.

"Takut sayang?" Ucap Sellin sambil membelai pipi Carissa.

"Kamu mau apa?"

"Mau bermain-main dan bertanya. Bagaimana rasanya bercinta dengan mertua sendiri? Enak? Dasar jalang."

"Jaga mulutmu..!!!"

"Kamu pasti juga memuaskan Evan kan? Sampai pria itu terus menempel padamu?"

"Kenapa kamu berpikir seperti itu? Apa itu kebiasaanmu? Meniduri semua pria agar pria itu menempel padamu? Apa itu juga yang kamu lakukan terhadap Devin? *Cihhh...!!!* Lagipula untuk apa kamu mengurusi hidupku dan Evan? Kalau kamu mau ambil Devin, ambil aja. Perceraianku dengan Devin sebentar lagi akan di resmikan. Mungkin hari ini."

"Sombong sekali. Lagipula aku tahu, kamu juga masih mencintai Devin kan? Jangan munafik. Kau benar, aku memang memuaskan mereka supaya mereka menempel padaku. Termasuk Devin dan Ayahnya."

"Ja-jadi kau..???"

"Kenapa? Kasian sekali hidupmu menjadi kambing hitam untukku. O iya, aku sama Devin akan segera menikah. Dan aku tidak mau suatu saat Devin akan datangin kamu lagi karena anak ini. Jadi sayang, mungkin aku harus membunuhnya. Kalau bisa, kamu mati saja bersamanya."

Sellin mengarahkan pisau itu kepada Carissa dan hendak menusuknya. Carissa menahannya dengan sekuat tenaga yang ia punya. Ia terus menahan dan menahan hingga akhirnya ia mendorong Sellin dengan kuat, dan pisau itu malah tidak sengaja tertusuk ke perut Sellin.

Carissapun panik melihat Sellin merintih dengan pisau yang ada di perutnya. Darah menetes dimana-mana, termasuk di tangan Carissa yang tidak sengaja menusuknya.

Evan dan Devin yang baru masuk ke ruangan tersebut sangat terkejut melihat apa yang barusaja terjadi. Sellin masih merintih, sedangkan Carissa terus menangis dengan badan yang begitu gemetar.

Evan langsung memeluk Carissa, sedangkan Devin menghampiri Sellin yang sudah terkapar di lantai.

"Apa yang terjadi Car? Kenapa kamu begitu ketakutan? Sellin apain kamu?"

"Harusnya kamu tanya, Carissa apain Sellin sampai kaya gini?" Teriak Devin Geram sambil memencet tombol darurat di ruangan tersebut, agar pertolongan segera datang.

"Evan percayalah, dia mau membunuhku dan juga anakku, aku hanya membela diri Evan, aku tidak pernah bermaksud seperti itu." Jelas Carissa.

Carissa memeluk Evan dengan erat sambil terus mengatakan bahwa dia tidak bersalah. Bahkan wajah Carissa sudah sangat pucat karena shock dengan kejadian yang barusaja menimpanya.

"Aku tahu kamu membenci Sellin, tapi apa harus seperti ini?"

"Aku tidak melakukannya..!!! Dia yang mau membunuhku."

"Bahkan Sellin meminta izin padaku untuk melihat keadaanmu Car, kenapa kamu tega menyakitinya? Dia juga sedang hamil, sama sepertimu."

"Cukup Devin..!!! Aku percaya Carissa tidak melakukannya. Jalang ini pasti mau membuat masalah lagi."

Evanpun menatap Devin tajam lalu melempar sebuah berkas padanya.

"Itu surat perceraianmu. Sekarang kamu dan Carissa sudah tidak memiliki hubungan lagi. Kalau kamu mau membawa ini ke ranah hukum, aku siap menemani Carissa. Karena aku yakin, Carissa hanya ingin melindungi diri dari kotoran ini."

Devin melempar berkas itu kelantai dalam diam, lalu mengikuti beberapa Dokter yang terlihat sedang membawa Sellin ke ruang UGD. Devin juga tidak mengatakan apapun tentang perceraianya.

Begitu mereka semua pergi, Evan langsung membantu Carissa membersihkan bekas darah Sellin di tangannya. Ia mengelapnya pelan dengan tissue basah.

"Kamu harus percaya. Aku tidak melakukannya Evan... aku tidak melakukannya!!! Dia mau membunuhku, aku sangat takut... dan aku tidak sengaja membuat pisau itu mengenai dirinya."

"Sudah jangan menjelaskan apapun, aku percaya padamu. Jangan bahas itu lagi ya? Jangan khawatir juga, aku akan melindungimu sebisaku."

"Apa perceraianku benar-benar sudah resmi?"

"Aku sudah mengurus sesuai dengan kemauanmu. Kalian sudah resmi bercerai."

"Terimakasih banyak Evan."

Evan hanya tersenyum sambil masih mengusap noda darah di tangan Carissa. Pria itu terlihat sangat menyayanginya. Bahkan Evan percaya begitu saja dengan kejadian yang barusaja terjadi, tanpa bertanya penjelasan apapun kepada Carissa.

Carissapun menatap Evan sambil tersenyum. Melihat Evan mengusap tangannya, ia jadi ingat akan masa-masa di mana keduanya masih pacaran. Evan sering membersihkan tangan Carissa dari noda ice cream yang belepotan.

"Kenapa tersenyum?" Tanya Evan dan Carissa langsung menyudahi senyuman di bibirnya.

"Tidak ada."

"Lalu... apa rencanamu setelah bercerai?" tanya Evan penuh harap. Ia berharap Carissa akan menjawab 'menikah bersamamu' ya meski Evan sendiri tahu, itu tidak akan terjadi.

"Aku akan berpamitan dengan orangtuaku dan juga mama Devin untuk pergi dari negara ini, untuk memulai hidup baru bersama anakku. Aku tidak mau lagi berurusan dengan Devin ataupun Sellin."

"Kamu tidak mau mengajakku?"

"Untuk apa kamu ikut?"

Evan hanya diam mendengar pertanyaan Carissa, sambil menarik nafas gugupnya. Ia lalu menatap manik mata indah milik Carissa, serta membuat wajahnya lebih dekat lagi sambil memeluk pinggang wanita yang ada di hadapannya.

"Car, bolehkah aku menjadi ayahnya?"

"Ma-maksud kamu?"

Carissa merasa sangat gugup ketika Evan semakin mendekatkan wajahnya. Nafasnya tak beraturan, dan tenggorokanya serasa sedang di cekik oleh sesuatu.

"Aku ingin menjadi ayah dari anakmu. Apa kamu mau menikah denganku? Kita akan pergi, serta memulai hidup baru bersama. Aku janji, aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri."

Evan berbicara setengah berbisik, sedangkan Carissa hanya diam sambil mengigit kukunya sendiri dengan menundukkan kepala.

"Apa aku terlalu cepat?"

Carissa berpikir sejenak untuk bisa menjawab pertanyaan Evan tersebut. Ia menyadari, selama ia terpuruk Evanlah yang selalu ada untuknya. Evan juga selalu menjaganya dengan baik, dan pria itu selalu memberinya perhatian yang begitu tulus. Apa ini saatnya dia move on dari Devin? Serta memberi Evan kesempatan?

"Kalau kamu tidak mau menerimaku, tidak apa kok Car. Aku tidak mau memaksamu dan jangan memasang wajah masam seperti ini. Kita bisa menjadi sahabat kok."

"Aku mau."

"A-apa?"

"Iya, aku mau menikah denganmu."

"Kamu tidak sedang bercanda kan?"

"Jadi... kamu maunya aku bercanda atau serius?"

Pria itu langsung tertawa sambil meneteskan air matanya. Ia juga langsung memberikan pelukan kepada Carissa dengan begitu hangat dan erat, hingga wanita itu kesusahan untuk bernafas.

"Evan, kamu mau membunuhku? Kamu memelukku terlalu erat."

"Maaf Car, aku terlalu bahagia."

"Jadi anakku akan segera memiliki ayah baru?"

"*Yeaaa*, aku akan menjadi ayahnya. Aku akan mencintainya, sama seperti aku mencintaimu."

Sangat tidak pernah Carissa bertingkah manja kepada Evan selama ini. Tetapi setelah Evan melamarnya serta berencana akan menikahinya, Carissa langsung menunjukkan sifat manjanya kembali.

Ia juga memeluk Evan terlebih dahulu, lalu bersandar nyaman di dada pria yang pernah menjadi kekasihnya selama bertahun-tahun itu.

"Evan, aku ingin secepatnya pergi dari sini. Lalu bagaimana dengan perkejaanmu?"

"Apapun yang kamu inginkan. Soal perusahaanku, aku bisa memindahkan seluruh asetnya, jangan khawatir. Aku akan mengikutimu, kemanapun kamu mau pergi."

"Kamu mencintaiku kan?"

"Pertanyaan bodoh apa itu... sayang?"

"Tidak sayang." Ucap Carissa malu - malu dan Evan spontan ternganga mendengar Carissa memanggilnya dengan sebutan itu.

Ia lalu membuat Carissa duduk di pangkuannya, dan di lumatnya bibir wanita itu dengan lembut. Carissapun dengan senang hati menyambut bibirnya, serta mengalungkan kedua tangannya di leher Evan.

"Kamu memanggilku apa tadi?"

"Apa?"

"Yang tadi... ucapkan sekali lagi, aku ingin mendengarnya."

"Sayang."

"Apa?"

"Sayang...!!!" Ulang Carissa sekali lagi dengan wajah merahnya.

"Aku tidak dengar sayang, katakan lagi..."

"Ihhhh menyebalkan."

Evan hanya tertawa geli melihat wajah kesal wanita itu, sebelum akhirnya memagut bibirnya kembali.

*****

Part 29

Devin tersenyum getir begitu mendengar Dokter menjelaskan bahwa Sellin keguguran. Dokter juga mengatakan bahwa mentalnya agak terganggu karena keguguran itu, sehingga sebisa mungkin Devin harus menjaganya, agar tak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Devin juga sudah memeriksa rekaman cctv, namun ada yang sengaja menghapus rekaman itu. Ia terus bertanya-tanya, kenapa Carissa bisa berbuat seperti itu? Kenapa ia begitu berubah? Sebenarnya ia tidak ingin percaya, tapi fakta berkata demikian. Dan lagipula ia sudah bercerai. Devin memilih untuk tidak lagi peduli.

Sedangkan dari jauh, Jims yang merupakan ayahnya menatapnya sambil tersenyum sinis. Dialah orang yang sudah membereskan segala hal tersebut. Termasuk menyuap Dokter, dan juga menghapus rekaman cctv.

Sellin begitu mempengaruhi Jims. Entah apa yang membuat Jims sangat tergila-gila dengannya. Bahkan wanita itu membuatnya buta dan lupa akan anak dan istrinya.

*****

"Devin, anakku meninggal..!!! Aku juga harus membunuh anaknnya Devin, beraninya dia membunuh anakku! Dia harus di penjara."

Sellin terus berpura-pura frustasi dan terpukul, pria itupun merasa tak tega melihat wanita itu terlihat menyedihkan seperti itu. Apalagi anaknya meninggal karena permasalahan yang terjadi karena dirinya.

"Tenang ya sayang, lagipula kita mau menikah. Nanti kita bikin lagi. Bagaimana?" Goda Devin mencoba menghibur Sellin.

"Kapan kita akan menikah?"

"Kamu maunya kapan?"

"Besok."

Devin tertawa melihat wajah cemberut Sellin, ia lalu memberikan ciuman kepadanya dengan mesra. Devin menatap manik mata indah wanita itu, menurutnya... matanya sangatlah sexy, dan mata itu selalu saja bisa menghipnotisnya.

"Setelah kamu sembuh sayang, masa kamu mau menikah pake kursi roda?"

"O iya. Aku lupa."

Devinpun sedikit miris melihat wajah wanita itu. Wajahnya ceria, namun sedikit sendu, sedih, dan juga terpuruk. Mungkin itu terjadi karena ia baru saja kehilangan anaknya. Pikir Devin.

"Jangan sedih lagi ya? Apapun yang terjadi, aku akan selalu di sampingmu. Kita lupakan saja masa lalu, dan jalani masa depan dengan baik. Itu yang kita impikan kan?"

"Janji Devin?"

"Janji..!!!"

Devin memeluknya lagi, seketika senyuman wanita itu menjadi sinis namun bahagia. Sebentar lagi ia akan menikah dan punya anak bersama Devin. Sellin yakin, setelah anaknya lahir nanti... anaknya akan menjadi pewaris harta kekayaan mamanya.

*****

Seminggu setelah kejadian penusukan Sellin, semua berlalu begitu saja. Evan sudah berancang-ancang menyewa pengacara, namun ternyata, pihak Devin tidak menuntutnya.

Dan kini, Evan hanya akan fokus dengan pernikahannya saja dan juga rencana pindahnya mereka ke Newyork.

"Sayang kelihatannya kamu cantik sekali pakai gaun itu." Evan menunjuk sebuah gaun yang sangat indah di butik tersebut.

"Apa harus mengadakan pesta?"

"Harus."

"Dengan perut buncitku? Tidak mau...!!!"

"Sayang kamu tetep cantik kok. Mau kamu gendutpun, aku nggak peduli."

Carissa lalu memasang wajah tak percaya sambil mencubit perut Evan dengan gemas. Ia memberi tatapan tajam, karena Evan berani mengatainya gendut.

"Kamu mengataiku gendut?"

"Oh astaga sayang..!!! Maaf, aku tidak bermaksud mengataimu. Jangan marah..."

"Aku tidak mau ada pesta."

"Lalu?"

"Ya menikah saja. Yang penting menikah kan? Kita adakan pesta kalau aku udah kurus lagi."

"Iya deh..!! Yang penting sah dulu. Karena aku udah nggak sabar buat malam pertama."

Carissapun tersenyum lebar lalu memeluk Evan sambil menyembunyikan wajahnya di dadanya. Itu memang kebiasaan Carissa saat dirinya sedang malu.

Di saat mereka sedang memilih gaun, keduanya di kejutkan dengan kedatangan Sellin dan juga Devin yang juga sedang mencari gaun pernikahan.

Melihat Carissa juga berada disana, Sellin langsung membuat drama murahannya lagi. Ia memeluk Devin sambil menunjukkan traumanya yang penuh dengan kepura-puraan.

"Devin, dia sudah membunuh anakku. Dia membunuh anakku."

"Sayang aku disini, dia tidak akan berani menyakitimu."

"Apa ini adil? Bayinya hidup sedangkan bayiku mati!"

Evanpun tersenyum sinis, sebenarnya ia ingin sekali menampar wajah wanita itu serta mengumpatinya. Tetapi ketika melihat Carissa sudah berancang-ancang akan menangis, ia lebih memilih untuk membawa Carissa pergi.

"Puas kamu Car? Sudah membuat orang trauma karena kehilangan bayinya?"

"Aku tidak melakukannya..!!!"

"Mana ada maling mengaku?"

"Cukup sayang, hirauakan saja. Dan kamu Devin, kalau memang menurutmu Carissa bersalah, cari bukti, ayo kita ke pengadilan. Pengacaraku sudah siap."

"Evan, aku tahu kamu sudah melenyapkan cctv dan juga beberapa barang bukti yang ada. Makanya kau berani berkata seperti itu."

"Tuduhanmu begitu kejam Devin! Ingat, aku masih menunggu adegan berlututmu untuk meminta maaf."

"Itu tidak akan tejadi."

"*Let see boy."*

"Kamu tidak lebih dari pria plin-plan Devin. Lihat saja akhir mengenaskan yang akan kau dapatkan. O iya, semoga pernikahanmu dengan jalang itu lancar ya?"

Evan mendekap tubuh Carissa dengan mesra, lalu menuntunnya pergi dari sana. Evan juga menatap sinis, begitu melihat Sellin sudah bergelayut manja di pelukan Devin seperti perempuan murahan.

"Sayang jangan menatap iblis perempuan itu, tutup matamu. Aku tidak mau tiba-tiba putri kecil kita, mempunyai sifat sepertinya."

Putri? Jadi anak Carissa perempuan? Itulah yang terfikir di benak Devin.

"Sayang kenapa bengong? Kita jadi beli gaun pengantin kan?"

"Jadi dong..."

"Kamu masih mikirin Carissa? Perempuan jahat itu?"

"Hanya kamu yang kupikirkan. Cepat, cobalah gaun yang kamu inginkan."

Ada perasaan tak rela ketika Sellin mengatakan hal seperti itu. Ia seperti di permainkan dengan perasaanya sendiri. Otaknya merasa percaya dengan fakta itu, tapi hatinya ragu.

Dan ia bingung, harus memilih otak atau hatinya untuk di jadikan pedoman. Dan ia pikir perkataan Evan benar. Dia adalah pria plin-plan yang tak punya pendirian.

****

Part 30

Ketiga orang paruh baya menatap Carissa tajam karena keputusannya yang begitu mendadak akan menikah dengan Evan, dan juga rencana pindahnya Newyork.

Ayah, ibu, dan juga ibunya Devin mencoba membujuknya dan Carissa terus memantabkan diri.

"Kalau kamu pergi itu artinya kamu lemah sayang. Peganglah perusahaan keluarga. Hancurkan perusaan Devin dan juga Jims. Beri mereka pelajaran yang setimpal..!!!" Ucap Anne, ibunya Devin mencoba membujuknya.

Carissa tampak berpikir. Mungkin ini saatnya ia membalas semua fitnah dan juga perbuatan menyakitkan yang sudah ia alami selama ini. Mereka benar, untuk apa dia lari seperti pengecut? Bukankah lebih baik ia tinggal, dan melihat kehancuran mereka?

"Baiklah ma. Carissa akan tinggal. Carissa janji akan membalas perbuatan mereka. Termasuk om Jims yang sudah tega menghianati mama, dan juga fitnah aku sekejam itu. Dan juga Devin..!!! Aku akan benar-benar menghancurkannya."

"Bagus sayang. Mama senang kamu akhirnya bangkit seperti ini. Jika kamu mau menikah dengan Evan, kita bikin pesta besar-besaran saja."

"Kamu yakin mau menikah dengan pria yang juga pernah menghianatimu?" Ucap Natalia tajam. Ibu kandung Carissa tahu betul jika Evan pernah menghianati Carissa bersama sahabat Carissa sendiri. Dan Natalia tidak mau, jika hal menyakitkan kembali terjadi.

"Jika kamu menikah dengan Evan, kenapa nggak sekalian balik sama Devin? Mereka berdua nggak ada bedanya. Kamu nggak ingat? Evan juga player. Jangan lupakan fakta itu."

"Tapi Evan udah berubah ma.."

"Mama nggak setuju. Kamu cari saja pria lain, atau kembali sama Devin. Karena Evan sama Devin nggak ada bedanya."

"Ma.. Evan udah banyak bantu Carissa...!!! Evan udah banyak berkorban buat Carissa."

"Itu karena kamu belum jatuh dalam perangkapnya. Mama tetap tidak setuju. Kalau kamu nekat untuk menikah sama Evan, mama tidak akan lagi meminum obatku. Biar mama meninggal sekalian."

Deg..!!! Lagi-lagi ibunya mengancamnya seperti itu sama seperti saat perjodohannya dengan Devin dulu.

Natalia mempunyai penyakit jantung. Selain harus minum obat, Natalia memang tidak boleh terlalu banyak berfikir dan stress karena itu bisa memicu kambuhnya penyakit tersebut.

"Ma, Carissa berhak menentukan hidupnya dia udah dewasa." Sela ayah Carissa dan Carissa langsung melerai mereka.

"Udah pa, ma, Carissa akan tinggalin Evan. Tapi Carissa butuh waktu."

****

Devin berdecak kesal begitu mengetahui Carissa memegang kendali perusahaan milik mamanya, yang juga bekerja sama dengan perusahaan keluarga Carissa tersebut.

Ia tersenyum *smirk* ketika Carissa tiba-tiba mau merebut semua investor incaran Devin. Ia tidak menyangka, jika wanita polos itu bisa selicik itu.

"Awas saja kamu Carissa..!!! Beraninya kamu menyerangku seperti ini."

Devin lalu mulai merencanakan sesuatu agar perusahaan Carissa gagal mendapat investor itu.

"Kita lihat saja meeting nanti, aku akan membuatmu gagal Car, perusahaanmu akan bangkrut karena kinerja perempuan awam sepertimu."

Dengan setelan jas rapi, ia melangkah dengan percaya diri untuk menghadiri meeting serta presentasi proyek barunya dengan para investor tersebut.

Carissa juga berjalan dengan sangat angkuh melewati Devin. Ia memakai setelan kerja yang sedikit sexy, makeup yang sedikit tebal, serta payudaranya yang semakin membesar karena kehamilannya itu, di ekspos dengan sempurna.

Tentu saja pria manapun yang melihatnya akan tergoda, karena meski wanita itu sedang hamil, kecantikannya tidak berkurang. Justru bertambah berkali-kali lipat.

"Dasar jalang. Lihatnya kemeja dan juga rok pendekmu itu." Desis Devin dan Carissa malah sengaja membuka satu lagi kancing kemeja atasnya, untuk membuat payudaranya semakin terlihat sempurna dari celah-celah kancing yang terbuka tersebut.

"Apa aku sudah cukup sexy dan cocok menjadi jalang tuan Devin? Jika belum, aku akan membuka kancing kemejaku satu lagi."

Carissa melengos lalu masuk ke ruang meeting itu dengan percaya diri. Semua mata para investor pria disana tak bergeming menatapnya. Terlebih payudaranya yang begitu menggoda, dan memanggil-manggil meminta untuk di mainkan.

Pada akhirnya, sebagus apapun presentasi dan tak-tik Devin, tetap Carissalah yang menang. Para investor itu tidak hanya tertarik dengan perusahaan Carissa, tapi juga tertarik dengan Carissa. Terlebih ketika mereka tahu, Carissa seorang janda

Para pria itu bahkan rela memberikan apa saja jika Carissa mau menjadi istrinya.

Semenjak kejadian di rumah sakit tentang penusukan itu, serta fitnah bahwa Carissa tidur dengan Jims, membuat Carissa berubah menjadi orang yang berbeda.

Terlebih dukungan Anne, ibu Devin itu sangatlah membuatnya kuat dan percaya diri. Kedua wanita itu sama-sama di hianati, sehingga membuat ambisi untuk membalas dendam sangatlah tinggi.

*****

Setelah meeting selesai, Devin terlihat marah dan frustasi. Hanya 3 investor saja yang tertarik dengannya. Mungkin saja 3 investor itu bukan pria dengan mata mata keranjang.

Karena hampir semua investor yang memilih menanam saham di perusahaan Carissa, semua menatapnya dengan tatapan lapar.

"Kau bahkan menggunakan tubuhmu untuk mendapatkan investor?" Sindir Devin dan kali ini Carissa bukanlah lagi wanita cengeng seperi dulu.

Carissa dengan sengaja mendekati Devin lalu meraih milik pria itu serta meremasnya, hingga membuat Devin mendesah parau di ruangan tersebut.

"Kenapa tuan Devin? Kamu juga ingin di puaskan oleh jalang sepertiku? Tapi sayangnya kamu miskin. Dan aku hanya ingin tidur dengan pria kaya."

Setelah mengatakan penghinaan itu, Carissa kembali pergi dengan wajah angkuhnya. Dan Devin mulai bertanya-tanya dengan perubahan wanita itu yang begitu cepat. Wanita itu berubah drastis menjadi orang lain, dan ia bukan lagi wanita yang dulu dikenalnya sebagai istri.

***

Jims duduk di kursi kantornya dengan celana yang sudah tanggal dari tubuhnya. Sellin yang berdiri dengan telanjang didepannya, langsung di hujamnya dengan posisinya yang masih duduk.

Ia terus menekan-nekan pantat wanita itu untuk menempel pada miliknya, supaya penyatuan mereka itu semakin dalam.

"Ahhhhhh Jimsss..."

"Ahhhhh iya baby, terus sebut namaku...lagipula kenapa tiba-tiba kesini..?? Apa Devin tidak memuaskanmu?"

"Akhhhhhhh bersamamu lebih nikamat ayah mertua.."

Sellinpun tertawa lalu menggoyangkan pinggulnya untuk mengimbangi permainan Jims yang semakin brutal itu.

Jims juga langsung mengangkat badan Sellin menuju sofa tanpa melepas penyatuanya, ia kembali menghujamnya begitu Sellin berhasil di rebahkan.

Suara penyatuan mereka sudah menggema di seluruh ruangan, apalagi desahan keduanya yang saling bersahutan. Jims juga tak segan-segan menyemburkan benihnya di rahim Sellin. Dan itu membuat Sellin semakin menikmatinya.

"Akhhhhhhhhh Jimss, jangan nakal ya... nanti kalau aku hamil gimana?" Goda Sellin sambil mendesah nikmat begitu Jims menggenjotnya lagi, meski mereka sudah mencapai pelepasan.

"Akhhhhhhh hamil anak mertua tidak buruk baby... bukannya Devin akan menikahimu?"

"Akhhhh iya... ayo percepat baby.. aku akan kuar lagi, astagaaaa ini nikmat sekali Jims..!!!"

Jims tidak berbicara dan hanya menuruti kemauan wanita itu. Ia semakin menghentak serta mengaduk milik wanita itu dengan sangat nafsu dan begitu brutal.

Sedangkan mereka tidak tahu bahwa percintaan panasnya itu direkam oleh sesorang suruhan Carissa.

Carissapun tersenyum begitu melihat adegan panas itu, ia mengedit video itu dengan menutupi wajah Sellin dengan sensor, lalu dikirimnya kepada Devin dengan nomor barunya.

"Lihatlah Sellin, sekarang aku masih berbaik hati mensensor wajahmu. Tapi besok belum tentu. Dan kamu Devin, nikmatilah rasa penasaranmu itu, aku bersumpah, kamu akan merasakan hal yang lebih sakit dari apa yang pernah aku rasakan."

****

Part 31

Carissa menatap sedih manik mata Evan yang begitu kecewa karena pernikahannya diundur. Carissa meminta waktu sampai anaknya lahir, dan dengan berat hati, Evan setuju.

Menurutnya, apa yang di katakan ibunya ada benarnya. Tidak ada yang menjamin Evan benar-benar berubah, bahkan bisa saja pria itu mempunyai hubungan lain di belakangnya. Karena seorang player, tetaplah player. Dan ia akan mempunyai kecenderungan untuk melakukanya lagi.

Saat di hadapan Evan, Carissa tetap berpura-pura menjadi wanita yang lemah dan polos. Ia melakukan itu supaya bisa mangintai dan mengetes Evan dengan mudah.

Carissa juga mulai berpikir, bahwa meniru sifat licik Sellin tidaklah buruk. Jika Sellin bisa menggunakan Devin sebagai tamengnya, maka ia juga bisa menggunakan Evan.

"Maafkan aku Evan."

"Iya sayang, *don't worry.* Aku tidak masalah dengan itu, dan aku akan menghormati keputusanmu. Lagipula aku senang, akhirnya kamu bangkit, dan mulai membangun percaya diri untuk memimpin perusahaan. Percayalah, anakmu pasti bangga memiliki ibu yang hebat dan juga kuat sepertimu."

"Terimakasih atas dukunganmu selama ini. Suatu saat anakku juga akan bangga, bisa mempunyai ayah sepertimu."

Seakan jodoh yang tak dapat dipisahkan, lagi-lagi Carissa bertemu Devin dan juga Sellin yang baru saja datang untuk makan malam di restaurant tempat ia berada.

Devin menatap sinis ke arah mantan istrinya. Ia juga melontarkan kalimat sindiran untuk wanita tersebut dengan sangat lantang.

"Kudengar ada wanita yang menarik investor dengan tubuhnya. Menjijikkan."

"Kenapa kamu selalu memfitnahku Devin? Apa kamu iri? Karena hampir semua investor jatuh ketanganku?"

"Itu karena kamu menjual tubuhmu dan juga menggoda mereka. Di depan Evan saja sok memasang wajah polos. Padahal sikapmu kemarin tidak lebih murahan dari seorang jalang."

Karena ada Evan, Carissa berusaha bersabar sambil memasang wajah polosnya. Wanita itu juga memasang wajah sedih, seperti yang biasa ia lakukan selama ini.

"Diam Devin! Kenapa kamu mengurusi hidup Carissa terus? Kalian sudah berpisah..!!!"

"Aku hanya mengingatkanmu, bahwa dia nggak sepolos yang kamu kira. Wanita murahan."

Evan langsung melayangkan pukulan di wajah Devin dengan sangat keras. Carissa tersenyum puas, ia sengaja membiarkan Evan memukul Devin sampai hancur dahulu sebelum melerainya.

"Evan, sudahlah... kita pulang saja. Jangan dengarkan dia, biarkan saja dia berkata seperti itu. Aku mulai terbiasa."

"Baiklah sayang. Kamu tidak ada keluhan lagi di perutmu kan? Ingat kamu nggak boleh stress."

Evanpun memeluk Carissa erat, dan Carissa langsung menjulurkan lidahnya kepada Devin yang sedang terkapar, dan dibantu berdiri oleh Sellin.

Sellin merasa kesal melihat hal tersebut. Ia menghampiri Carissa hendak menamparnya, tetapi Evan lebih dulu menepisnya. Bahkan pria itu tak segan mendorong Sellin, hingga wanita tersebut hampir terjatuh.

"Kita pergi saja sayang, merusak nafsu makan saja." Ucap Evan kesal lalu meninggalkan uang *tips* di mejanya.

Carissa hanya mengangguk dengan wajah sendu yang dibuat-buat. Sebenarnya ia ingin tertawa, terlebih ketika melihat wajah kesal Sellin dan juga Devin.

***

Sambil memasang headphone di telinganya, Devin menonton video panas milik ayahnya berulang-ulang. Entah dari mana dan siapa pengirimnya, ia tidak tahu.

Ia menontonnya berulang ulang sambil meneliti bodi milik wanita tersebut. Wajahnya di blur, dan itu membuatnya semakin penasaran.

Video tersebut sepertinya di edit dengan rapi, sehingga suara pembicaraan mereka juga tersensor. Hanya suara desahannya saja yang dapat terdengar dengan jelas.

Sambil mengusap wajahnya frustasi, ia meminum lagi alkohol yang ada di tangannya. Ia lalu melepas headphone dari telinganya, dan kembali menikmati dentuman musik di bar tersebut.

Devin merebahkan diri di sofa bar sambil merenung. Karena jika dilihat dari bodynya? Itu jelas bukan Carissa. Carissa terlalu pendek dengan badan yang sangat kecil sebelum hamil. Tetapi wanita itu cukup tinggi, dan dilihat dari cara permainnanya, Carissa juga tidak mungkin bisa seliar itu.

"Siapa wanita itu? Tetapi tidak menutup kemungkinan itu memang Carissa. Jika sekarang saja dia bisa selicik itu, dulu-dulu juga sama. Mungkin saja dia memang sok polos selama ini. *Cihhh..!!!*" Cicit Devin pelan lalu meminum alkoholnya kembali.

Baru juga membicarakannya, lagi-lagi ia bertemu Carissa. Wanita itu bersama seorang pria asing, dan jelas sekali itu bukan Evan.

Mereka berdua terlihat mengobrol dengan asyik, dan Carissa terlihat semakin cantik dengan gaun sexynya. Meski perutnya buncit, wanita itu tetap terlihat sexy dengan payudara yang terekspos dengan sangat menggoda.

Wanita itu membalutkan makeup tebal yang tidak biasa ia lakukan. Lipstik merah darah membuat bibirnya semakin sexy, dan meminta untuk dicium sesegera mungkin.

Begitu melihat Carissa bangkit dari kursinya, Devin menatapnya sinis. Ia juga mengikuti langkah wanita itu pergi, yang ternyata menuju kamar mandi.

Srekkk...!!! Tangan Carissa di tarik dengan kencang, hingga wanita itu terhuyung di pelukan Devin. Devin tersenyim smirk lalu meremas pantat wanita tersebut dan menatapnya dengan tatapan melecehlan. Jika Carissa biasanya akan ketakutan, menangis, dan berontak, sekarang tidak lagi.

"Kamu merindukan mantan istrimu sayang? Apa Sellin tidak lagi sanggup memuaskanmu?" Ucap Carissa manja, lalu meraba setiap jengkal tubuh Devin disana.

"Dasar murahan. Bahkan sedang hamil juga masih saja ketempat seperti ini untuk melayani nafsu pria bejat di luar sana."

"Kenapa? Dia sanggup membayarku mahal. Kalau kamu merindukan kehangatanku, kamu juga harus membayarku mahal Devin. Dan aku tidak yakin, kamu sanggup."

Carissa menoel milik Devin dengan wajah genitnya, lalu pergi meninggalkannya.

Carissa sebenarnya sangat takut dan gemetar, tetapi dapat di tahannya dengan sempurna.

Dengan nafas yang terengah-engah, Carissa langsung memeluk seorang pria, yang ternyata adalah kakaknya sendiri.

Kakak Carissa memang sudah lama tinggal di Hongkong bersama istrinya. Pria itu datang untuk mengajak istrinya liburan, serta menengok adik kecilnya yang sedang hamil besar.

Devin memang tidak mengenalnya sama sekali, karena kakaknya itu tidak hadir di hari pernikahannya.

"Kenapa *honey*? Wajahmu pucat sekali."

"Kakak, kita pulang saja ya?"

"Bukanya kamu yang ingin kesini buat *refreshing*?"

"Kakak please, aku ingin pulang."

"Baiklah kita pulang, selalu saja manja. Kakak tidak percaya, anak kecil sepertimu akan punya anak."

Calvin langsung menuntun adiknya sambil membalutkan jaket di tubuhnya. Gaun adiknya terlalu terbuka, dan Calvin tidak mau jika Carissa menjadi bahan tontonan para pria yang ada disana.

Sedangkan dari kejauhan, Devin menatap adegan pelukan mesra Calvin bersama Carissa dengan wajah tak percaya. Ia salah faham dan karena itu, ia merasa semakin jijik kepada wanita tersebut.

Ketika mendengar hpnya berbunyi, Devin kembali dikirimi video panas. Video itu bukan milik ayahnya lagi, namun milik Sellin.

Dan kali ini, yang di blur bukan wajah Sellin, namun wajah pria yang sedang menghujamnya dengan penuh nafsu.

"A-apa ini..???"

*****

Part 32

"Apa ini Sellin?"

Ucap Devin sambil melempar ponsel ke hadapan Sellin dengan sangat kasar. Bahkan ponsel itu mengenai dahinya hingga memar.

"Ini bukan aku Devin..!!!"

"Apa wajah ini bukan wajahmu? Kau mau bilang itu kembaranmu?"

Dengan seringaian marahnya, Devin melempar tubuh Sellin yang sedang mencoba untuk memeluknya.

"Kamu berbuat kasar padaku?"

"Sekarang angkat kakimu itu dari sini!!! Jangan pernah muncul di hadapanku."

"Setelah kau meniduriku, kau mengusirku? Kau lebih percaya dengan video itu?"

Devin hanya diam lalu menarik lengan wanita itu, serta menyuruhnya untuk membereskan semua barang miliknya. Devin mengusirnya hari itu juga. Ia masih tidak menyangka, jika Sellin akan berselingkuh darinya.

Padahal pernikahan mereka akan di langsungkan lusa, dan semua gagal begitu saja. Semua berantakan, sama seperti hatinya.

Belum juga bisa bernafas dengan baik, Devin kembali di kejutkan dengan ponselnya yang bergetar. Lagi-lagi ia mendapat sebuah video panas yang entah dari mana, dan kini video itu tidak di sensor.

Ia melihat ayahnya memasuki Sellin dengan sangat nafsu, keduanya juga terlihat sangat menikmatinya. Dan ekspresi Sellin, sama sekali tidak ada raut ketakutan seperti hari itu.

"Jadi Carissa... memang hamil anakku?"

"Aku memang bodoh..!!!!"

Devin mengacak rambutnya frustasi. Ia menangis seperti orang gila, terlebih ketika ia mengingat semua kata-kata menyakitkan yang pernah ia lontarkan kepada wanita tersebut.

Dengan tangan yang gemetar, ia mengambil berbotol-botol alkohol dan di sesapnya sampai habis. Ia terus berteriak untuk menumpahkan penyesalannya.

Bahkan sekarang hubungannya dengan ibunya juga tidak baik karena kebodohannya sendiri. Dan karena kebodohannya juga, ia kehilangan wanita yang sangat di cintainya.

Dengan kondisi yang sangat mabuk, Devin langsung mengendarai mobilnya menuju mansion Carissa. Bahkan itu sudah jam 2 malam, dan Devin tetap menjalankan mobilnya meski kesadaranya sudah memudar karena alkohol.

Sesampainya disana, ia langsung memencet bell pintu. Ia menunggu dan terus menunggu sampai pintu itu terbuka. Begitu Carissa muncul di hadapannya, Devin langsung ambruk di pelukan wanita yang sedang hamil itu. Devin terus berbicara ngelantur, dan terus menangis meminta maaf.

Carissa ingin menendangnya pergi, tapi melihat kondisinya yang seperti itu, membuatnya terpaksa untuk membawa pria itu masuk. Dengan sangat kesusahan ia membopong pria itu sampai di sofa, lalu merebahkannya disana.

"Rasakan pembalasanku. Aku pastikan Devin!!! Ketika anakmu lahir... ia tidak akan pernah mengenalmu sebagai ayahnya."

Ketika Carissa akan beranjak pergi, Devin tiba-tiba bangkit lagi, serta langsung menarik Carissa untuk masuk kedalam pelukannya.

"Jangan lakukan itu Car, jangan lakuian itu padaku, lebih baik kamu membunuhku dari pada memisahkan aku dari anakku."

"Bukannya kamu tidak menginginkan anak ini? Stop omong kosongmu ini Devin..!! Dan lepaskan aku..!!!"

"Carr aku minta maaf, kamu boleh hukum aku, tapi jangan pisahkan aku dari anakku..."

"Sudah cukup Devin...!!! Aku tidak akan pernah mengatakan bahwa kamu ayahnya Devin, tidak akan pernah..!!! Aku akan mengatakan bahwa ayahnya mati. MATI..!!!"

Devin hanya diam. Mungkin ini balasan yang setimpal untuknya. Wanita yang dicintainya sangat membencinya, dan kelak anaknya juga tidak akan pernah menganggapnya ada.

Pria itu terus memeluk Carissa tanpa mau melepasnya meski Carissa berontak sekalipun. Ia tidak peduli seberapa kencang Carissa memukulinya. Bahkan wanita itu sudah memukul kepalanya dengan lampu yang ada di samping sofa sampai kepalanya berdarah, dan Devin masih setia mengeratkan pelukan itu.

"Apa maumu Devin? Kenapa kamu selalu mempermainkanku seperti ini?"

"Aku hanya merindukanmu. Kamu boleh membenciku setelah ini, kamu boleh menjahuiku. Tapi biarkan aku memelukmu untuk malam ini saja."

"Kamu seperti ini karena kamu mengetahui fakta tentang jalang itu kan? Dan setelah kamu menyakitiku, menghinaku, kamu masih berani berkata seperti itu? Cepat lepaskan aku atau aku akan..."

"Lakukan saja. Kalau kamu mau menbunuhku juga lakukan saja." potong Devin dan Carissa merasa lelah sendiri karena terus memberontak.

Ia akhirnya hanya bisa diam di pelukan Devin sampai matanya terpejam. Ia tertidur pulas disana, dan itu membuat Devin tersenyum. Meski Carisaa telah membuat kepalanya robek, tetapi itu sebanding dengan pelukan yang sangat ia rindukan selama ini.

Devin akhirnya ikut tertidur pulas di dalam pelukan itu. Dan menurutnya, itu adalah tidur ternyamannya setelah beberapa bulan tetakhir.

*****

"Arghhhhhhh ini pasti ulah wanita ular itu. Pasti Carissa yang mengirim video itu ke Devin..!!!"

Sellin lalu menatap Jims dengan tatapan horornya dan Jims tertawa. Jims lalu membelai tubuhnya serta menarik Sellin ke dalam pangkuannya.

"Kamu mau aku melakukan apa agar senyumanmu kembali?"

"Bunuh Carissa."

"Itu hal yang mudah sayang, sudahlah jangan cemberut lagi."

"Tapi Devin bagaiamana? Aku mulai mencintainya Jims."

"Kenapa kamu tidak bilang hamil anakknya saja? Kenapa kamu bodoh sekali hari ini."

"Bagaimana kalau ketahuan?"

"Lalu apa gunanya kekasihmu ini? Asal kamu memuaskanku di setiap detiknya, akan aku lakukan apapun yang kau mau baby. Kamu tenang aja, aku akan melindungimu."

Sellin lalu mengusap wajah Jims lembut, sambil menatap manik mata cokat pria itu dengan sendu. Sellin kemudian mengecup bibir Jims hingga senyuman terukir di wajahnya.

"Tapi kamu berjanji akan menyingkirkan Carissa kan?"

"Tenang saja. Lagipula aku punya mata-mata khusus sayang, orang yang paling di percayalah yang akan membunuhnya."

"Maksud kamu?"

"Kamu lihat saja sayang, permaian ini akan seru. Kau tahu kan? Orang yang sedang butuh uang akan melakukan apa saja? Orang ini juga sama. Tidak hanya butuh uang, tapi aku juga punya kartu AS nya."

"Katakan dengan jelas sayang...!!!"

"Puaskan aku dulu baby, baru aku akan mengatakannya."

****

Part 33

Natalia dan Anne sangat terkejut melihat Devin dan Carrisa tertidur di sofa saling berepelukan. Keduanya terlihat saling terlelap dengan damai, seakan merasa sangat nyaman dengan posisi itu.

"Kurasa mereka masih saling mencintai An."

"Aku tidak sudi. Meski Devin anakku, tapi penghianatan itu adalah hal paling menjijikkan Natalia...!!! Aku tidak mau Carissa kembali kepada penghianat itu."

"An, jangan samakan Devin dengan Jims. Kalau saja kamu memberi pengertian ke Devin tentang Sellin sejak dulu, sebelum mereka menikah, hal itu tidak akan terjadi. Kamu tahu kan? Kalau mereka pacaran sejak SMA? Wajar Devin terjebak masa lalu, terlebih kamu memisahkan mereka dengan cara yang kejam."

"Itu karena aku menyayangi Devin Nata, aku tidak mau dia patah hati karena jalang itu. Aku tidak mau Devin hancur melihat orang yang dia cintai ternyata simpanan ayahnya sendiri."

"Setidaknya jika dari awal dia tahu, itu tidak akan menjadi boomerang untuk masa depannya. Siapapun An, tidak hanya Devin. Coba kamu ingat waktu papa kamu mau pisahin kamu sama Jims, kamu bahkan menentangnya mati-matian kan? Itulah yang di rasakan Devin."

Anne hanya menangis terisak, lalu memeluk Natalia yang juga ikut meneteskan air matanya.

"Bahkan kamu tidak marah anakmu di hianati olehnya?"

"Aku mengerti Devin dengan sangat baik. Aku merasakan perubahan pada dirinya semenjak kamu dengan tiba-tiba membuat Sellin menghilang begitu saja. Dia pasti sangat hancur An. Aku yakin, dia hanya penasaran dengan masa lalunya. Jika dia benar-benar mencintai Sellin, dia tidak akan disini mencari Carissa."

"Itu karena dia tahu kalau Sellin selingkuhan papanya Nat..!!! Bukan karena mencintai."

"Bahkan Devin juga pernah mengetahui Car tidur dengan Evan. Tapi Devin tetap memilih untuk mencintainya tuh. Apa pernah Devin mengusir Carissa?"

"Dari mana kamu tahu semua itu?"

"Aku udah mata-matai mereka dari awal pernikahan. Kalau memang mereka berjodoh, pasti akan bersatu. Tapi kalau engga, yaudah. Tapi kalau Car harus kembali sama Evan aku tidak akan setuju Anne!!! Aku akan mendukung Devin untuk merebut Car kembali jika itu terjadi."

"Kenapa?"

"Apa kamu ingat waktu Carissa masih kuliah ia pernah stress dan harus ke psikolog untuk berobat? Kau pikir itu karena siapa?"

"Carissa mengatakan Evan sudah berubah kan? Dan saat ini, Devin harus di beri pelajaran."

Anne sudah berancang-ancang mau memukul Devin serta mengusirnya, tapi karena Natalia selalu menariknya pergi, ia mengurungkan niatnya itu. Kedua ibu-ibu itu akhirnya langsung pergi tanpa mau membangunkan keduanya.

"Kamu selalu saja membela anakku yang brengsek itu."

"Aku hanya percaya sama Devin. Aku yakin hanya dia yang bisa melindungi anakku."

"*Cihhh*, pria bodoh itu tidak bisa diandalkan, aku bahkan masih tidak percaya dia anakku. Bodoh sekali. Aku lebih suka dengan Evan, dia pria yang *gentle*."

****

Kedua orang terlihat saling berbicara dengan serius dan sedikit berbisik. Salah satu lawan bicara dari kedua orang tersebut adalah Jims.

Jims berkacak pinggang sambil menepuk pundak orang tersebut, orang tersebut memasang wajah masam dan juga ogah-oagahan. Tatapannya begitu tajam dan benci.

"Aku tidak ingin kamu gagal membunuhnya. Selain Carissa, bunuh juga Anne. Aku pusing sekali dengan wanita cerewet itu."

"Aku mengerti."

"Ingat, kamu jangan macam-macam, aku tahu segalanya. Kebusukan apa yang kamu simpan, aku tahu."

"Oke. Segera transfer saja uangku, dan selamatkan perusahaanku."

"Fine."

Mereka berdua mengakhiri pembicaraan lalu saling berpisah dengan memakai masker dan juga jaket masing-masing.

Mereka berjalan ke arah yang berlawanan. Jims tersenyum dengan sangat puas. Sebenarnya Jims melakukan itu bukan semata-mata hanya karena Sellin, tapi juga membalas sakit hatinya kepada ayah Anne, yang dulunya suka sekali menghina serta merendahkannya.

"Matilah kau Anne..!!! Susul saja ayahmu itu ke neraka."

"Dan maafkan Dad Devin. Tapi setiap Dad lihat kamu, wajahmu mengingatkanku akan kakekmu. Dan itu membuatku sangat ingin membuat kamu menderita."

"Pertama Sellin, dan kedua Carissa. Dan kali ini jika Carissa mati, kamu pasti akan sangat menderita kan?"

*****

Jarum jam berada tepat di angka 10, namun kedua insan itu masih belum bangun. Keduanya masih saling berpelukan dengan mesra dan damai. Tapi mungkin saja jika Carissa bangun, keadaan tidak akan setenang itu.

Saat ini hanya Devin saja yang membuka matanya. Ia sengaja tidak membangunkan Carissa, ia memilih menikmati moment yang mungkin saja tidak dapat terulang lagi kedepannya.

Devin mengusap rambutnya, lalu wajahnya, matanya, dan juga perutnya.

"Maafkan aku. Aku tahu ini sudah terlambat. Setelah ini, jika memang kamu ingin aku pergi. Aku akan pergi. Aku tidak akan lagi menganggumu, karena kesalahanku memang sangat fatal."

"Aku akan pergi jika itu bisa membuatmu bahagia. Aku akan menghilang, dan selamanya aku tidak akan muncul di hadapanmu. Jika memang Evan bisa membuatmu bahagia, aku ikut bahagia Carissa. *I love you."*

Devin merebahkan wanita yang terlelap itu di sofa, lalu menyelimutinya. Ia mencium keningnya, lalu meninggalkannya pergi.

Sebenarnya sangat berat baginya untuk pergi, tapi kesalahannya terlalu fatal, dan ia tidak mau terus muncul di hadapan Carissa serta membuatnya tidak nyaman.

Devin juga merasa pantas untuk di benci. Ia sangat menyesal, dan ia tahu... penyesalan tidak akan ada gunanya.

Setelah kepergian Devin, Carissa langsung meremas selimut yang menutupi badannya dengan gemetar. Wanita itu sebenarnya sudah terbangun, namun ia takut untuk membuka mata. Dan Carissa mendengar semua perkataan Devin untuknya.

Ada perasaan takut jika suatu hari Devin akan benar-benar hilang, dan tidak akan muncul di hadapannya lagi.

Ia memang membenci Devin, tapi jika Carissa harus tidak melihatnya lagi, ia belum sanggup.

"Apa kamu benar-benar akan pergi Devin?"

"Bahkan sekarang aku berubah menjadi wanita plin-plan karenamu."

Carissa menyibakkan selimutnya, dan berjalan ke arah jendela. Ia menatap Devin yang sedang duduk di depan teras rumahnya, sambil menyandarkan kepalanya lemah di samping tiang.

"Apa yang dia lakukan?"

Tak lama setelah perkataannya itu, tiba-tiba seseorang dengan topeng di wajahnya, sudah berdiri lantang di ambang pintu rumahnya.

Orang tersebut perlahan berjalan mendekatinya, dan Carissa langsung berjalan mundur untuk menjahuinya.

"Kamu mau apa?"

Orang itu tidak menjawab. Ia hanya terus mendekatinya, sambil mengeluarkan pisau dari sakunya.

"Devin...!!!! Tolong...!!! Devin aku takut..." Ucapnya sambil terisak.

Carissa tak dapat lagi berpikir jernih, ia hanya terus meneriakkan nama Devin, karena memang hanya Devin yang bisa diandalkannya saat ini.

Namun saat ia menengok lagi ke arah Jendela, ia melihat Devin yang ternyata sudah terkapar dengan pisau di perutnya.

"Kumohon, jangan lakukan itu padaku..."

****

Part 34

Orang dengan topeng tersebut sudah melayangkan pisau ke arah Carissa. Mata Carissa terpejam, dan disaat pisau itu di ayunkan, pisau itu menusuk ke dada seseorang, dan itu bukan Carissa.

"Devin...." Rintih Carissa ketakutan begitu melihat pria tersebut bersimpah darah, namun tetap bersikeras untuk terus berdiri di depannya.

Devin juga mencengkram tangan orang bertopeng tersebut, dengan sisa tenaga yang dimilikinya.

"Pergi Car, lari dari sini." Ucap Devin lemah dengan nada sedikit tegas.

"Tap.."

"Pergi...!!!"

Carissa hanya menangis terisak dan tetap bertahan di belakang Devin. Ia tak bergeming sambil terus mencengkram kaos belakang Devin dengan ketakutan.

Disaat tenaga yang Devin miliki hampir habis, orang bertopeng tersebut langsung menepis tangan Devin dan memukul wajahnya hingga Devin terkapar dilantai.

Carissa sudah menangis histeris sedangkan orang bertopeng itu langsung menginjak dada Devin, hingga darah semakin mengucur dari sana.

Setelah itu, orang bertopeng itu memilih pergi karena Devin masih saja berusaha berdiri meski keadaanya sudah berdarah-darah. Ia berfikir akan datang lagi jika waktunya tepat.

Carissa langsung membopong tubuh Devin ke mobil dengan tertatih-tatih. Bahkan badan kekar Devin itu tidak terasa berat karena perasaan khawatirnya yang begitu hebat.

"Bertahanlah Devin..."

"Aku tidak sanggup Car...."

"Jangan bicara seperti itu..!!!"

Devin masih bisa tertawa dengan keadaan seperti itu. Ia juga masih sempat-sempatnya memasang wajah genitnya sambil merintih kesakitan.

"Kamu khawatir ya?"

"Diam..!!!"

Setelah perkataan Carissa itu Devin langsung diam sambil memejamkan mata. Carissa yang sedang menyetir, malah semakin khawatir karena Devin membisu dan keadaan menjadi hening.

"Devinn...!!!"

"Iya, kenapa berteriak?" Ucap Devin lemah dan serak.

"Kenapa hanya diam?"

"Kamu yang menyuruhku."

"Bicara saja."

Devin tersenyum kembali, namun tiba-tiba saja ia merasa nafasnya sangat sulit untuk di hirup. Ia semakin lemah... dan pada akhirnya, ia tidak sadarkan diri.

"Devin jangan bercanda lagi.... iya, iya, aku akan mengijinkanmu bertemu putrimu nantinya, aku tidak akan mengatakan bahwa kamu sudah mati. Devinnn....!!!!"

****

Setelah sampai di rumah sakit dan Devin mendapat pertolongan di UGD, Carissa langsung menghubungi semua orang termasuk ibunya, ibu mertuanya dan juga Evan.

Carissa takut sendirian, ia takut jika orang bertopeng itu datang lagi dan menyerangnya seperti tadi.

"Car, ada apa?" Ucap Anne yang langsung memeluknya erat.

Carissa yang sudah penuh noda darah di sekujur tubuhnya hanya bisa menangis parau dengan badan gemetarnya.

"Devin... Devin maa...."

"Apa yang terjadi sayang? Hmm?"

Tadi ada orang yang mau menusukku ma, dan...dan... Devin menyelamatkanku, Devin terluka, bagaimana ini ma...!!! Aku takut Devin kenapa-napa... ini gara-gara aku."

"Sayang tenanglah, anak bodoh itu punya banyak nyawa. Jangan terlalu khawatir seperti ini. Istirahat ya? Kasian cucu mama."

Natalia dan Anne hanya terus mendekap Carissa dengan erat, hingga tiba-tiba kedatangan Evan membuat Natalia bangkit dari tempat duduknya.

"Kamu mau apa kesini lagi?"

"Maaf tante. Saya hanya khawatir dengan Carissa."

"Pergi..!!!" Ucap Natalia dingin.

"Ma, aku yang telfon Evan, mama kenapa seperti ini?"

"Kamu pilih mama atau Evan, Car?"

"Car tidak apa. Aku akan pergi, kamu jaga diri baik-baik ya? Dan tante saya pamit. Maaf sudah membuat anda tidak nyaman." potong Evan sopan.

Carissa menatap Evan sendu, sedangkan Evan terus melempar senyum untuk Carissa. Senyuman yang seakan berkata, untuk tidak perlu khawatir, dan ia baik-baik saja.

"Nat, apa kamu harus sebenci itu padanya?"

"Terserah, tapi aku tidak setuju jika Carissa kembali padanya. Carissa, apa kamu tahu kalau dahulu sahabatmu hamil dan Evan menggugurkannya? Apa kamu tahu?"

"Maksud mama apa?"

"Sahabat kamu hamil anak Evan Carissa!!! Dan bukannya bertanggung jawab, ia malah menggugurkannya. Dan apa pria seperti itu pantas di beri kesempatan? Sekarang untuk apalagi dia mendekatimu?"

"Evan tidak mungkin seperti itu ma..!!!"

"Kamu pikir mama bohong? Kamu pikir ini omong kosong?"

"Apa harus membahas Evan sekarang? Yang harusnya kita bahas adalah pelaku penusukan itu." potong Anne kesal.

Di tengah pertengkaran mereka, tiba-tiba pintu UGD terbuka dan seorang Dokter keluar menghampiri ketiganya.

"Bagaiamana keadaan Devin dok?" Tanya Carissa dengan begitu ketakutan.

"Pasien kristis, serta mengalami koma."

"Tidak mungkin Dokter..!!! Devin...!!!"

Carissa langsung berlari menghampiri Devin yang sudah terbaring lemah dengan alat bantu pernafasan.

"Devin bangun...bangun jangan seperti ini!!!"

"Lebih baik kamu menyakitiku dari pada seperti ini Devin...!!! Bangunlah.....!!!"

Carissa memeluk Devin dengan air mata yang terus mengalir, ia menangis histeris sambil menggoyangkan badan dari pria tersebut seakan membangunkannya.

"Aku mencintaimu Dev, tolong jangan seperti ini... jangan pergi. Apa kamu tega membuat anakmu hidup tanpa ayah?"

"Bangunnn...."

Anne dan Natalia hanya bisa pasrah. Mereka juga membiarkan Carissa yang terus terisak memeluk Devin di ruangan tersebut. Percuma saja membujuk Carissa pergi, karena wanita itu sudah pasti akan menolaknya.

"Menurutmu siapa pelakunya Anne?"

"Kamu masih punya pistol kan Nat? Berikan padaku. Aku tahu, siapa pelakunya."

****

Part 35

"Pasti kamu yang menyakiti Devin kan? Kenapa Jims? Dia anak kandung kamu..!!!"

"Devin kenapa? Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura bodoh..!!!"

Jims mencengkram lengan Anne dengan tatapan khawatir dan penuh tanya. Kenapa bisa Devin? Bukannya harusnya Carissa yang terluka?

Jims mendesah, lalu memeluk Anne yang sudah menangis parau sambil memegang pistol di tangannya. Anne merasa sangat hancur mendengar Devin koma.

Mau sebesar apapun kesalahannya, Devin adalah putra yang paling ia sayangi dan Devin adalah kekuatannya selama ini. Bahkan ia bertahan dengan kelakuan Jims juga karenanya. Ia tidak mau anaknya tumbuh tanpa seorang ayah.

"Devin kenapa?"

"Jangan berpura-pura Jims..!!! Apa kamu tahu? Karena luka tusukan di dada dan perutnya, dia koma..!!! Dia koma Jims..!!!"

"Tu-tusukan???"

"Dia itu putramu, kenapa kamu selalu menyakitinya? Kamu boleh membenciku, manyakitiku..!!! Tapi jangan sakiti Devin..!!!"

Anne langsung mengarahkan pistol di perut Jims yang sedang memeluknya. Jims juga hanya pasrah, tanpa memberontak sama sekali.

Selama ini dia hanya mau menyakiti Devin lewat orang yang dicintainya, bukan untuk membuatnya terluka apalagi terbaring koma seperti itu.

"Kamu boleh membunuhku, setelah aku melihat putraku An."

"Untuk apa? Untuk apalagi kamu melihatnya Jims? Bukannya ini yang kamu mau? Dan 1 hal yang harus kamu tahu Jims. Apa yang di rasakan Devin, apa yang aku rasakan, sakit hati yang selama ini aku rasakan, harus terbayar hari ini juga."

Bertepatan dengan ucapan Anne tersebut, pistol itu langsung di tembakkan tepat di perut dan di dada Jims, persis seperti luka yang Devin dapatkan.

Jimspun ambruk di pelukan Anne dengan luka tembakkan dan juga darah yang bercucuran. Sedangkan Anne hanya terus menangis dengan rahang yang mengeras, karena kebencian yang di rasakannya.

Setelah Anne merasakan nafas dan denyut nadi Jims menghilang, ia tertawa dengan keras. Ia merasa puas karena telah membunuhnya, terlebih ketika melihat darah yang mengalir di dadanya.

"Bahkan sakit di dada kamu saat ini, tidak ada apa-apanya Jims. Hatiku jauh lebih sakit, dengan segala penghianatanmu itu..!!!"

Ketika secara tiba-tiba Sellin masuk kedalam mansion Jims tersebut, Anne tertawa sinis. Sedangkan wanita itu sangat terkejut begitu melihat Anne menginjak mayat Jims tanpa rasa kasihan sama sekali.

Sellin berjalan mundur dengan begitu ketakutan, sedangkan Anne tertawa sinis sambil menarik pelatuk pistolnya.

"Ketemu lagi jalang?"

Sellin tak sanggup bicara lagi. Ia begitu ketakutan, dan Anne menatapnya dengan penuh benci. Sepertinya wanita itu tidak punya lagi yang namanya kontrol diri. Yang ada di fikirannya, hanya dendam dan sakit hati yang harus di bayar lunas hari itu juga.

"Kamu harus mati..!!!"

Dor..!!!! Sellin tumbang dengn darah di sekujur tubuhnya. Anne terengah-engah sambil memegangi dadanya sendiri. Ia melempar pistol di tangannya kesembarang arah, lalu menangis parau di tengan-tengah kedua mayat tersebut. Mayat suaminya, dan juga simpanannya.

Tak lama, Natalia dan orang-orangnya datang membantu Anne membereskan semua kelacauan itu. Nata menghampiri sahabatnya itu, lalu memeluknya dengan erat.

"Semua sudah berakhir Nata, sudah berakhir..!!! Tapi kenapa hatiku masih terasa sakit? Kenapa luka ini tidak dapat hilang meski mereka telah mati?"

"Anne, satu-satunya kunci adalah dirimu sendiri. Move on..!!! Lupakan masa lalu, lupakan rasa sakit yang pernah kamu alami. Bukankah yang paling penting untukmu adalah Devin? Dan juga calon cucumu yang akan segera lahir? Aku mohon Anne, berbahagialah, jangan terus terpuruk seperti ini."

"Terimakasih Nata. Terimakasih udah menjadi sahabat yang paling baik dalam hidupku."

"Ayo pergi dari sini, aku sudah bereskan semua masalah ini. Sekarang kamu fokus saja sama kesembuhan Devin."

Anne hanya mengangguk, dan Natalia langsung membantu sahabatnya untuk pergi dari sana. Lebih dari 30 tahun mereka bersahabat, dari mereka masih sangat muda, sampai mereka mempunyai anak yang sudah dewasa.

*****

Evan menatap Carissa yang terus saja menggenggam tangan Devin dengan tatapan senang, dan sedikit sedih. Ia senang karena Carissa kembali jujur dengan perasaanya sendiri. Tetapi juga sedih, karena lagi-lagi perasaanya tak terbalas.

Tapi Evan menerimanaya, mungkin itulah karma dari kesalahannya di masa lalu.

"Evan, ini semua karenaku. Andai saja dia tidak menyelamatkanku, maka dia tidak akan seperti ini."

"Ini bukan salahmu Car. Sudah sewajarnya kok melindungi wanita yang di cintainya."

"Apa menurutmu Devin mencintaiku?"

"Sangat...!!! Aku bisa melihat dari tatapan matanya, percayalah padaku Car, dia sangat mencintaimu."

Carissa lagi-lagi meneteskan air matanya. Melihat hal itu, Evan mengusap kepala Carissa dengan lembut. Ia juga langsung berpamitan pergi, karena ia pikir, Carissa butuh privasi.

Ruangan itu kembali hening ketika Evan pergi. Disana hanya terdengar tangisan Carissa, serta rintihan pelannya memanggil Devin untuk memintanya bangun.

"Dev, mau sampai kapan kamu tidur seperti ini? Mau sampai kapann...!!!"

Carissa kembali memeluk Devin dengan tatapan kosongnya. Ia merasa sangat lelah... lelah untuk menangis, dan lelah untuk berpikir. Saat ini ia hanya ingin melihat Devin bangun, ingin mendengar suaranya, dan ia merindukan sifat jahil Devin yang selalu menggodanya itu.

"Devin kami ingat nggak, dulu kita sering banget berantem. Kita sering cuek-cuekan, musuhan, meski ibu kita bersahabat dengan sangat baik."

"Bahkan pas kita baru aja menikah, kamu selalu cuekin aku. Kamu nggak peduli, dan selalu tinggalin aku setiap hari. Tapi aku tahu Devin.... aku tahu kalau setiap malam, kamu selalu mengusap kepalaku dan mencium keningku diam-diam."

"Saat aku sakit, kamu juga mengurusku diam-diam kan? Kamu selalu saja memperhatikanku. Ya.... meski setelah aku bangun tidur, kamu kembali cuek."

"Sejak itulah aku mulai tertarik dan mulai menyukaimu. Dan entah sejak kapan juga, aku mulai mencintaimu. Susah sekali menghapus bayanganmu Devin...susah...!!!"

"Bahkan setelah semua yang kamu lakukan padaku, aku masih saja mencintaimu Devin. Dan perasaanku untukmu masih sama."

Setelah perkataannya itu, Carissa langsung terlelap sambil memeluk Devin.

Tanpa di sadarinya, ada seseorang yang menyuntikkan sebuah cairan di infus Devin. Seseorang itu juga tersenyum dengan begitu dingin, lalu menatap keduanya dengan penuh kebencian.

"Dasar sok jagoan..!!! Rasakan dan nikmati saja perjalananmu ke neraka setelah ini Devin. Dan ya, keberuntungan memang selalu berpihak padamu Carissa. Jika saja Jims tidak mati, maka kamu sudah mati hari ini."

"Tapi karena laki-laki bangsat itu telah mati, maka aku akan memilih untuk melihatmu menderita dulu, serta menunda kematianmu."

Part 36

Carissa mengerjapkan matanya pelan... dan begitu ia tebangun, ia sudah berada di kamarnya sendiri.

Ia bingung dan juga bertanya-tanya, bukanya dia di rumah sakit kemarin? Lalu bagaimana dengan Devin?

Wanita itupun langsung berlarian kecil menuruni tangga. Baru saja ia sampai di ruang tamu, ia sudah disambut oleh ibu, ayah, dan juga mantan mertuanya, Anne.

"Kenapa kalian disini? Siapa yang jagain Devin?" Teriaknya geram, dan semua orang yang ada disana hanya diam.

"Kenapa hanya diam...???"

"Devin hilang Carissa. Tiba-tiba saja, saat kami datang... kami hanya menemukanmu disana. Dan kita semua sedang mencarinya sekarang."

Carissapun menggeleng frustasi, lalu limbung di tempatnya. Seketika ia mengingat perkataan Devin saat pertemuan terakhirnya, saat Devin belum tertusuk, dan saat Devin mengatakan akan menghilang dari hadapannya.

"Kenapa Devin tinggalin Carissa ma....?? Kenapa Devin pergi...!!! Carissa sayang sama Devin ma... Carissa belum siap kehilangan Devin..."

"Mama mengerti sayang, kita akan segera mencari tahu apa yang terjadi. Kamu jangan sedih ya? Devin pasti ketemu."

Anne memeluk Carissa sambil beradu pandang dengan Natalia dan juga Jack yang merupakan ayah Carissa tersebut. Mereka seperti menyembunyikan sesuatu, yang entah apa.... dan hanya mereka saja yang tau.

****

5 Tahun kemudian...

Seorang gadis kecil dengan rambut yang di kuncir dua, menangis sesenggukan sambil mengusap matanya. Ia terlihat sedang di rundung beberapa temannya yang sedang berkerumun mengelilinginya.

"Kata ibuku, kamu tidak punya ayah kan?" Ucap salah satu anak sambil menunjuk wajahnya.

"Iya, ibuku juga bilang dia tidak punya ayah."

Gadis itu menunduk takut, ia hanya terus menangis di tempatnya, tanpa berani membalas perkataan teman-temannya.

"Siapa bilang dia tidak punya ayah? Hmm? Aku adalah ayahnya. Jangan pernah menganggu *princess* kecilku lagi, atau... uncle akan memberi kalian pelajaran." Ucap Evan sambil memberi tatapan tajam kepada anak-anak nakal itu. Semua anak kecil itupun terlihat ketakutan, serta langsung berlari tanpa berkata apapun lagi.

"Heii sayang... sudah jangan menangis lagi."

"Uncle, apa dad memang tidak menginginkanku? Apa kata-kata temanku benar?"

"Daddymu sedang pergi bekerja ke luar negri sayang, jangan dengarkan mereka. Dan daddymu juga menitipkanmu kepada uncle. Uncle udah sering bilang kan?"

Gadis itu memeluk Evan dengan manja, hingga membuat Evan terkekeh sendiri. Ia lalu menggendong gadis tersebut dengan penuh kasih sayang, dan menggodanya di sepanjang jalan untuk membuatnya tertawa.

"Uncle, apa daddy benar-benar akan membawa pinguin kecil untukku ketika dia pulang?"

"Uncle sudah memberitahu daddymu, dan semua barang pesananmu pasti akan ia bawakan."

"Uncle tidak bohong kan?"

"Hmmm, kamu percaya sama uncle kan? Kalau kamu percaya, cium uncle dong."

Jesslin pun tersenyum dengan polosnya, lalu mencium pipi Evan. Ia juga mengalungkan kedua tangan kecilnya di leher pria yang sedang menggendongnya tersebut.

Lagi-lagi Evan merasa bersalah karena sudah berbohong seperti itu. Tapi mau bagaimana? Sampai saat ini tidak ada yang tahu keberadaan Devin. Dan meski sudah bertahun-tahun lamanya, Carissa tetap yakin Devin masih hidup. Ia juga percaya bahwa suatu saat, pria itu akan kembali.

"Uncle, jangan bilang mom ya, kalau aku habis menangis. Aku tidak mau mom sedih karenaku."

"Kamu sayang sekali sama mom ya? Anak pintar. Baiklah, uncle akan tutup mulut."

"Kalau uncle membocorkan rahasia ini, Jesslin tidak mau bicara lagi."

"Kamu akan marah?" Goda Evan sambil menciumi pipi Jesslin dengan gemas.

"Iya. Aku akan sangat marah." Ucapnya polos, dengan nada kesal yang di buat-buat.

"Baiklah *princessku* yang paling cantik. Sekarang tersenyumlah, dan ayo kita pulang. Mom sedang membuat cake untukmu."

Jesslin mengangguk senang lalu berhambur kepelukan Evan dengan sangat manja. Hubungan keduanya memang sangat dekat, terlebih sejak Jesslin lahir Evanlah yang selalu menjaganya.

Disaat ia sakit atau sedih, Evan juga yang selalu menghiburnya, dan ia selalu berusaha menjadi sosok ayah yang baik supaya Jesslin tidak kesepian.

****

Carissa dan Evan saling berpandangan, lalu tersenyum begitu melihat Jesslin sudah tertidur pulas di sofa. Mereka baru saja selesai berpesta cake, dan juga menemani Jesslin bermain boneka barbie.

"Wajahmu itu kenapa Evan?" Tanya Carissa terkekeh begitu melihat banyak coretan pulpen di wajahnya. Carissa kemudian mengambil tissue basah, lalu mengelap coretan tersebut dengan sangat telaten.

"Anakmu bilang aku terlihat tampan, dengan tato yang baru saja di gambarnya di wajahku."

"Tampan apanya? Dasar... percaya saja dengan Jesslin."

Merekapun tertawa bersama, lalu pindah ke balkon mansion untuk melanjutkan obrolan santainya itu.

Carissa langsung memasang wajah sendu, sambil menatap langit dengan segala benda bersinar yang menghiasinya dengan begitu indah.

Ia sepertinya sangat lelah dengan segala hal yang di alaminya. Ia juga sangat lelah menanti kedatangan Devin, ia lelah menghawatirkan Devin, dan ia lelah terus mencintainya meski Devin tak ada disisinya.

"Evan, terimakasih buat segalanya. Lagi-lagi, aku merepotkanmu."

"Jangan katakan itu lagi. Aku bosan mendengarnya."

"Evan... apa Devin masih hidup? Apa Devin akan kembali? Devin kemana sebenarnya Evan...!!! Kemana dia? Aku lelah sekali memikirkannya!"

Evan menarik Carissa ke dalam pelukannya lalu mengusap punggung wanita yang terus saja menangis itu. Tidak hanya hari ini, kata-kata itu sudah sangat sering Evan mendengarnya.

"Kalau Devin tidak kembali, apa yang harus aku katakan pada Jesslin?"

"Hanya ikuti apa kata hatimu Car. Ikuti saja, dan percaya saja padanya."

"Tapi hati ini membuatku lelah...."

"Aku juga lelah menantimu untuk membalas perasaanku Car, apa hatimu memang sudah tertutup untuk siapapun?" Batin Evan.

Harusnya itulah yang di katakan Evan, tapi tidak di lakukannya. Ia hanya diam sambil terus mengeratkan pelukannya. Evan takut, jika suatu hari ia tidak lagi bisa merasakan moment ini, pelukan ini, dan harum rambut ini.

****

Part 37

"Jesslin sayang, ayo kita berangkat." Ucap Carissa yang sudah bersiap dengan gaya casualnya, sambil melambai-lambai dengan gembira ke arah putrinya yang sedang menuruni tangga.

Anak kecil dengan rambut sebahu yang dibiarkan terurai itu, tepogoh-pogoh menghampiri Carissa sambil membawa boneka pinguin kecil di tangannya. Sedangkan tangannya yang lain, digunakannya untuk menggandeng ibunya, dan mereka berjalan berdampingan untuk keluar dari mansion.

"Mom, aku tidak mau pergi ke rumah nenek."

"Lho... kenapa?"

"Mereka cerewet. Aku tidak suka Natalia ataupun Anne."

"Tapi nenek kangen sama kamu sayang..."

"Jesslin nggak mau mom, mereka cerewet..!!!"

Akhirnya Carissa hanya bisa mendesah serta menuruti kemauan gadis kecilnya. Karena jika dia memaksa, gadis itu sudah pasti akan marah dan mendiaminya seharian.

Gadis kecil itu tidak hanya pemarah, namun juga pemalas. Terlebih jika masalah mandi. Setiap hari Carissa selalu di buat kesusahan hanya untuk membangunkannya tidur, dan juga membujuknya mandi.

Persis seperti Devin, ayahnya yang juga malas mandi, dan suka memamerkan ketek serta bau badannya.

"Terus kamu pengen kemana sayang?"

"Mom aku ingin makan cake bersama uncle Evan lagi."

"Sayang, kita nggak boleh ganggu uncle terus. Uncle sibuk bekerja sayang."

"Aku ingin bersama uncle Evan mom..!!!"

"Sayang please jangan buat mom marah. Berapa kali mom bilang sama kamu? Jangan ngrepotin dan recokin uncle terus..!!!"

"Kalau begitu suruh dad pulang mom! *Hiksss..!!!*Aku ingin bermain dengannya.... aku ingin seperti teman-temanku yang selalu beramain dengan daddynya. Atau apa selama ini mom bohong? Apa sebenarnya daddy memang tidak akan pulang?"

Carissa langsung memeluk putrinya yang sudah menangis sesengukkan, lalu mengusap rambutnya pelan. Ia tahu, pasti sangat berat untuk anak seumurannya harus hidup tanpa ayah. Tapi apa yang bisa ia lakukan?

"Mom, aku ingin sebelum ulang tahunku dad pulang. Apa mom bisa meminta dad untuk pulang?"

"Tentu saja. Dad memang akan pulang saat ulang tahunmu yang ke 6 nanti. Kamu senang?" Carissa berucap asal, ia sudah kehabisan akal untuk membohongi putrinya itu. Setiap tahun Carissa terus beralasan bahwa daddynya sibuk, dan untuk sekarang, ia sudah tidak tahu lagi mau memakai alasan apa.

Dan entah apa yang harus ia lakukan saat ulang tahunnya nanti, putrinya itu sudah pasti akan kecewa, tapi tidak apa. Setidaknya untuk sekarang, Jesslin bisa tersenyum dulu.

"Benarkah?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu aku ingin pergi membeli kertas gambar yang banyak. Ayo mom! Kita pergi membelinya."

"Untuk apa sayang?"

"Aku akan menggambar untuk dad mom. Aku akan tunjukkan, kalau aku anak yang pintar. Dengan begitu dad tidak akan pergi lagi kan?"

Carissa langsung berurai air mata saat perkataan itu keluar dari mulut putrinya. Anak kecil itu langsung menaiki mobil dengan sangat antusias. Sedangkan Carissa langsung mengusap airmata, untuk menutupi kesedihannya dari Jesslin. Putri yang sangat di cintainya.

****

Huhhh.....!!! Huhhhh..!!! Huh...!!!!

Lelah. Itulah yang di rasakan Devin begitu matanya baru saja terbuka. Sudah 5 tahun lebih dirinya koma. Ia terbaring lemah di kamar gelap yang menyeramkan itu, tempat yang penuh dengan kabel dan semua menancap di seluruh tubuhnya.

"Carissa...." lirihnya.

Devin mencabut seluruh kabel, infus, dan juga alat pernafasan di hidungnya. Karena badannya masih sangat kaku, ia hanya bisa berkata-kata dengan lirih.

Beruntungnya, saat itu terjadi Carissa masuk kedalam kamarnya. Dan jangan tanyaka bagaimana bahagianya ia saat melihat Devin membuka mata.

"Devin...!!!" Panggil Carissa histeris, dan ia langsung berlari kepelukan Devin. Carissa menangis hingga seluruh ruangan sunyi mansionnya itu, hanya terdengar suara tangisannya saja.

"Kenapa badanku sakit sekali sayang? Dan perutmu kenapa mengecil? Anak kita kenapa?"

Devin terlihat sangat kesusahan untuk sekedar bicara. Badannya sangat kaku, ia merasakan mati rasa di sekujur tubuhnya.

"Anak kita lagi tidur di kamarnya."

"Anak kita tidur? Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Setelah insiden penusukan waktu itu, kamu koma Devin. Malam itu aku menjagamu di ruang rawat rumah sakit, aku menjagamu sambil tertidur. Tapi tiba-tiba saja, aku melihat seseorang menyuntikkan racun di infus kamu, lalu pergi dengan terburu-buru. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi yang bisa kupastikan. Dia laki-laki."

"Dan karena hal itu, aku langsung membawamu kabur, serta menyembunyikanmu disini. Di gudang mansion kita, agar orang tidak tahu. Aku juga berpura-pura kehilangan kamu di hadapan semua orang. Aku takut Devin, dan aku tidak bisa percaya kepada siapapun. Bahkan terkadang, ada orang yang melempar batu di kamarku dan Jesslyn Dev..!!! Aku tidak tahu harus berbuat apa? Aku takut." Jelas Carissa sampai terengah-engah, dan Devin langsung memeluknya erat.

"Tenang sayang, jangan takut lagi. Aku akan jagain kamu mulai sekarang, aku juga tidak akan membiarkan kamu di sakiti oleh siapapun."

Carissa hanya mengangguk percaya di pelukan Devin. Sedangkan mantan suaminya itu terus mencoba mengingat kembali wajah dari pelaku penusukan tersebut.

Ia juga bingung, apa motifnya orang tersebut berbuat seperti itu. Apa Carissa punya musuh? Apa orang yang melakukan hal itu adalah orang terdekatnya?

"Jadi aku koma selama 5 tahun? Lalu anak kita? Apa aku boleh melihatnya?"

"Dia pasti senang melihatmu Dev. Dia sangat merindukanmu, bahkan dia menyiapkan banyak sekali gambar yang ia buat, hanya untuk kamu."

"Maafkan aku sayang, pasti sangat berat untukmu selama ini. Pasti kamu sangat menderita."

"Sangat berat Devin. Sangat berat...!!! Aku mohon, jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku seperti ini."

Mereka berdua saling berpelukan lama sekali. Saling mengirup aroma tubuh yang sangat dirindukan, dan saling berciuman dengan lembut untuk melepas rasa rindu yang begitu menggebu dalam dada keduanya.

"Ayo kita temui putrimu."

Dengan bantuan Carissa, Devin duduk disebuah kusrsi roda. Cariisa mendorongnya menuju kamar dengan pintu warna biru, disertai stiker pinguin besar didepannya.

Dan pada saat pintu tersebut terbuka lebar, air mata Devin langsung bercucuran dengan deras. Ia dibawa mendekati putrinya, lalu menangis dengan sangat kencang. Jesslyn langsung membuka mata begitu mendengar suara tangisan.

Dan ia terkejut melihat wajah itu. Wajah yang biasanya hanya bisa dilihat di foto itu, kini bisa dilihatnya langsung. Gadis kecil itu langsung berhambur ke pelukan ayahnya, serta menangis dengan sangat kencang.

"Daddy pulang? Dad benar-benar pulang?"

"Iya sayang dad pulang. Dad pulang untukmu."

"Dad... jangan pergi lagi. Aku ingin dad menemaniku bermain, aku bisa menggambar dengan baik dad, aku juga tidak pernah nakal, aku janji akan menjadi anak yang baik. Tapi dad jangan pergi lagi."

"*Ssstttttt* dad tidak akan pergi lagi sayang. Jangan menangis lagi ya? Tersenyum dong, anak dad cantik sekali."

Jesslyn langsung mengusap matanya serta terus memeluk ayahnya tanpa mau melepasnya. Ia juga naik ke kuri roda dan terus bermanja-manja dengan Devin, persis seperti apa yang ia harapkan selama ini.

"Dad, dad harus marahin temanku di sekolah. Mereka nakal sekali."

Devin terkekeh melihat tingkah manja putrinya. Tanpa henti ia mencium pipi gadis kecil tersebut, serta mengusap punggung kecil yang berada di pelukannya.

"Dad akan menghajarnya sayang. Dad akan membuatnya berlutut dan meminta maaf padamu."

"Benarkah dad?"

"Mereka akan menyesal telah berani menganggumu putri cantikku." Jesslyn tertawa bahagia, lalu mencium bibir ayahnya.

"Lalu kenapa tubuh dad sangat kurus? Apa pekerjaan dad disana sangat berat? Kenapa dad duduk di kursi roda?"

“Dad kecelakaan sebelum pulang, dad terlalu bersemangat untuk bertemu denganmu. Jangan khawatir, sebentar juga sembuh.”

“Janji?”

Devin hanya tersenyum sambil meneteskan air matanya. Sedangkan Carissa langsung menyiapkan begitu banyak makanan untuk Devin dan juga putrinya.

Dan meski sudah larut malam, mereka bertiga menyantap makanan dengan begitu ceria dan lahab.

Carissa bisa merasakan raut kebahagiaan yang tidak pernah di tunjukkan putrinya selama bertahun-tahun. Putrinya bahkan terus memakan sayuran karena ada Devin disampingnya. Ia memakan makanannya sendiri, selama Carissa menyuapi Devin.

Part 38

"Devin kamu yakin mau muncul di hadapan keluarga dan semua orang? Ingat Devin, bisa saja salah satu dari mereka adalah pelakunya."

Devin yang sedang di peluk oleh Jesslyn dalam tidurnya, langsung menggeserkan satu tangannya dengan hati-hati untuk mengusap kepala Carissa, serta meyakinkannya.

Ini sudah hampir dua bulan semenjak kesadaran Devin malam itu. Dan keadaan pria itu semakin lama semakin membaik.

"Sayang percayalah, semua akan baik-baik saja."

"Tapi aku takut."

"Percayalah padaku sayang. Aku akan melindungimu, dan aku akan segera cari tahu siapa pelakunya."

"Baiklah."

Sambil memeluk putrinya, Devin menggenggam tangan Carissa dengan erat. Mereka saling berpandangan di sepanjang malam, serta melewati setiap detiknya dengan mengulas senyuman di bibir masing-masing.

"Hmmm Car, kenapa kamu masih mau menerimaku? Bukankah aku sudah menyakitimu selama ini? Dengar Car, kalau kamu memang tidak bisa memaafkanku, aku tidak apa. Aku tidak ingin gara-gara insiden penusukan itu, membuatmu terpaksa harus memaafkanku kembali."

"Devin... pernikahan itu bukan hanya tentang kebahagiaan saja. Kita berdua sama-sama punya andil dalam segala hal yang terjadi kemarin. Bukankah kita sudah berjanji, akan selalu menjaga dalam keadaan baik atapun buruk? Dan segala hal yang terjadi kemarin membuatku sadar, meski ada pria sebaik apapun di hadapanku, hanya kamulah yang aku cintai Devin."

"*I love you* Car. Aku tidak mau berkata apapun kali ini, aku hanya akan membuktikannya padamu."

"I love you more... Devin."

****

Kedua pria terlihat saling menatap dingin di sebuah ruangan kosong yang begitu gelap. Evan menatap Calvin dengan sangat tajam, lalu menarik kerahnya serta mencengkramnya kuat-kuat.

"Kamu boleh menyakiti siapapun Calvin. Tapi tidak dengan Carissa..!!! Aku akan membunuhmu jika kamu berani menyentuhnya."

"Kenapa berubah pikiran Evan?"

"Aku mencintainya."

"Jangan bodoh Evan!!! Aku dan Jims sudah mengeluarkan banyak uang untukmu. Omong kosong apa itu? Mencintai? *Cihhh...!!!"*

"Aku akan kembalikan semua uang itu. Karena sampai matipun, aku tidak akan sanggup menyakitinya. Lagipula bukankah dia adikmu?"

"Justru karena dia adikku, dia harus mati. Aku tidak mau berbagi warisan dengannya. Dan untuk apa kamu mengembalikan uang itu? Bukankah kamu sudah menjalankan tugasmu dengan baik? Membuat mereka bercerai? Membuat Devin mati? Dan meneror Carissa selama ini? Sekarang tugas terkahirmu adalah

membunuh Carissa. Bunuh dia, atau kebusukanmu akan terbongkar Evan..!!!"

"Bongkar saja."

"Kau yakin? Apa kau pikir Carissa masih mau bersamamu? Setelah dia tahu seorang Evan adalah pria yang suka menculik para wanita untuk memuaskan nafsunya? Apa perlu aku beritahu polisi tentang bukti-bukti penculikanmu dan juga kelakuan kejimu?"

"Itu masa laluku..!!! Kenapa selalu mengancamku dengan masa laluku..!!! Setidaknya aku sudah berubah, aku ini hanyalah manusia. Kali ini aku tidak peduli Calvin, kalaupun aku harus di penjara, aku terima. Aku tidak sanggup menyakiti Carissa lagi."

Evan melempar koper berisi uang kepada Calvin lalu pergi meninggalkannya. Dan sebelum Evam benar-benar pergi, Calvin melontarkan sebuah kalimat yang membuat Evan harus menghentikan langkahnya.

"Apa kau tahu Devin sudah kembali?"

"Baguslah. Aku bahagia, jika Carissa bahagia. Jika Devin kembali, maka pelindungnya akan bertambah satu."

Evan pergi. Sedangkan Calvin langsung menatap punggung pria itu dengan tajam. Ia terus tersenyum sinis, lalu menendang koper itu dengan kasar.

"Aku akan turun tangan. Aku akan bunuh mereka semua. Semuanya..!!! Dan kamu Evan, kamu akan menjadi kambing hitamku. Beraninya kamu menentangku seperti itu...!!!"

"Dan kau lihatlah mom, anak perempuan kesayanganmu itu akan mati di hadapanmu."

****

Devin terus mencuri kesempatan untuk menatap seluruh mata milik keluarga besarnya. Ia terus mengamati semua tatapan mata mereka. Jika semua memberinya tatapan sedih dan juga bahagia, hanya ada satu orang yang menatapnya dengan tatapan benci. Dia adalah Calvin.

Awalnya Devin berpikir itu hanya firasatnya saja, tapi tatapan pria itu terlalu dingin dan tajam. Tatapan yang biasanya di berikan oleh seseorang, untuk orang yang sangat di bencinya.

Yang membuat Devin merasa tak nyaman, bukan karena dirinya di tatap seperti itu, tapi karena Carissa juga di tatap seperti itu.

"Calvin." Ucap Devin sok santai dan akrab, sambil memeluk pinggang Carissa dengan erat.

"Kenapa adek ipar?"

"Kenapa tidak hadir di penikahan kami? Aku jadi tidak mengenalmu kan?" Canda Devin lagi sambil menjabat tangan kakak iparnya dengan sedikit erat. "Apa kabar?" Tanya Devin lagi.

"Aku ada beberapa pekerjaan waktu itu. Dan kabarku baik. Kamu dan Carissa bagaimana?"

"Carissa tentu baik. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya." Ucap Devin penuh penekanan, namun dengan nada yang di buat bercanda.

"Ouhhhh Car, suamimu ini puitis sekali."

"Kakak, Devin memang penggoda!!! Perayu ulung, dan buaya darat. Kakak hiraukan saja pria ini." Canda Carissa sambil memukul kepala Devin dengan kasar.

"Sayang... kamu tega sekali memukulku? Aku bahkan baru saja sembuh."

"*Ouhhhh* maafkan aku sayang. Aku hanya bercanda."

"Kau benar-benar bercanda kan? Kau tidak sedang menutupi kebencianmu lalu berpura-pura baik kan?" Sindir Devin sambil melirik Calvin.

Carissa semakin bingung arah pembicaraan Devin itu kemana. Carissa terlalu lemod, dan itu membuat Devin gemas sendiri.

"Apa yang kamu bicarakan sayang? Bukannya kita udah bahas itu kemarin?"

"Sayang aku hanya asal bicara. Ayo kita pergi samperin Jesslyn. Mama juga udah manggil-manggil terus." Potong Devin.

Calvin yang merasa tersindir, langsung tersenyum sinis sambil mengenggam gelas ditangganya dengan begitu erat. Ia tidak menyangka, jika mulut Devin akan begitu besar.

Jikasaja ini tidak di lingkungan keluarga, Calvin sudah pasti akan melenyapkan Devin saat itu juga.

"Kau lihat pembalasanku Devin. Lihat saja, apa mulut besarmu itu masih bisa bicara nnati."

****

Part 39

Sayup-sayup musik terdengar santai di setiap telinga pengunjung cafe sore ini. Cuaca yang begitu cerah, menambah suasana karib diantara kedua pria tersebut.

Pria yang dulunya selalu bertengkar itu, kini terlihat sangat akrab satu sama lain. Tidak ada rasa canggung, yang ada hanya canda dan tawa yang menghiasi obrolan mereka.

"Hei.. aku kesini bukan untuk mendengar tawa cemprengmu Devin."

"Aku hanya tidak menyangka, kau punya masa lalu seperti itu. Lalu bagaimana Evan...? Apa kau sudah mencoba berbagai gaya dengan mereka?"

"Kenapa? Kau mau berkonsultasi padaku tentang gaya percintaan?" Goda Evan sambil memberi tatapan menyeringai.

"Ahhh dasar pria brengsek. Ternyata wajah alimmu itu hanyalah topeng." Canda Devin sambil tertawa puas.

Evan sedikit kesal dengan Devin, tadinya ia mengajak pria itu bertemu adalah untuk membahas tentang kaejahatan Calvin. Tapi karena otak mesumnya, pembicaraan itu keluar jauh dari jalur yang semestinya.

"Devin kau tahu apa yang aku bicarakan barusan kan? Itu pembicaraan inti kita. Kenapa jadi bahas masalah bercinta?"

"Untuk masalah Calvin, aku akan segera mengurusnya Evan, tenang saja. Kita harus bersatu untuk masalah ini, karena ini demi wanita yang sama-sama kita cintai kan? Ayo bersaing secara sehat."

"Sudahlah Devin, kalau Carissa memang mencintaiku, maka harusnya kita sudah menikah sekarang. Tapi yang di cintainya selama ini hanya kamu. Dan lagipula, aku sudah punya penggantinya."

"Tapi terkadang aku merasa kamu lebih pantas memilikinya Evan. Kamu selalu ada untuknya, sedangkan aku? Aku ini bodoh dan selalu menyakitinya."

"Cinta tanpa rasa sakit tidaklah lengkap."

Evan tersenyum sambil menepuk pundak Devin. Ia masih tidak percaya, bahwa saat ini musuh bebuyutanya itu sedang mengutarakan isi hatinya padanya. Bahkan, dirinya juga ikut terhanyut dalam curhatan itu.

"Lalu, siapa wanita yang kamu maksud itu?"

"Aku dan wanita itu sama-sama bukan orang baik-baik. Tapi kita mau memperbaiki diri, serta membangun segalanya dari nol."

"Ayo kita *double date.* Itu ide bagus kan?"

"Kau yakin?"

"Kenapa tidak?"

*****

Karena mengingat perkataan Devin untuk berhati-hati terhadap Calvin, wanita berambut panjang itu terus gelisah dan bertanya-tanya.

Carissa terus mempertanyakan, apakah benar kakaknya sejahat itu? Apa benar kakak yang sangat ia sayangi sejak kecil ingin membunuhnya? Tapi kenapa?

Baru saja memikirkan pria tersebut, tiba-tiba saja kakaknya itu masuk ke dalam mansionnya sambil membawa paperbag. Carissa sangat ketakutan, namun ia berusaha setenang mungkin, supaya Cavin tidak curiga. Bahkan ia memeluknya seperti yang biasa ia lakukan selama ini.

"Kemana Devin dan Jesslyn sayang?"

"Mereka sedang pergi sebentar membeli susu. Kakak ada apa kesini?"

"Kakak bawakan pizza untuk Jesslyn. Dan kakak sangat merindukannya, tapi sayangnya dia pergi."

"Tinggalakan saja pizzanya. Hmm kakak mau minum sesuatu?"

"Boleh, tolong ambilkan ya? Kakak haus sekali."

Calvin tersenyum sambil memandangi punggung Carissa yang mulai menajuhinya. Ia baru menyadari, bahwa adiknya itu sangatlah cantik dan juga sexy. Pelukan yang di berikannya tadi, membuatnya sangat bergairah, serta ingin menyentuhnya lebih intim lagi.

Setelah Carissa kembali dengan minuman di tangannya, Calvin mulai memandanginya lagi. Ia semakin gila ketika melihat paha mulus adiknya terekspos sempurnya di hadapannya. Terlebih payudara miliknya itu, sepertinya sangat pas digenggamannya.

"*Pantas saja Evan dan Devin tergila-gila padanya.*" Batin Calvin.

"Kak... ini minumanmu. Kenapa wajahmu memerah? Kamu demam?" Tanya Carissa sambil memberinya segelas air dingin, serta memegang dahi kakaknya yang memang sedikit panas dengan nafas memburunya.

Semakin Carissa menyentuhnya, semakin ingin ia menerkam adiknya saat itu juga. Tapi ia harus bersabar, karena ini belum waktunya. Ia bersumpah akan segera mencumbu tubuh indah itu nantinya, tapi bukan sekarang dan bukan disini.

"Kakak hanya sedang ada masalah dengan Anneth istriku. Dia ingin aku segera pulang ke hongkong, tapi urusanku disini belum selesai."

"Kakak kasi pengertian aja kalau pekerjaan kakak memang belum selesai. Aku yakin kak Anneth akan mengerti." Hibur Carissa pengertian.

"Carissa, bolehkah kakak memelukmu? Kakak benar-benar butuh sebuah pelukan saat ini, kakak sangat lelah."

Tanpa rasa curiga sedikitpun, Carissa langsung memeluknya. Toh memang dia dan Calvin sering bersama sejak kecil. Mereka tumbuh bersama, dan untuk pelukan seperti itu tidaklah aneh antar sesama saudara.

Berbeda dengan Carissa, pelukan itu mempunyai arti tersendiri bagi Calvin. Di dalam pelukan itu, Calvin menyuntikkan sesuatu di leher Carissa hingga membuatnya pinsan.

Carissa langsung di bawa pergi oleh Calvin dan entah kemana. Sekarang tujuannya bukan hanya untuk mengambil harta milik keluarganya, tapi juga menjadikan adiknya itu pelayan *sex* untuknya.

Calvin berpikir untuk apa membunuhnya? Jika wanita itu masih bisa di manfaatkan? Dan mungkin dengan hilangnya Carissa, itu sudah cukup, tidak harus sampai membunuhnya.

"*Ayo kita pergi sayang. Kamu begitu menggiairahkan ternyata. Kalau aku sadar ini dari dulu, aku tidak akan membuang waktuku. Bukankah menjadikanmu pelayanku itu cukup bisa membuatmu menderita?*"

"Kita bukan saudara kandung Carissa. Jadi sah-sah saja kita melakukan itu." Batinnya sambil tersenyum sinis.

Semenjak Calvin mengetahui Ia dan Carissa bukan saudara kandung dan beda ayah, Calvin sangat membencinya. Terlebih ketika melihat orangtuanya sangat menyanyanginya, dan selalu pilih kasih padanya.

Terlebih ibunya. Wanita itu selalu mengutamakan Carissa dan Carissa. Dan Calvin selalu diabaikannya sejak kecil.

Calvin tau, dia hanyalah anak yang lahir karena kecelakaan dan lelaki yang menghamili ibunya itu pergi entah kemana.

Tapi apa harus dia yang jadi sasaran kemarahan ibunya? Dan menurutnya itu sangatlah tidak adil.

"*Lihatlah mom, ini anak kesayanganmu kan? Aku akan menyakitimu lewat anak ini.*"

****

Part 40

Karena hilangnya Carissa selama beberapa hari, Devin dan Evan manjadi sangat khawatir karenanya. Mereka tahu betul siapa dalangnya. Mereka juga sudah mencari diseluruh kota, namun tidak dapat ditemukannya.

"Natalia sudah mengatasnamakan perusahaan pada Calvin, Evan. Natalia sudah menyerahkan semuanya. Tapi kenapa dia tidak mengembalikan Carissa juga? Orangku sudah mencarinya kemanapun, tapi tidak ketemu. Apa motifnya selain harta sebenarnya?"

Evan terlihat berpikir sejenak, setahu Evan memang hanya harta tujuannya. Tapi jika ia tidak mengembalikan Carissa setelah mendapat apa yang dia mau, dia pasti punya motif lain yang terselubung.

Jika dahulu Jims ingin membalaskan dendam kepada mertuanya lewat Anne dan Devin. Bisa saja Calvin ingin membalas dendamnya lewat Carissa. Tapi apa iya Calvin tega melakannya?

"Aku akan mencari Carissa ke Hongkong Evan. Aku yakin Calvin membawanya kesana."

"Aku akan temani."

"Kita berangkat sekarang?"

"Yaa, tapi temani aku untuk berpamitan pada kekasihku dulu." Ucap Evan percaya diri.

Devinpun sedikit tekekeh sambil mengikuti Evan keluar dari gedung kantornya. Mereka lalu melangkah masuk ke sebuah cofee shop di depan kantor tersebut.

Evan terlihat sedang menemui seorang barista wanita, serta memeluknya secara terang-terangan.

Dan tunggu dulu, barista itu...Devin sangat mengenalnya. Sangat mengenalnya dengan baik.

"Jadi ini kekasihmu? Wanita ini?"

"Kenapa? Bukankah kau sudah menolakku? Jangan campuri hubungan kami!!!" Dercak Anna kesal. Dan Devin tertawa dengan gelinya.

"Sejak kapan kamu menyukainya Evan?"

"Sejak dia menjadi barista paling cantik disini. Sejak kita sama-sama berjanji akan berubah."

Anna tersemyum dengan malu-malu, lalu di peluknya oleh Evan dengan sangat erat. Semenjak Evan selalu datang di cofee shop tempatnya bekerja, dan selalu saja mengejeknya, sejak saat itu Anna mulai menyukainya.

Evan selalu membuatnya tertawa, selalu menghiburnya di saat ia sedih, dan selalu membelanya di saat ada yang mengatainya jalang.

Begitu juga dengan Evan, Anna selalu mengibur saat perasaanya kepada Carissa tak pernah mendapat balasan. Anna juga yang membujuknya untuk berhenti bekerja sama dengan Calvin, dan memilih untuk tidak takut menghadapi kenyataan.

Anna juga berkata, walaupun dia jatuh miskin, atau di penjara karena kasus masa lalunya, Anna akan setia menemaninya. Mereka berkomitmen untuk memperbaiki diri bersama, serta saling menjaga satu sama lain.

"Mau sampai kapan kalian berpelukan di hadapanku?" Sindir Devin dan mereka langsung melepas pelukan itu.

"*Honey*, pegang hati aku ya? Aku akan kembali untukmu." Ucap Evan lagi, dan Anna semakin malu di buatnya.

"Aku menunggumu kembali. Ingat ya sayang, jangan pernah lari dari masalah. Hadapi saja, jangan takut jika dia mengancammu lagi. Aku akan selalu setia menemanimu dalam hal apapun."

"I love you."

"I love you more..."

Keduanya saling berciuman, berpelukan, berpegangan tangan, seakan tak mau pisah. Devin yang sudah jenuh menunggu, akhirnya menyeret Evan secara paksa untuk segera pergi dari sana.

"*Heuhhhh* kalian menjijikkan sekali."

"Anggap saja kita sedang di mabuk asmara."

"Astaga....!!! Terserah...!!!"

*****

Sudah berhari-hari Carissa di kurung oleh Calvin di sebuah kamar yang tak tahu ada di mana. Calvin memang tidak menyakitinya, tetapi Carissa tetap saja merasa takut. Setiap kali Calvin datang, pria itu selalu saja menatapnya dengan tatapan yang begitu melecehkan.

Ia sudah pernah mencoba kabur, namun nihil. Banyak sekali penjaga disana, dan jika dilihat wajah para bodyguard itu, mereka bukanlah orang Eropa, melainkan Asia. Carissa yakin ia berada di hongkong saat ini.

Tapi kenapa dan apa motif kakaknya sebenarnya? Apa ia mempunyai kesalahan? Sehingga pria itu sangat dendam dan membencinya?

Ketika jam menunjukkan jarum pendeknya di angka tujuh, pintu kamarnya terbuka. Calvin datang membawa nampan berisi makan malam, serta di berikanya kepada Carissa.

"Makan." Ucapnya dingin sambil menatap Carissa yang sedang duduk dengan meringkuk di ranjangnya.

"Kenapa kakak melakukan ini? Bagaimana nasib Jesslyn kak? Apa salahku?"

Calvin lalu mendekati Carissa yang sudah terlihat ketakutan itu. Ia naik ke atas ranjangnya, lalu meraih tubuh adiknya untuk berada lebih dekat kepadanya.

Carissa sangat shock ketika Calvin secara tiba-tiba mengulum bibirnya. Pria itu bahkan semakin kurang ajar, dengan meremas payudara milik Carissa dari balik bajunya dengan sangat sensual.

"Kakak kita itu saudara kandung, kakak kenapa seperti ini? Kita tumbuh bersama, lahir di rahim yang sama..!!! Kenapa kakak tega melakukan hal ini padaku?" Carissa terus menggeliat sambil mendorong tubuh Calvin, namun tenaga Calvin lebih besar dari pada dirinya.

Calvin pun memebuka kaos Carissa berserta bhnya secara paksa, lalu kembali meremas-remas payudaranya sambil mendesah. Ia juga menyusu dengan sangat rakus, serta menjilat seluruh area dada wanita tersebut. Bahkan miliknya sudah berdiri tegak di bawah sana, seakan minta di puaskan sekarnag juga.

"Akhhhhh baby, kamu bertanya kenapa? Apa salahmu? Karena kamu bukan saudara kandungku, dan kamu selalu merebut kasih sayang mom dariku. Dan satu lagi kesalahanmu baby, tubuhmu sangat menggairahkan..."

Carissa hanya diam di perlakukan seperti itu oleh kakaknya. Ia mau berontak dan kaburpun percuma, karena itu tidak akan mungkin. Banyak sekali penjaga di depan kamarnya. Dirinya hanya bisa menangis, serta berharap Devin akan segera menemukannya.

Setelah Calvin puas mencumbu payudara dan juga lehernya ia beranjak berdiri dari ranjang. Ia membiarkan Carissa menangis dengan semua bercak kemerahan yang ia buat di sekujur tubuhnya.

"Untung saja kamu lagi mens baby. Setelah itu selesai, aku jamin. Aku akan memuaskanmu lebih dari ini."

"BRENGSEKKKK...!!!!"

"*Ouhhh,* kau baru tau kalau kakakmu brengsek? Ya aku memang brengsek. Aku tinggal dulu baby, terimakasih untuk jamuan makan malamnya. Tubuhmu nikmat sekali." Bisik Calvin sinis.

Melihat Calvin pergi, Carissa langsung menutup bagian atas tubuhnya, yang sudah sangat berantakan karena perbuatan Calvin. Dirinya terus menangis dan merasa sangat kotor karena perbuatan tak terpuji itu.

Ia juga masih tidak mengerti, apa maksud Calvin mengtakan bahwa mereka bukan saudara kandung?

"*Devinnnn!!! Mom...!!! Evan...!!! Aku takut, aku takut...!!! Kalian kenapa tidak menolongku?*"

"Jesslyn, apa kamu makan dengan baik hari ini? Mom sangat merindukanmu." Lirih Carissa sambil terisak.

****

Part 41

Jika ada yang bertanya bagaimana perasaan Carissa saat ini, jawabannya hanya satu... Hancur. Bagaimana bisa seorang kakak yang ia percaya, kakak yang anggap sebagai pelindungnya, mencumbunya berkali-kali semalam ini. Bahkan kakaknya itu tak segan memberinya benih tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Kenapa? Kamu pengen lagi?" Goda Calvin sambil memeluk paksa tubuh Carissa yang sudah telanjang karena ulahnya.

Carissa hanya terus menangis sambil meremas selimut yang menutupi tubuhnya. Ia merasa sangat hina, karena melakukan hubungan seperti itu dengan kakaknya sendiri.

"Tidurlah baby. Karena besok aku tidak akan melepaskanmu, kamu terlalu sempit sayang, membuatku ingin lagi dan lagi."

Setelah perkataannya itu, Calvin mencium bibir Carissa singkat. Ia bangkit dari ranjang sambil memakai bajunya kembali, lalu keluar dari kamar tersebut.

Setelah Carissa kembali ditinggal sendirian, wanita itu langsung melempar semua barang di kamar tersebut, serta mengacak-acak seluruhnya. Ia seperti kehilangan akal sehatnya sendiri, dan ia merasa sangat terpukul dengan semua hal yang sedang menimpanya.

"Kalau kakak membenciku, kenapa dia tidak membunuhku saja? Kenapa harus memperlakukan aku seperti ini...!!!"

Di tengah-tengah perasaan kalutnya, tiba-tiba ia melihat ponsel milik Calvin yang ternyata masih tertinggal disana.

Dengan jantung yang berdetak hebat. Serta badan yang begitu gemetar, ia meraih ponsel itu. Carissa segera mencari kontak Devin lalu mengirimnya sebuah share location.

Selain mengirimi pesan location kepada Devin, ia juga memberitahu pria tersebut tentang suatu hal yang tak sengaja ia dapatkan di dalam ponsel itu. Dan etelah selesai mengirim pesan, Carissa langsung menghapus histori chat serta mengembalikan ponsel tersebut ke tempat asalnya. Sesegera mungkin ia beranjak masuk ke dalam kamar mandi, hingga suara pintu kamarnya kembali terbuka.

"Carissa...!!! Mana ponselku..!!!" Teriak Calvin kalang kabut mencari ponselnya. Calvin mengobrak-abrik ranjang tersebut, dan ternyata ia menemukan ponselnya terselip di dalam pinggiran kasur.

Calvinpun mendesah lega setelah menemukan ponselnya kembali. Dan sepertinya, tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan.

Mendengar suara shower masih menyala, Calvin langsung memasuki kamar mandi tersebut tanpa permisi. Ia menarik tubuh telanjang adiknya dan memepetkannya ke sebuah tembok.

"Jawab jujur Carissa, apa kamu pegang hp aku?"

"H-hp a-apa..." Ucap Carissa terbata-bata.

"Jujur sayang..."

"H-hp a-apa kak... aku tidak tahu." Calvin mengamati raut wajah Carissa yang tampak jujur dan meyakinkan.

"Kita bahas nanti saja. Baby kenapa kamu telanjang di depanku seperti ini? Akhhh astaga... aku menginginkanmu lagiii."

Carissa sengaja diam dan menurut dengan Calvin agar pria itu melupakan masalah ponselnya. Dan mungkin dengan menurut padanya, akan membuatnya senang. Serta tak lagi ingat dan curiga tentang ponsel itu."

Calvin mengulum payudaranya secara bergantian, dan Carissa hanya diam tak berontak sama sekali. Calvinpun tersenyum puas, apalagi sekarang Carissa sudah berani mendesah menikmati permainannya.

Calvin lalu melepas pakaiannya sendiri dan mereka berguyur bersama di bawah pancuran shower. Lagi-lagi... Carissa hanya bisa pasrah ketika pria itu memasukinya lagi, untuk yang kesekian kalinya dalam satu hari ini.

"*Ahhhhhh* Baby mendesahlah... kau tidak mau aku berbuat kasar kan?"

Calvin lalu menghujam milik Carissa serta memberi wanita itu tekanan yang begitu dalam. Ia membuat Carissa duduk di atas wastafel lalu menghujaminya lagi dengan cepat.

"Akhhhhhhh kakak.... Pelannn...."

"*Good girl.* Sekarang nikmatilah baby, aku akan memuaskanmu lagi."

Calvin terus memaju mundurkan pinganggnya, serta mengaduk kewanitaan adiknya dengan sangat brutal. Ia kehilangan akat sehat, terlebih ketika mendengar Carissa mendesah... suara sexy itu semakin memanggil nafsunya lebih tinggi.

Setelah percintaan panas itu, dugaan Carissa benar. Calvin melupakan masalah ponsel yang tertinggal itu, dan tak membahasnya lagi. Kakaknya itu hanya terus berbaring di sampingnya, sambil memainkan payudaranya terus-terusan.

"Kalau kamu penurut seperti ini kan enak baby, kenapa harus memberontak dari kemarin?" Ucap Calvin yang sudah sangat lemas itu sambil tertidur memeluk Carissa.

"Bercinta denganmu sangat nikmat baby, bahkan istriku sendiri tidak bisa memuaskanku sepertimu." Bisik Calvin lagi.

Jujur saja Carissa sangat jijik dengan kelakuan Calvin. Jikasaja bukan karena masalah ponsel itu, ia akan segera menendang lelaki bajingan itu dengan sangat kencang.

"Tapi sayangnya kamu mengecewakanku Carissa. Aku tidak bodoh."

*****

Ting...

Devin yang baru saja mendapat sebuah pesan, langsung membulatkan mata. Pasalnya itu pesan dari Calvin. Dan tidak biasanya Calvin mengiriminya pesan seperti itu, bahkan hampir tidak pernah terjadi.

"*Devin aku takut, please cepatlah kesini Devin..!!! Dan aku mohon jangan percaya sama Evan. Jangan balas pesan ini. Cukup datang saja.*"

*Devi*n langsung menatap Evan yang sedang duduk di sampingnya di dalam mobil. Evam terlihat tidak mencurigakan. Ia juga bertanya-tanya, apa Carissa mengetahui sesuatu? Atau mungkin yang ia ketahui adalah hal yang Evan katakan padanya? Sehingga Carissa curiga? Tapi Devin merasa ia harus tetap waspada.

Tanpa basa-basi, Devin langsung memberinya sebotol air mineral. Botol air berisi obat tidur, yang memang sudah di sediakan untuk berjaga-jaga jika hal seperti ini terjadi.

Evan meminumnya tanpa rasa curiga. Hingga tak beberapa lama kemudian, ia benar-benar pinsan. Orang suruhan Devin langsung merebahkan Evan didalam hotel yang mereka pesan, lalu meninggalkannya menuju alamat yang Carissa kirim. Lokasi tersebut cukup jauh dan terpencil.

Sesampainya disana, ia menitahkan suluruh anak buahnya untuk menyerang mansion, serta penjagaan ketat Calvin. Mereka membantainya tanpa ampun.

Di sela-sela anak buahnya bertengakar melawan anak buah Calvin, Devin menggunakan kesempatan itu untuk segera mencari kamar yang mungkin saja di pakai untuk menyekap Carissa.

"Carissa...!!!" Panggilnya keras, namun tak ada sahutan.

"Car...!!!!" Panggil Devin sekali lagi.

Devin terus mencari di seluruh penjuru ruangan, hingga ia menemukan sebuah kamar yang berada di paling ujung dan terpencil sendiri dari ruangan-ruangan lain.

Yakin Carissa ada didalam disana, langkah kakinya di buat berlari menghampiri ruangan itu. Di saat ia memasuki ruangan tersebut, ia di kejutkan oleh keadaan Carissa yang sudah pinsan dengan badan telanjangnya.

Terdapat memar-memar bekas pukulan di seluruh tubuhnya. Tidak hanya memar, namun bekas *kissmark* juga memenuhinya. Dan itu membuat Devin merasakan sakit di dadanya.

"Sayang... kenapa seperti ini." lirihnya.

Devin langsung membuka jaket besar miliknya, dan dipakaikannya kepada Carissa. Ia terus menitihkan air matanya dan tak sanggup melihat keadaan Carissa seperti itu.

Dan baru saja ia hendak membopong tubuh Carissa keluar dari kamar, Calvin lebih dulu mengepungnya dengan banyak bodyguard.

"Turunkan Carissa dan pergi Devin."

"Tidak akan."

"Apa kau mau mati?"

"Kenapa kamu melakukan ini kepada adikmu sendiri? Dimana letak hatimu itu Calvin..!!! Bahkan dialah adik yang sudah memberimu satu ginjalnya waktu kamu kecelakaan. Jikasaja bukan karena adikmu, kamu sudah mati Calvin..!!! Kamu sudah mati 10 tahun yang lalu!!!"

"Apa maksudmu? Bukan dia pendonornya."

"Dia..!!! Bahkan karena takut kamu akan merasa bersalah dan sedih, dia menutupi itu semua. Ibumu juga menutupi itu semua..!!!"

"Kau pikir aku peduli Devin? Pergi dari sini dan tinggalkan Carissa bersamaku, atau kamu akan mati saat ini juga."

"Aku sudah pernah merasakan yang namanya mati selama 5 tahun lebih, aku tidak takut. Sekarang kamu mau membunuhku dengan cara apa? Silahkan. Lakukanlah."

****

Part 42

"Aku sudah pernah merasakan yang namanya mati selama 5 tahun lebih, aku tidak takut. Sekarang kamu mau membunuhku dengan cara apa? Silahkan. Lakukanlah."

"Kamu menantangku?"

Semua anak buah milik Calvin pun mengerimuni Devin sambil mengarahkan pistol di kepalanya. Dan bukanya takut, Devin malah tetap santai sambil mengukir senyuman sinis. Ia tetap diam tak bergeming, sambil menggendong Carissa yang masih terus memejamkan mata.

Mendengar suara kegaduhan yang begitu mengusik, akhirnya Carissa mulai membuka matanya perlahan setelah pinsan selama beberapa jam. Ia sangat terkejut dan bingung dengan apa yang terjadi, terlebih saat ini ia sedang berada di gendongan Devin yang tengah di todong pistol dengan beberapa orang kepalanya.

"Devin apa yang terjadi?" Tanya'nya panik.

"Diam saja sayang, jangan takut. Aku disini."

"Aku tanya sekali lagi Devin, kamu pergi dan serahkan Carissa padaku. Atau kamu mati hari ini juga..!!!" Teriak Calvin geram begitu melihat Carissa bangun, dan wanita itu langsung memeluk Devin dengan erat.

Karena Carissa sudah sadarkan diri, akhirnya Devin menurunkan Carissa dari gendongannya, sambil mendekapnya erat seakan ingin melindunginya. Carisa terus menangis serta menggelengkan kepalanya ke arah Devin. Ia memberi tatapan memohon, serta meminta Devin untuk segera pergi.

"Devin aku mohon pergilah. Pergi saja Devin, jangan pedulikan aku. Lagipula kita sudah bercerai." Ucap Carissa sambil terisak dengan badan gemetarnya.

"Nggak...!!!"

"Jangan keras kepala..!!!"

"Sayang, kamu pikir aku bakal biarin kamu kembali sama dia?"

"Kita sudah bercerai, sudahlah..!!! Kamu pulang saja, kamu jaga putri kita baik-baik."

Carissa perlahan meninggalkan Devin serta memilih untuk kembali kepada Calvin. Sambil terus menangis, ia meraih tangan kakaknya dan terus memohon untuk melepaskan Devin pergi.

"Sayang kamu jangan lakukan itu..!!!" Teriak Devin Geram sambil mencoba berlari ke arah Carissa berada. Namun gerakan Devin itu sia-sia. Ia terus di hadang oleh beberapa orang yang mengerumuninya, dan pistol yang mereka todongkan semakin ditekankan di kepalanya.

"Kakak aku mohon lepaskan Devin. Aku janji akan lakuian apa aja, asal dia bisa pergi dengan selamat."

Calvinpun tersenyum sinis mendengar kata-kata Carissa yang begitu putus asa. Karena memang kata-kata itu, dan moment inilah yang ia tunggu sedari tadi.

Dengan seringaiannya, Calvin membelai wajah Carissa dengan sensual lalu memeluk wanita itu dihadapan Devin. Ia juga mulai membuka Jaket yang Devin pakaikan pada Carissa, hingga wanita itu kembali telanjang di hadapannya.

"Kalau kamu mau Devin selamat, kamu layani aku di depannya." Carisaa hanya mengangguk frustasi sambil terisak mendengar tawaran Calvin.

Sebenarnya ia sudah sangat lelah dengan semuanya. Ia lelah dengan segala masalah yang sepertinya tak berujung, dan terus hadir satu-persatu di kehidupannya.

Saat ini tidak hanya hati dan pikirannya yang terluka, badannya juga penuh dengan luka pukulan karena masalah ponsel itu. Calvin memukulinya karena ia tahu Carissa berbohong. Area kewanitaanya juga masih terasa sakit karena perbuatan pria itu yang terus menidurinya, serta melakukan sex kasar di sepanjang hari ini. Dan begitu Calvin barusaja merebahkan wanita itu di rajang, tiba-tiba terdengar suara tembakan yang begitu menggelegar hingga darah berceceran di mana-mana.

Kakaknya juga langsung bangkit dari sana, serta mengambil sebuah pistol dari nakas. Meski suara kegaduhan itu terus berlanjut disertai dengan tembakan, Carissa masih setia memejamkan mata. Ia hanya terus menangis sambil memanggil nama Devin yang mungkin saja ikut tertembak. Atau mungkin saja orang-orang kakaknya memang sudah membunuhnya.

Disaat ia merasakan ada seseorang memeluknya dengan erat, Carissa langsung memberanikan diri untuk membuka mata. Pelukan itu sangat hangat, serta mampu membuatnya merasa aman. Dan Carissa tahu, siapa pria yang sedang memeluknya saat ini.

"Devin kamu selamat? Aku takut Devin! Aku takut sekali."

"Aku ada disini Car, jangan takut lagi. Aku akan melindungimu."

"Aku takut kamu kenapa-napa..!!! Kenapa kamu begitu keras kepala?"

"Kamu juga keras kepala..!!! Aku begitu khawatir, dan kamu malah membuatku semakin khawatir dengan mendekat kepada kakak gilamu itu."

"Itu kulakukan untuk melindungimu."

"Aku tidak perlu perlindunganmu. Aku lebih baik mati dari pada kamu harus celaka karenaku."

"Sudah jangan Drama..!!!" Teriak Evan geram melihat pasangan itu terus berdebat.

Menyadari adanya Evan, Devin langsung memincingkan mata sambil membungkus tubuh Carissa dengan selimut tebal. Ia juga tidak memperbolehkan Evan mendekatinya se-centipun.

"Jangan dekati Carissa, nanti saja kalau dia sudah pakai baju." Ucap Devin tegas.

"Dia bahkan terbungkus selimut seperti kepompong. Apa yang bisa kulihat? Dan ya.. aku kesal sekali padamu. Kenapa kamu memberiku obat tidur? Kamu tidak percaya padaku?"

"Maaf Evan. Lalu bagaimana bisa kamu keluar dari kamar itu?"

"Aku yang membantunya." Ucap seorang wanita memotong pembicaraan mereka.

Carissa dan Devin menoleh ke sumber suara dengan wajah shock. Carissalah yang paling shock disana. Ia pergi belum genap sebulan, dan semua sudah berubah.

Carisaa juga mulai bertanya-tanya, kapan Evam dan Devin bisa sedekat dan seakrab itu? Dan lagi Anna! Teman tidur Devin dulu, untuk apa dia ada disini?

"Anna?"

"Iya...!!! Aku sudah curiga dari awal Devin! Kamu itu licik, dan bisa saja kamu akan mencelakai kekasihku. Dan ternyata benar. Evan sudah membantumu, tapi kenapa kamu malah berbuat seperti itu?"

"Aku minta maaf Anna, aku tidak bermaksud seperti itu."

"Sudah sayang jangan di perpanjang masalah ini. Lagipula semua sudah selesai sayang. Jangan marah lagi ya?" Ucap Evan sambil mencium bibir Anna singkat.

"Jangan dekat-dekat dengan mantanmu. Kau boleh membantunya, tapi jangan terlalu dekat." Ucap Anna penuh penekanan di hadapan Carissa.

Baru juga Devin mau mengatakan sepatah kata untuk Anna, Carissa lebih dulu mencengkram tangannya dan melemparinya tatapan tajam.

"Aku juga tidak akan membiarkan Devin dekat-dekat dengan mantannya. Sedikitpun tidak..!!!"

Evan dan Devin hanya saling tersenyum kecut melihat mereka berseteru dan terus beradu mulut. Dan keduanya hanya berharap, suatu hari nanti, mereka akan berbaikan.

*****

Part 43

"Devinn...!!! Jangan dekat-dekat dia...!!!" Kicau Carissa sambil menarik telinga Devin. Carissa juga langsung menarik suaminya itu untuk beranjak lebih jauh dari tempat Anna dan Evan berada.

"Sayang, siapa yang dekat-dekat? Jarak kita saja 1 meter."

"1 meter itu dekat tau nggak?"

"Iya sayang."

"Inget ya Devin..!!! Kalau sampai kamu berani selingkuh lagi, aku akan benar-benar memotong kemaluanmu itu. Aku tidak main-main."

"IYA SAYANG..!!!" Ucap Devin lemah. Carissapun tersenyum puas, lalu kembali menyalami para tamu yang datang ke pernikahannya itu.

Karena mereka sempat bercerai, Devin dan Carrisa memutuskan untuk mengulang lagi pernikahannya dari awal.

Dan acara pernikahan itu, bebarengan dengan pernikahan Evan dan Anna. Itulah yang membuat Carissa sangat panas. Ia benci sekali, jika Devin berdekatan dengannya meski hanya 1 meter.

"Dasar posesif." Celetuk Devin tiba-tiba.

"Salah siapa jadi cowo suka selingkuh?"

"Aku nggak akan ulangi sayang. Kita kan sudah menikah lagi, aku janji...!!! Kesempatan yang udah kamu kasih kali ini, nggak akan aku sia-siakan."

"Tapi Dev, kamu tau kan? Aku sudah tidak bisa punya anak lagi karena perbuatan Calvin?"

"Kita udah ada Jesslyn sayang, jangan khawatirkan hal itu. Kita lewati segalanya bersama ya?"

Carissapun mengangguk lalu memeluk suaminya dengan erat. Ia tidak pernah menyangka, setelah semua hal yang terjadi, pada akhirnya hanya Devinlah tempatnya kembali. Hanya Devinlah tempatnya berlabuh, dan hanya Devin yang akan menjadi cinta terakhirnya.

"Hei kalian..!!! Apa-apaan ini? Kalian menikah lagi?" Sapa Jacob sambil terkikik geli.

"*Thankyou* Jacob, udah jauh-jauh datang kesini. Eh... Selena makin cantik aja, dan siapa si ganteng ini? Anak kalian?"

"Theodore namanya." Sahut Selena ramah.

Melihat anak dari sahabatnya itu, Carissa langsung heboh serta memanggil anaknya dengan segera. Setelah Jesslyn kecil sampai di hadapannya, wanita itu langsung meminta anak-anak itu berkenalan.

"Astaga..!!! Selana, Jacob, kurasa kita cocok sekali untuk menjadi besan." Kicau Carissa heboh.

"Aku setuju. Anakmu cantik sekali." Sahut Selena tak kalah heboh.

Devin dan Jacob hanya saling berpandangan dan menggeleng, melihat istri-istrinya itu sangat heboh. Mereka bahkan memaksa Jesslyn dan Theodore berdekatan. Mereka memaksanya bermain bersama, dan juga duduk bersama.

"Theodore, Jesslyn cantik nggak?" tanya Selena dengan wajah yang di buat sok imut di depan anaknya.

"Cantik mom."

"Awwwwwwww" Teriak Carisaa dan Selena secara bersamaan. Kedua wanita itu terus menggoda anak-anaknya, juga memfoto kedua anaknya itu dengan pose-pose lucu dan juga mesra.

****

20 Tahun kemudian...

Sudah 20 tahun berselam Devin dan Carissa bersama. Hubungan mereka masih sangat awet, harmonis, dan juga semakin romantis. Devin juga tidak pernah lagi mengulang kesalahannya untuk berselingkuh. Pria itu benar-benar berubah. Dan ia juga sudah memutuskan, hanya akan mencintai Carissa saja, sampai ajal menjemputnya nanti.

Carrisa duduk di pangkuan Devin sambil membaca majalahnya. Bahkan sudah 2 jam ia di posisi itu, dan ia tetap tidak bergeming.

"Bosan nggak sayang?"

"Nggak, asal ada kamu." Jawab Devin singkat, sambil mencium bibir Carissa singkat.

"Mom... dad..." panggil Jesslyn tiba-tiba, yang otomatis membuat kedua orang tuanya itu langsung menoleh ke arah sumber suara.

"Kenapa sayang?"

"Hmmmm, Theodore akan kesini sebentar lagi. Theo juga ingin berbicara sesuatu pada kalian."

"Lalu kenapa sayang? Bahkan setiap bulan, Theo itu datang jauh-jauh dari Chachigo cuman buat ngapelin kamu. Jadi nggak usah sok izin-izin lagi."

"Dan mama heran, kenapa Theo selalu saja membawa makanan untukmu? Lihatlah badanmu.!!! Gendut seperti babi."

"Mommm..!!!"

"Sayang, aku benar kan?" Tanya Carissa kepada Devin, dan Devin langsung tertawa karenanya.

Tak lama kemudian, sosok yang mereka tunggu datang dengan pakaian rapinya. Theo lagi-lagi membawa banyak sekali makanan, dan langsung di berikannya kepada Jesslyn yang sudah memasang senyum manisnya.

"Theodore, lihatlah badan Jesslyn..!!! Jangan kamu kasih makan terus." Protes Carissa, dan Theo hanya mengusap lehernya pelan karena canggung.

"Hmmm sebenarnya kedatangan Theo kesini...."

"Mau ajak Jesslyn jalan-jalan? Liburan? Pergi keluar negri?" Potong Carrisa. Karena itu memang sudah menjadi tradisi Theo, jika ia datang mengunjungi pacarnya.

Carissa juga sedikit salut dengan keduanya. Meski mereka LDR Chichago-Autrali, tapi Theo sangatlah setia. Hubungan mereka bahkan sudah 5 tahun berjalan, tanpa ada keretakan sedikitpun. Dan mungkin, sifat setia dari pria itu menurun dari ayahnya, Jacob.

"Bukan tante. Saya kesini ingin melamar Jesslyn. Saya ingin menikahinya tante, om."

Devin dan Carissapun langsung saling berpandangan sambil mengangkat alis. Mereka heran, kenapa di usia keduanya yang masih tergolong muda, Theo memutuskan untuk menikah.

"Dan.... aku juga ingin memberitahu bahwa Jesslyn..." ucap Theo gugup

"Jesslyn..???"

"Hamil."

"Hamill..!!!" Teriak Carissa dan Devin secara bersamaan.

Jesslyn hanya duduk santai sambil memakan buah kiwi dan juga salad yang di belikan Theo untuknya. Meski mendapat tatapan tajam dari ayahnya, Jesslyn tetap santai. Ia hanya terus makan, sambil bersembunyi di punggung Theo. Jesslyn yakin, jika sampai ayahnya marah, Theo akan melindunginya.

"Berapa bulan?"

"7 bulan."

"7 bulan..??? Jadi ini alasan kamu selalu kesini dan bawa makanan untuknya? Dan selama ini Jesslyn gendut karena.... astaga...!!!" ucap Carisaa keheranan.

"Atur aja pernikahan kalian. Lagipula kamu anak Jacob, kalau kamu sampai berani macam-macam! Apalagi nyakitin Jesslyn anak om! Gampang nyarinya."

"Jadi om setuju?" Ucap Theo girang sambil memeluk Jesslyn yang masih asyik makan.

"Aku setuju. Segera atur saja pernikahannya, dan segera lahirkan cucu yang banyak untukku." Sahut Devin.

Jesslynpun tersenyum malu-malu. Devin dan juga Carissa juga tidak terlalu marah. Mereka hanya kecewa, kenapa tidak jujur dari awal saja? Dan lagipula, orangtua Theo jelas asal-usulnya. Jadi tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi.

"Aku udah bilang kan? Dad nggak akan marah! Harusnya kita bilang dari awal sayang...!!!" Ucap Jesslyn bersungut-sungut.

"Siapa bilang dad nggak marah? Dad nggak marah sama Theo. Tapi sama kamu, dad tetap marah..!!! Hukuman masih akan menunggumu, setelah kamu melahirkan putriku sayang!!!"

"Mommm...."

"Kali ini mom dukung dad..!!!"

"Sayang...."

"Aku bisa apa ?"

"Kalian semua menyebalkannn...!!!!

Tamat.